

**STRATEGI SCoPjBL (*SOCIAL COMPLEXITY PROJECT-  
BASED LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN  
KOMPETENSI KOMUNIKASI BISNIS  
SISWA SMK**

**DISERTASI**

**Suroto**

**NPM 2133031017**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2026**

**STRATEGI SCoPjBL (*SOCIAL COMPLEXITY PROJECT-  
BASED LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN  
KOMPETENSI KOMUNIKASI BISNIS  
SISWA SMK**

**DISERTASI**

**Suroto**

**NPM 2133031017**

Disusun sebagai Persyaratan Mencapai Derajat

Doktor

Pada

Program Studi Doktor Pendidikan



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2026**

## **PERNYATAAN ORISINALITAS TULISAN DAN PUBLIKASI DISERTASI**

Saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa :

1. Disertasi yang berjudul “STRATEGI SCoPjBL (*SOCIAL COMPLEXITY PROJECT-BASED LEARNING*) UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI BISNIS SISWA SMK” ini adalah karya penelitian saya sendiri dan bebas plagiat, serta tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali secara tertulis digunakan sebagai acuan dalam naskah ini disebutkan dalam sumber acuan serta daftar pustaka. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam karya ini, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan (Permendiknas No 17 Tahun 2010).
2. Publikasi sebagian atau keseluruhan isi Disertasi \* pada jurnal atau forum ilmiah lain harus seijin dan menyertakan tim pembimbing sebagai author dan FKIP UNILA sebagai institusinya. Apabila dalam waktu sekurang-kurangnya satu semester (enam bulan sejak pengesahan Disertasi\*) saya tidak melakukan publikasi dari sebagian atau keseluruhan Disertasi\* ini, Program Studi Doktor Pendidikan, FKIP UNILA berhak mempublikasikan pada jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh Program Studi Doktor Pendidikan, FKIP UNILA. Apabila saya melakukan pelanggaran dari ketentuan publikasi ini, maka saya bersedia mendapatkan sanksi akademik yang berlaku.

Bandar Lampung, April 2026

Yang membuat pernyataan,



Suroto

NPM 2133031017

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas strategi *Social Complexity Project-Based Learning* (SCoPjBL) dalam meningkatkan kompetensi komunikasi bisnis siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Latar belakang penelitian ini didasarkan pada tingginya tingkat pengangguran lulusan SMK yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dan kebutuhan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA), khususnya pada aspek *soft skills* komunikasi. Penelitian menggunakan pendekatan *Research and Development* dengan tahapan studi pendahuluan, pengembangan desain, uji coba terbatas, dan uji coba luas pada siswa SMK bidang Bisnis Daring dan Pemasaran di Kota Bandar Lampung. Instrumen penelitian meliputi lembar validasi ahli, tes *pretest-posttest*, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, dan angket respons siswa. Analisis data dilakukan melalui uji validitas dan reliabilitas, *independent sample t-test*, serta perhitungan N-gain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi SCoPjBL memiliki karakteristik sintaks yang mengintegrasikan proyek *autentik multiaktor*, umpan balik dua arah, refleksi terstruktur, serta interaksi sosial *multikultural* sebagai wujud ciri strategi yang adaptif, kolaboratif, terstruktur, sensitif, dan reflektif. Strategi yang dikembangkan memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi bisnis siswa yang meliputi komunikasi lisan, tertulis, interpersonal, antarbudaya, negosiasi, dan persuasi, dengan peningkatan hasil belajar yang secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi eksplisit perspektif *social complexity* ke dalam desain PjBL sebagai mekanisme pedagogis untuk melatih kemampuan komunikasi adaptif dalam konteks kerja yang dinamis dan multikultural. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis pada penguatan model pembelajaran vokasi berbasis kompleksitas sosial serta implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada kesiapan kerja abad ke-21.

**Kata kunci:** Komunikasi Bisnis, Pendidikan Vokasi, *Project-Based Learning*, SCoPjBL, SMK, *Social Complexity*

## ABSTRACT

This study aims to develop and examine the effectiveness of the Social Complexity Project-Based Learning (SCoPjBL) strategy in enhancing the business communication competence of vocational senior high school students. The study is grounded in the persistently high unemployment rate among vocational school graduates, indicating a gap between graduates' competencies and the demands of Industry and the World of Work (IDUKA), particularly in communication-related soft skills. A Research and Development approach was employed, consisting of a preliminary study, design development, a limited trial, and large-scale field testing involving students of the Online Business and Marketing program at vocational high schools in Bandar Lampung, Indonesia. The research instruments included expert validation sheets, pretest–posttest assessments, learning implementation observation sheets, and student response questionnaires. Data were analyzed using validity and reliability testing, independent sample t-tests, and N-gain analysis. The findings reveal that the SCoPjBL strategy is characterized by a structured syntax integrating authentic multi-actor projects, two-way feedback, structured reflection, and multicultural social interaction. The developed strategy meets the criteria of validity, practicality, and effectiveness in improving students' business communication competence, encompassing oral, written, interpersonal, intercultural, negotiation, and persuasive communication skills, with significantly higher learning gains compared to the control group. The novelty of this study lies in the explicit integration of a social complexity perspective into the PjBL design as a pedagogical mechanism for fostering adaptive communication skills in dynamic and multicultural workplace contexts. These findings contribute theoretically to the advancement of vocational learning models grounded in social complexity and provide practical implications for designing learning strategies oriented toward 21st-century work readiness.

**Keywords:** Business Communication, Project-Based Learning, SCoPjBL, Social Complexity, Vocational Education, Vocational High School

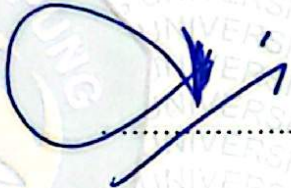

**STRATEGI SCoPjBL (SOCIAL COMPLEXITY PROJECT-BASED LEARNING)  
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI BISNIS  
SISWA SMK**

**DISERTASI**

**Oleh**

**Suroto**

**NPM 2133031017**

Komisi Pembimbing	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Promotor	<b>Prof. Dr. Sunyono, M.Si</b> NIP 196512301991111001		13/5-2026
Kopromotor I	<b>Prof. Dr. Muhammad Sukirlan, M.A.</b> NIP 196412121990031003		13/5 2026

**Telah dinyatakan memenuhi syarat pada tanggal 2026**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Doktor Pendidikan,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



**Prof. Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.**  
NIP 196705212000121001

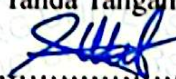

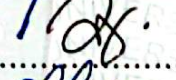



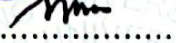
**STRATEGI SCoPjBL (SOCIAL COMPLEXITY PROJECT-BASED LEARNING)  
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI BISNIS  
SISWA SMK**

**DISERTASI**

Oleh

**Suroto  
NPM 2133031017**

**Tim Penguji**

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.		15 April 2026
Sekretaris	Dr. Handoko, S.T., M.Pd.		15 April 2026
Anggota	Prof. Madya Dr. Suddin Lada		15 April 2026
	Prof. Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.		15 April 2026
	Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom		15 April 2026
	Prof. Dr. Sunyono, M.Si		15 April 2026
	Prof. Dr. Muhammad Sukirlan, M.A.		15 April 2026

Telah dipertahankan di depan penguji pada Sidang Tertutup dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 15 April 2026



Dekan FKIP Universitas Lampung

**Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 196705212000121001

Ketua Program Studi Doktor Pendidikan,

  
**Prof. Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.**  
NIP 196705212000121001

**STRATEGI SCoPjBL (SOCIAL COMPLEXITY PROJECT-BASED LEARNING)  
UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI KOMUNIKASI BISNIS  
SISWA SMK**

**DISERTASI**

Oleh

**Suroto  
NPM 2133031017**

**Tim Penguji**

Jabatan	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua	Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.		8 Mei 2026
Sekretaris	Dr. Rabiyatul Adawiyah Siregar, M.Pd		8 Mei 2026
Anggota	Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.		8 Mei 2026
	Prof. Madya Dr. Suddin Lada		8 Mei 2026
	Prof. Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D.		8 Mei 2026
	Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom		8 Mei 2026
	Prof. Dr. Sunyono, M.Si		8 Mei 2026
	Prof. Dr. Muhammad Sukirlan, M.A.		8 Mei 2026

Telah dipertahankan di depan penguji pada Sidang Terbuka dan dinyatakan telah memenuhi syarat pada tanggal 8 Mei 2026

Dekan PKP Universitas Lampung



**Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.**  
NIP 198705042014041001

Direktur Pascasarjana,



**Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si.**  
NIP 196403261989021001

## KEBARUAN (*NOVELTY*)

Penelitian disertasi dengan judul “*Strategi SCoPjBL (Social Complexity Project-Based Learning) untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Bisnis Siswa SMK*” menghasilkan kebaruan sebagai berikut:

### 1. Kebaruan Praksiologis

Kebaruan praksiologis penelitian ini terletak pada pengembangan strategi pembelajaran yang mengoperasionalkan perspektif *social complexity* ke dalam praktik pembelajaran berbasis proyek secara sistematis dan implementatif dalam konteks pembelajaran komunikasi bisnis di SMK. Secara operasional kebaruan tersebut meliputi:

- a. Strategi SCoPjBL tidak hanya mengadopsi langkah PjBL konvensional, tetapi setiap fase memuat dinamika interaksi *multiaktor*, negosiasi makna, adaptasi komunikasi, manajemen konflik, dan refleksi sosial sehingga pembelajaran berfungsi sebagai simulasi ekosistem kerja nyata.
- b. Proyek tidak lagi sekadar menghasilkan produk, tetapi juga melibatkan peran sosial berbeda (tim, klien, *stakeholder*), memunculkan ketidakpastian dan ambiguitas tugas, menuntut komunikasi adaptif yang belum ditemukan pada implementasi PjBL SMK sebelumnya.
- c. Penelitian ini menghasilkan mekanisme *peer feedback*, *self-reflection*, *feedback* dan berbasis standar profesional, yang secara eksplisit melatih kejelasan pesan, penghargaan terhadap perspektif, dan manajemen umpan balik.
- d. Instrumen yang dikembangkan mengukur komunikasi lisan, komunikasi tertulis, komunikasi interpersonal, komunikasi antarbudaya, negosiasi dan persuasi dalam situasi proyek autentik, bukan tes komunikasi konvensional.
- e. Produk penelitian bukan hanya model konseptual tetapi juga perangkat strategi, modul implementasi, dan panduan penggunaan yang dapat digunakan langsung oleh guru SMK.

### 2. Kebaruan Teoretis

Kebaruan teoretis penelitian ini terletak pada konstruksi konseptual baru yang mengintegrasikan teori pembelajaran berbasis proyek dengan *perspektif social complexity* sebagai mekanisme pedagogis dalam pengembangan kompetensi komunikasi bisnis pada pendidikan vokasi. Secara konseptual kebaruan tersebut meliputi:

- a. Integrasi *Project-Based Learning* dan perspektif *social complexity* dalam satu kerangka pedagogis. Penelitian ini menghasilkan kebaruan teoretis berupa integrasi eksplisit antara *Project-Based Learning* dengan perspektif *social complexity* sebagai landasan dalam merancang pembelajaran. Dalam kerangka ini, pembelajaran berbasis proyek tidak lagi dipahami sebagai aktivitas penyelesaian tugas secara kolaboratif semata, tetapi sebagai sistem sosial yang di dalamnya terjadi interaksi *multiaktor*, *diferensiasi* peran, negosiasi makna, serta dinamika komunikasi yang adaptif terhadap perubahan situasi. Integrasi tersebut memberikan konstruksi konseptual baru bahwa efektivitas pembelajaran berbasis proyek ditentukan oleh sejauh mana desain pembelajaran mampu merepresentasikan kompleksitas interaksi sosial yang menyerupai dunia kerja.
- b. *Rekonstruksi* konsep kompetensi komunikasi bisnis dalam perspektif sistem sosial adaptif. Penelitian ini merekonstruksi konsep kompetensi komunikasi bisnis yang sebelumnya lebih banyak diposisikan sebagai keterampilan individual yang bersifat *linguistik* dan *presentasional* menjadi kompetensi yang terbentuk melalui proses interaksi sosial yang kompleks, kontekstual, dan adaptif. Kompetensi komunikasi bisnis dipahami sebagai kemampuan untuk menegosiasikan makna, menyesuaikan pesan dengan karakter audiens, membangun kesepahaman dalam kerja tim, serta mengelola umpan balik dalam situasi profesional yang dinamis. Dengan demikian, komunikasi bisnis tidak lagi dilihat sebagai hasil dari penguasaan teknik komunikasi semata, tetapi sebagai produk dari pengalaman belajar dalam sistem sosial yang menyerupai praktik dunia kerja.
- c. Penguatan konstruktivisme sosial dalam konteks pembelajaran vokasi. Kebaruan teoretis penelitian ini juga terletak pada penguatan konstruktivisme sosial dalam pendidikan vokasi melalui pemaknaan proyek sebagai ruang konstruksi pengetahuan profesional. Proyek tidak hanya berfungsi sebagai media untuk menghasilkan produk, tetapi sebagai lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya proses kolaborasi, refleksi, pertukaran perspektif, serta pembentukan identitas profesional siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran vokasi yang efektif memerlukan desain yang mampu menciptakan pengalaman sosial yang autentik sehingga kompetensi tidak hanya terbentuk melalui praktik teknis, tetapi melalui interaksi yang bermakna.
- d. Formulasi strategi pembelajaran vokasi berbasis sistem sosial yang merepresentasikan dunia kerja. Penelitian ini menghasilkan formulasi konseptual baru bahwa strategi pembelajaran vokasi yang efektif harus dirancang sebagai sistem sosial adaptif yang merepresentasikan ekosistem dunia kerja. Dalam sistem tersebut, proses belajar berlangsung melalui keterlibatan dalam peran sosial, pengambilan keputusan *kolaboratif*, penyelesaian masalah yang tidak terstruktur, serta komunikasi yang bersifat

dinamis dan kontekstual. Formulasi ini memperluas perspektif pedagogi vokasi dari yang sebelumnya berfokus pada penguasaan kompetensi teknis menjadi pembelajaran yang menekankan pada pengalaman sosial profesional sebagai dasar pembentukan kompetensi.

- e. Model konseptual hubungan antara kompleksitas sosial, proses interaksi, dan kompetensi komunikasi bisnis. Kebaruan teoretis lainnya adalah dihasilkannya model konseptual yang menjelaskan hubungan sistemik antara *kompleksitas* sosial dalam desain pembelajaran, kualitas proses interaksi yang terjadi selama proyek, dan terbentuknya kompetensi komunikasi bisnis siswa. Model ini menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi komunikasi bukan hanya dipengaruhi oleh aktivitas proyek, tetapi oleh intensitas, kualitas, dan dinamika interaksi sosial yang dialami siswa selama proses pembelajaran. Kontribusi ini memperkaya kajian tentang pembelajaran berbasis proyek, pedagogi vokasi, dan pembelajaran komunikasi bisnis dengan memberikan kerangka teoretis yang menjelaskan mekanisme terbentuknya kompetensi secara lebih komprehensif.

## **RIWAYAT HIDUP**

Suroto, lahir di Bumi Nabung, Lampung Tengah pada tanggal 13 Juli 1993, merupakan dosen pada Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Pendidikan formal ditempuh mulai dari jenjang Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Lampung dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang Magister (S2) di Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2017. Sebagai bentuk komitmen dalam pengembangan keilmuan di bidang pendidikan, pada tahun 2021 penulis melanjutkan studi pada Program Studi Doktor Pendidikan Universitas Lampung.

Sejak tahun 2018 hingga saat ini, penulis aktif melaksanakan tugas sebagai dosen di Universitas Lampung dalam bidang pembelajaran ekonomi dan pemasaran. Selain menjalankan tugas Tridharma Perguruan Tinggi, penulis juga berperan aktif sebagai editor dan reviewer pada berbagai jurnal ilmiah nasional. Komitmen terhadap pengembangan keilmuan diwujudkan melalui publikasi karya ilmiah pada jurnal nasional dan internasional. Bidang kajian yang menjadi fokus penulis meliputi pengembangan model pembelajaran, pengembangan media pembelajaran, peningkatan kompetensi peserta didik SMK, serta kesiapan kerja lulusan SMK, khususnya dalam konteks pembelajaran ekonomi dan pemasaran.

## MOTTO

*Verily,  
with every difficulty,  
**there is relief.***  
~ (Qs, Al-Insyirah) ~

*Life is like riding a bicycle. To keep your balance, you must  
**keep moving***  
~ (Albert Einstein) ~

Apabila yang kamu hadapi terlihat sulit,  
cukup satu kata  
**lakukan**  
~ (penulis) ~

## **PERSEMBAHAN**

*Bismillahirrohmanirrohim*

Puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Sholawat dan Salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW.

Dengan kerendahan hati dan rasa syukur, ku persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

1. Kedua orang tuaku Ibu “Samirah” dan Bapak “Rohmat (Alm)” yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, pengorbanan, dan kesabaran. Terima kasih atas setiap tetes keringat, dan yang selalu membimbing serta senantiasa mendoakanku agar selalu mendapatkan kemudahan dalam menjalankan studi, mendoakan keberhasilanku, sungguh semua yang Ibu dan Bapak berikan tak mungkin terbalaskan.
2. Kedua Mertuaku yang telah memberikan semangat dan motivasi dalam hidup serta mendoakan segala usaha sehingga penulis berhasil menyelesaikan studi.
3. Kepada Istri dan anak-anak tercinta, kalian adalah sumber semangat yang tak pernah padam. Kehadiran dan cinta kalian memberikan motivasi sekaligus alasan untuk penulis terus berjuang.
4. Kepada Almamater Universitas Lampung, sebagai tempat penulis menimba ilmu, merajut pengalaman dan mengukir perjalanan yang penuh warna dan memberikan fondasi kuat untuk masa depan.

## SANWACANA

*Allhamdulillahirobbil'aalamin,*

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, saya dapat menyelesaikan penyusunan disertasi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Penulis disertasi yang berjudul “Pembelajaran Berbasis *Social Complexity* Pada Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Kompetensi Komunikasi Bisnis Siswa SMK” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa penyusunan disertasi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., Rektor Universitas Lampung
2. Prof. Dr. Ir. Murhadi, M.Si., Direktur Program Pascasarjana Universitas Lampung.
3. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
5. Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
6. Hermi Yanzi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan & Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Prof. Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D., Selaku Koordinator Program Studi Doktor Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan Pembimbing Akademik yang telah memberikan support dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.
8. Prof. Dr. Sunyono, M.Si., sebagai promotor disertasi yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.
9. Prof. Dr. Muhammad Sukirlan, M.A., Co-Promotor I disertasi yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan disertasi ini.
10. Dr. Pargito, M.Pd., sebagai promotor disertasi sebelumnya yang telah membimbing penulis dalam penulisan disertasi ini.
11. Prof. Hasan Hariri, S.Pd., M.B.A., Ph.D., Pembahas dan Penguji 1 yang telah memberikan masukan, saran, dan perbaikan dalam penulisan disertasi ini.

12. Dr. Rangga Firdaus, S.Kom., M.Kom., sebagai Pembahas dan Penguji 2 yang telah memberikan masukan, saran, dan perbaikan dalam penulisan disertasi ini.
13. Assoc. Prof. Dr. Suddin Lada sebagai penguji eksternal dari University Malaysia Sabah yang telah memberikan saran dan masukannya atas penulisan disertasi ini.
14. Bapak dan Ibu validator Ahli Prof. Dr. Muhammad Hasan, M.Pd., Prof. Dr. Dewi Kusuma Wardani, M.Si., Dr. Salman Alfarisy Totalia, M.Si., Dr. Susantiningrum, S.Pd., S.E., M.A.B., Dr. Muhammad Rahmattullah, M.Pd., Sri Wahyu Harjanti, S.Pd., M.Pd., yang telah memberikan masukan dan saran demi penyempurnaan penelitian.
15. Bapak dan Ibu guru SMKN 9, SMKN 1, SMKN 4, SMKN 7 dan SMKN 8 Bandar Lampung yang telah membantu memberikan waktu, tempat dan masukan dalam penelitian disertasi ini.
16. Prof. Dr. Baedowi, M.Si. (alm) atas warisan ilmu dan keteladanannya, serta kepada Ibu Dr. Dini Octoria, M.Pd atas dukungan dan bimbingannya sejak masa magister hingga saat ini.
17. Prof. Dr. Karomani, M.Si atas perjuangan, dan inspirasi pengorbanan yang sangat berarti dalam perjalanan sosial penulis.
18. Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., dan Dr. Irma Lusi Nugraheni, S.Pd., M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
19. Senior dan seluruh rekan Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Lampung, Bapak Drs. I Komang Winatha, M.Si., Pak Drs. Tedi Rusman, M.Si., Pak Drs. Nurdin, M.Si., Pak Drs. Yon Rizal, M.Si., Bunda Prof. Dr. Erlina Rufaidah, S.E., M.Si., bu Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd., Mas Dr Albet Maydiantoro, M.Pd., Bu Rahmah Dianti Putri, S.E., M.Pd., Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd., Mas Galuh Sandi, S.Pd., M.Pd., Mbak Rahmawati, S.Pd., M.Pd., Mbak Meyta Printandhari, S.Pd., M.Pd., Mbak Dr. Atik Rusdiani, S.Pd., M.Pd. I., Mbak Widya Hestiningtyas, S.Pd., M.Pd. Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd., dan Mbak Fiarika, S.Pd., M.Pd.,
20. Sahabat dan seluruh senior Ikatan Alumni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, khususnya Mas Dr. M. Iwan Satriawan, Bang Prof. Rudy, Mami Prof. Farida Aryani, Bang Dr. Bustami Zainudin, Babe Maskun, Pak Zulkarnain, Kak Jauharoh Hadad, Bang Ariyanto Munawar, Bang Ichwan Aji Wibowo, Mbak Erlina, Bang Muhidin, Bang Imam Santoso, Bang Dana, Mas Dr. Agung Kusuma Wijaya, Mbak Novita Nurdiana, Mas Aris, Bang Mutakin, Imam Mahmud, Mas Muhisom, Mbak Naili Adilah Hamhij, Ridho Solehurohman, Yanuar, Aditya Pratama, Ramdan, Sekar, Chaidir, Nurhudiman, Gunawan, Nasikin, Sahabat Erzal Asreza Aswir, Julianto, dan seluruh sahabat lain.

21. Sahabat Keluarga Besar PMII Komisariat Unila dan KMNU Universitas Lampung yang menjadi wadah proses dan pengabdian organisasi.
22. Sahabat-sahabat perjuangan, Dr. Sumargono, S.Pd., M.Pd., Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., Dr. Agung Sedayu, S.Si., M.T. PTP., Dr. Irwandani, S.Pd., M.Pd., Ulul Azmi Muhammad, S.Pd., M.Pd., Gede Eka Putrawan, S.S., M. Hum, dan seluruh teman yang telah memberikan *support* dan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini.
23. Teman-teman Program Studi Doktor Pendidikan FKIP Universitas Lampung angkatan 2021 yang telah memberikan *support* dan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini.
24. Tim Research Project, dan Rahmat Grup (Andi Adam Rahmanto, Riyan Yuliyanto, Dhea Clara Salsabhela, Lakosono M.A. Gumelar, Verdian Nur Afrianto, Nur Fitriani beserta seluruh tim) yang telah memberikan *support* dan dukungan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan disertasi ini.
25. Bapak Rohmat (alm) dan Ibu Samirah, terima kasih atas tuntutan, doa, dan seluruh pengorbanan jiwa yang telah diberikan.
26. Keluarga Besar Kang Nur, Yuk Munah, Yuk Uzi, Kang Huri, Pakde Juara, terima kasih atas tuntutan, doa, dan dukungannya dalam setiap langkah perjalanan ini.
27. Bapak ibu mertua, Bapak Heri Subiantoro, Ibu Sri Nurjanah (alm) dan dedek Rizky Harjanto Wibowo. Terima kasih atas doa dan dukungan yang senantiasa menguatkan dalam setiap langkah perjalanan ini.
28. Keluarga kecilku tercinta, Fanni Rahmawati, Nana dan Nabil, terima kasih telah mendukung dan mewarnai seluruh perjuangan pendidikan dan kehidupan ini.

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna serta bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuannya. Semoga Allah SWT memberikan kebahagiaan atas semua yang telah kalian berikan.

Bandar Lampung, Mei 2026

Suroto  
NPM 2133031017

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL .....	i
PERNYATAAN ORISINALITAS TULISAN DAN PUBLIKASI DISERTASI..	ii
ABSTRAK .....	iii
ABSTRACT .....	iv
KEBARUAN ( <i>NOVELTY</i> ).....	v
RIWAYAT HIDUP .....	viii
MOTTO .....	ix
PERSEMBAHAN .....	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Ruang Lingkup Pengembangan.....	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR.....	18
A. Landasan Filosofis Strategi SCoPjBL .....	18
B. Landasan Pedagogis Strategi SCoPjBL.....	19
C. Landasan Teoretis Strategi SCoPjBL .....	21
1. Teori Konstruktivisme Sosial .....	21
2. Teori Sosial Kognitif.....	23
3. Teori Komunikasi Interpersonal .....	24
4. Teori Kompleksitas Sosial .....	25
5. Integrasi Landasan Teori dalam Pengembangan Strategi SCoPjBL .....	26

D. Pendidikan Vokasi dan Tantangan Abad ke-21.....	28
E. Konsep Pembelajaran Proyek.....	31
F. Komunikasi Bisnis.....	39
G. Sekolah Menengah Kejuruan.....	48
H. <i>Social Complexity</i> .....	52
I. Strategi dan Model Pembelajaran.....	55
1. Komponen Strategi dan Model Pembelajaran.....	56
2. Model Hipotetik Strategi SCoPjBL.....	59
J. Kerangka Berpikir.....	64
BAB III METODE PENELITIAN.....	67
A. Jenis dan Prosedur Penelitian.....	67
1. Tahap Studi Pendahuluan.....	69
2. Tahap Pengembangan desain Strategi dan uji coba.....	72
3. Tahap Pengujian (Uji Coba Luas).....	82
B. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian.....	83
C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	85
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian.....	89
E. Teknik Analisis Data.....	96
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	99
A. Hasil Penelitian.....	99
1. Karakteristik Strategi SCoPjBL yang dikembangkan.....	99
2. Validitas Strategi SCoPjBL.....	121
3. Hasil Kepraktisan Strategi SCoPjBL.....	129
4. Hasil Keefektifan Strategi SCoPjBL.....	134
B. Pembahasan.....	157
1. Karakteristik Strategi SCoPjBL.....	157
2. Tingkat Validitas Strategi SCoPjBL.....	161
3. Kepraktisan Strategi SCoPjBL.....	164
4. Keefektifan Strategi SCoPjBL.....	167
5. Luaran Penelitian.....	171
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	174
A. Simpulan.....	174

B. Implikasi .....	176
C. Saran .....	179
DAFTAR PUSTAKA .....	181
LAMPIRAN.....	198

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Rumusan SCoPjBL Per Fase.....	62
Tabel 2. Kerangka Sintaks SCoPjBL .....	73
Tabel 3. Tujuan Instruksional .....	75
Tabel 4. Analisis Pembelajaran.....	76
Tabel 5. Analisis Karakteristik Siswa .....	76
Tabel 6. Pengembangan Strategi Instruksional.....	78
Tabel 7. Pengembangan Bahan Ajar.....	79
Tabel 8. Desain Penelitian pada Tahap Pengujian dan Implementasi .....	83
Tabel 9. Indikator Kemampuan Komunikasi Bisnis Siswa .....	86
Tabel 10. Indikator Model Pembelajaran PjBL .....	87
Tabel 11. Indikator Social Complexity .....	87
Tabel 12. Skor Penilaian Berdasarkan Skala Likert.....	92
Tabel 13. Pengambilan Keputusan Revisi Pengembangan .....	93
Tabel 14. Kriteria Statistik ICC .....	94
Tabel 15. Alat dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian .....	95
Tabel 16. Pembagian Skor N-Gain .....	96
Tabel 17. Tafsiran Efektifitas N-Gain Score.....	96
Tabel 18. Fase Sintak Strategi SCoPjBL .....	108
Tabel 19. Hasil Uji Validasi.....	114
Tabel 20. Hasil Uji Reliabilitas <i>Intraclass Correlation Coefficient/ICC</i> .....	115
Tabel 21. Hasil Penilaian Instrumen Observasi .....	116
Tabel 22. Hasil Penilaian Perangkat Pembelajaran.....	122
Tabel 23. Hasil Penilaian Isi Strategi Pembelajaran .....	123
Tabel 24. Hasil Penilaian Konstruksi Strategi Pembelajaran .....	126
Tabel 25. Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Strategi SCoPjBL .....	129
Tabel 26. Hasil Angket dan Respon Siswa Pada Uji Coba Terbatas .....	132
Tabel 27. Tabel Nilai <i>Pretest</i> Tiap Indikator Kelas Eksperimen di SMKN 8 Bandar Lampung.....	135
Tabel 28. Tabel Nilai <i>Pretest</i> Tiap Indikator Kelas Kontrol di SMKN 8 Bandar Lampung .....	135
Tabel 29. Tabel Nilai <i>Posttest</i> Tiap Indikator Kelas Eksperimen di SMKN 8 Bandar Lampung.....	138
Tabel 30. Tabel Nilai <i>Posttest</i> Tiap Indikator Kelas Kontrol di SMKN 8 Bandar Lampung .....	138
Tabel 31. Tabel Nilai <i>Pretest</i> Tiap Indikator Kelas Eksperimen di SMKN 9 Bandar Lampung.....	140
Tabel 32. Tabel Nilai <i>Pretest</i> Tiap Indikator Kelas Kontrol di SMKN 9 Bandar Lampung .....	140
Tabel 33. Tabel Nilai <i>Posttest</i> Tiap Indikator Kelas Eksperimen di SMKN 9 Bandar Lampung.....	143

Tabel 34. Tabel Nilai <i>Posttest</i> Tiap Indikator Kelas Kontrol di SMKN 9 Bandar Lampung .....	143
Tabel 35. Uji Normalitas SMKN 8 Bandar Lampung .....	148
Tabel 36. Uji Normalitas SMKN 9 Bandar Lampung .....	148
Tabel 37. Uji Homogenitas SMKN 8 Bandar Lampung .....	149
Tabel 38. Uji Homogenitas SMKN 9 Bandar Lampung.....	150
Tabel 39. Uji <i>t-test for Equality of Means</i> Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada SMKN 8 Bandar Lampung .....	151
Tabel 40. Uji <i>t-test for Equality of Means</i> Nilai <i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada SMKN 9 Bandar Lampung .....	151
Tabel 41. Uji <i>t-test for Equality of Means</i> Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada SMKN 8 Bandar Lampung .....	151
Tabel 42. Uji <i>t-test for Equality of Means</i> Nilai <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada SMKN 9 Bandar Lampung .....	152
Tabel 43. Nilai <i>N-Gain</i> pada SMKN 8 Bandar Lampung.....	152
Tabel 44. Nilai <i>N-Gain</i> pada SMKN 9 Bandar Lampung.....	153
Tabel 45. Uji t Nilai <i>N-Gain</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada SMKN 8 Bandar Lampung.....	154
Tabel 46. Uji t Nilai <i>N-Gain</i> Kelompok Eksperimen dan Kontrol pada SMKN 9 Bandar Lampung.....	154
Tabel 47. Hasil Observasi pada SMKN 8 Bandar Lampung .....	156
Tabel 48. Hasil Observasi pada SMKN 9 Bandar Lampung .....	157
Tabel 49. Luaran Penelitian yang Dihasilkan .....	171

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Hipotetik .....	60
Gambar 2. Kerangka Berpikir .....	66
Gambar 3. Tahapan dan Aktivitas Penelitian Pengembangan (Sunyono, 2014) ..	68
Gambar 4. Hasil Nilai Pretest di SMKN 8 Bandar Lampung .....	134
Gambar 5. Hasil Nilai <i>Posttest</i> di SMKN 8 Bandar Lampung .....	137
Gambar 6. Hasil Nilai <i>Pretest</i> di SMKN 9 Bandar Lampung.....	139
Gambar 7. Hasil Nilai <i>Posttest</i> di SMKN 9 Bandar Lampung .....	142

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan 2019-2021.....	199
Lampiran 2. Data SMK yang Memiliki Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen, di Kota Bandar Lampung .....	200
Lampiran 3. SMK Negeri di Kota Bandar Lampung yang Memiliki Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen.....	202
Lampiran 4. Data Akreditasi SMK Negeri di Kota Bandar Lampung yang Memiliki Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen .....	202
Lampiran 5. Rubrik Evaluasi Kemampuan Komunikasi Bisnis .....	203
Lampiran 6. Instrumen Validasi Isi.....	205
Lampiran 7. Instrumen Validasi Isi (terisi).....	208
Lampiran 8. Hasil Validasi Isi Strategi Pembelajaran .....	226
Lampiran 9 Instrumen Validasi Konstruk.....	232
Lampiran 10. Instrumen Validasi Konstruk (terisi) .....	235
Lampiran 11. Hasil Validasi Konstruk Strategi Pembelajaran .....	253
Lampiran 12. Instrumen Respon Strategi SCoPjBL .....	258
Lampiran 13. Instrumen Respon Strategi SCoPjBL (terisi) .....	260
Lampiran 14. Instrumen Angket Pretest dan Posttest Siswa.....	261
Lampiran 15. Hasil Pretest dan Posttest Siswa (terisi) .....	269
Lampiran 16. Instrumen Observasi untuk Guru.....	273
Lampiran 17. Instrumen Observasi untuk Guru (terisi).....	278
Lampiran 18. Lembar Validasi Observasi .....	280
Lampiran 19. Lembar Validasi Observasi (terisi).....	282
Lampiran 20. Surat-surat Permohonan Menjadi Validator .....	294
Lampiran 21. Modul Ajar .....	300
Lampiran 22. Buku Materi Ajar.....	301
Lampiran 23. Strategi Pembelajaran SCoPjBL (Social Complexity Project- Based Learning) .....	302
Lampiran 24. Buku Petunjuk Penggunaan Strategi Pembelajaran Social Complexity Project-Based Learning (ScoPjBL).....	303
Lampiran 25. Transcript Wawancara.....	304
Lampiran 26. Survei Studi Pendahuluan.....	308
Lampiran 27. Rekapitulasi Angket Studi Pendahuluan .....	309
Lampiran 28. Hasil Uji Validitas .....	310
Lampiran 29. Hasil Uji Reliabilitas Intraclass Correlation Coefficient.....	311
Lampiran 30. Penilaian Instrumen Observasi .....	312

Lampiran 31. Hasil Angket dan Respon Siswa Pada Uji Coba Terbatas .....	314
Lampiran 32. Rekap Nilai Pretest dan Posttest Pada Siswa SMKN 8 Bandar Lampung.....	315
Lampiran 33. Rekap Nilai Pretest dan Posttest Pada Siswa SMKN 9 Bandar Lampung.....	316
Lampiran 34. Hasil Uji Normalitas Data .....	317
Lampiran 35. Hasil Uji Homogenitas Data.....	321
Lampiran 36. Hasil Uji Hipotesis pada SMKN 8 Bandar Lampung .....	322
Lampiran 37. Hasil Uji Hipotesis pada SMKN 9 Bandar Lampung .....	323
Lampiran 38. Hasil Nilai N-Gain pada SMKN 8 Bandar Lampung.....	324
Lampiran 39. Hasil Nilai N-Gain pada SMKN 9 Bandar Lampung.....	325
Lampiran 40. Hasil Nilai Observasi Pada SMKN 8 Bandar Lampung.....	326
Lampiran 41. Hasil Nilai Observasi Pada SMKN 8 Bandar Lampung.....	332
Lampiran 42. Surat Izin Penelitian.....	335
Lampiran 43. Surat Balasan Penelitian .....	337
Lampiran 44. Daftar Istilah (Glosarium) .....	339
Lampiran 45. Dokumentasi Penelitian.....	343

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan vokasi di abad ke-21 menghadapi tantangan multidimensi yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan era sebelumnya. Transformasi global akibat disrupsi teknologi digital, revolusi industri 4.0, dan pergeseran struktur ekonomi menuntut sumber daya manusia dengan kompetensi adaptif, kreatif, dan komunikatif. Organisasi dunia seperti UNESCO (2021) dan OECD (2019) menekankan bahwa keberhasilan pendidikan vokasi tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan tenaga kerja siap pakai, tetapi juga dari kemampuannya membentuk individu yang mampu beradaptasi dengan dinamika pasar kerja yang fluktuatif, multikultural, serta penuh ketidakpastian. Dalam lanskap globalisasi, komunikasi bisnis bahkan dipandang sebagai salah satu keterampilan transformatif yang menentukan keberhasilan integrasi tenaga kerja ke dalam rantai ekonomi global. Oleh sebab itu, SMK sebagai institusi pendidikan vokasi di Indonesia memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa lulusan yang dihasilkan bukan hanya sekadar kompeten secara teknis, melainkan juga unggul dalam *soft skills* yang relevan dengan dunia kerja internasional.

SMK dirancang untuk menjadi garda terdepan dalam mencetak tenaga kerja terampil yang mampu mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Mandat ini tertuang dalam kebijakan *Link and Match* pendidikan vokasi dengan industri dan Dunia Kerja (IDUKA), yang menekankan pentingnya integrasi pembelajaran berbasis praktik nyata, magang industri, *teaching factory*, serta penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif (Lamijan *et al.*, 2024; Sari *et al.*, 2021; Lu & Churchill, 2014; Sukmayad *et al.*, 2022). Namun, realitas menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara harapan kebijakan dan implementasi di lapangan (Maharani *et al.*, 2024; Suroto *et al.*, 2017). Data Badan Pusat Statistik (BPS) secara konsisten menempatkan lulusan SMK sebagai penyumbang terbesar tingkat pengangguran terbuka di Indonesia selama delapan tahun terakhir (Setiyana & Oktora, 2024). Fenomena ini tidak hanya mengindikasikan adanya *mismatch* antara keterampilan lulusan dengan kebutuhan IDUKA, tetapi juga menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan di SMK belum sepenuhnya mampu menjawab

tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks. Dengan kata lain, mandat besar SMK sebagai pencetak tenaga kerja kompetitif belum sepenuhnya terwujud karena keterbatasan strategi pembelajaran yang benar-benar kontekstual, adaptif, dan berorientasi pada penguatan *soft skills* (Hartini *et al.*, 2025).

Fenomena tingginya angka pengangguran lulusan SMK merupakan persoalan serius yang konsisten muncul dalam laporan Badan Pusat Statistik (BPS). Sejak 2015 hingga 2022, lulusan SMK secara konsisten menduduki peringkat tertinggi dalam tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, melampaui lulusan SMA umum, SMP, bahkan perguruan tinggi. Pada tahun 2020, angka pengangguran lulusan SMK mencapai 13,55%, melonjak signifikan akibat dampak pandemi, dan meskipun menurun pada 2021 hingga 11,13%, angka tersebut tetap lebih tinggi dibandingkan lulusan jenjang pendidikan lain. Konsistensi data ini mengindikasikan adanya masalah struktural dalam pendidikan vokasi yang tidak bisa dijelaskan hanya oleh faktor ekonomi makro, melainkan juga oleh ketidaksesuaian kompetensi yang diperoleh siswa di sekolah dengan keterampilan yang dibutuhkan industri. Jika SMK didesain sebagai lembaga yang “*Link And Match*” dengan IDUKA, maka kondisi ini menandakan adanya kegagalan dalam implementasi kebijakan serta keterbatasan dalam strategi pembelajaran yang diterapkan.

Kondisi dominasi pengangguran lulusan SMK memiliki implikasi luas baik bagi individu maupun bagi pembangunan ekonomi nasional. Bagi individu, lemahnya kesiapan kerja lulusan SMK menurunkan daya saing mereka di pasar kerja, membatasi peluang karier, serta meningkatkan risiko keterjebakan dalam pekerjaan informal dengan produktivitas rendah. Bagi negara, tingginya pengangguran lulusan SMK menciptakan paradoks karena anggaran besar yang digelontorkan untuk pendidikan vokasi tidak memberikan dampak signifikan terhadap penurunan pengangguran. Lebih jauh, fenomena ini menimbulkan pertanyaan kritis mengenai kualitas kurikulum, relevansi metode pembelajaran, serta efektivitas strategi pengajaran di SMK. Data empiris tersebut memperkuat urgensi penelitian yang tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga solutif, yaitu bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran baru yang mampu

menjembatani kesenjangan antara kompetensi yang dihasilkan sekolah dengan kebutuhan nyata dunia kerja.

Kurang terampilnya lulusan SMK menjadi salah satu fenomena yang menjadi perhatian beberapa tahun terakhir (Hidayat & Suroto, 2022; Ismayati, 2018; Rahayu *et al.*, 2018). Siswa SMK yang diharapkan memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja pada kenyataannya belum dapat bersaing untuk mendapat pekerjaan ataupun membangun usaha. Sekolah vokasi atau sekolah menengah kejurusan (SMK) yang menjadi salah satu lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas (tenaga kerja siap pakai) dan menguasai keterampilan ilmu di bidangnya (UNESCO, 2021) diketahui belum dapat memenuhi standar keterampilan kerja yang dibutuhkan. Faktanya, pada beberapa tahun terakhir diketahui bahwa lulusan SMK, di Indonesia, cenderung mendominasi jumlah pengangguran di Indonesia.

Selain fenomena tersebut, tantangan dan keterampilan kerja yang dibutuhkan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA) terus mengalami perubahan. Kemampuan komunikasi menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat penting (Chalkiadaki, 2018; Framesthi *et al.*, 2025; Suroto, Pargito, *et al.*, 2023). Kemampuan komunikasi, berkomitmen untuk bekerja, dan kerjasama tim diperingkatkan sebagai *soft skill* paling penting untuk meningkatkan kemampuan kerja lulusan (Succi & Canovi, 2020; Suroto, Winatha, *et al.*, 2023).

Penguasaan keterampilan yang baik dapat membantu siswa untuk menghadapi dunia kerja (Suroto *et al.*, 2017). Semakin baik keterampilan siswa maka semakin baik juga kesempatan kariernya (Hertzman *et al.*, 2015; Suroto *et al.*, 2024). Keterampilan komunikasi menjadi salah satu komponen penting yang ikut andil dalam menunjang pada dunia kerja (Green *et al.*, 2001; Siriwardane & Durden, 2014). Keterampilan berkomunikasi antar pribadi mutlak dimiliki oleh setiap siswa (Fatha, 2020; Suroto, Winatha, *et al.*, 2023), dengan kemampuan berkomunikasi yang baik, pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara, terhindar dari kesalahpahaman dan salah pengertian (Hidayat & Suroto, 2022; Markovic & Salamzadeh, 2018). Hal tersebut penting diperhatikan khususnya bagi siswa yang mengambil jurusan pemasaran (Schiele & Chen, 2018).

Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pendidikan bisnis seharusnya peka terhadap kemampuan komunikasi siswanya (Blewitt *et al.*, 2018; Klimova *et al.*, 2019; Rios *et al.*, 2020) karena kemampuan komunikasi menjadi salah satu keterampilan abad ke-21 yang sangat menunjang karier (Chalkiadaki, 2018; Patton & Robin, 2012). Lulusan sering memulai karier mereka dengan kemampuan komunikasi lisan yang tidak memadai (Gray, 2010; Hora *et al.*, 2018). Hal tersebut mengakibatkan siswa sulit mendapatkan pekerjaan dan akhirnya menjadi pengangguran (Bradberry & De Maio, 2019; Teng *et al.*, 2019).

Lemahnya keterampilan komunikasi siswa SMK memicu terjadinya *mismatch* antara lulusan dan kebutuhan industri dan perusahaan (Framesthi *et al.*, 2025). Kurangnya kemampuan komunikasi diketahui berkontribusi terhadap rendahnya kinerja profesional dan kesiapan kerja lulusan (Siriwardane & Durden, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK (Bradberry & De Maio, 2019; Framesthi *et al.*, 2025), sehingga siswa dengan keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih siap memasuki dunia kerja (Hakim *et al.*, 2024). Selain itu, studi lain menemukan bahwa soft skills, yang mencakup komunikasi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja siswa SMK (Manullang *et al.*, 2023).

Penelitian lain lebih lanjut juga menegaskan bahwa keterampilan komunikasi sebagai bagian dari 4C skills berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa, sehingga kekurangan pada aspek ini akan menghambat kemampuan lulusan dalam memenuhi tuntutan dunia kerja (Hakim *et al.*, 2024; Siriwardane & Durden, 2014). Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa lemahnya keterampilan komunikasi siswa SMK tidak hanya berdampak pada rendahnya kesiapan kerja, tetapi juga menjadi salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap terjadinya *mismatch* serta rendahnya kinerja profesional lulusan di dunia kerja.

Dalam organisasi bisnis, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi sangat penting untuk kesuksesan karier (Clarke, 2018; Zahra & Yuliana, 2023) dan kontributor yang signifikan bagi keberhasilan organisasi (Rustandi *et al.*, 2025). Di bidang akademis, penelitian juga telah

menunjukkan perguruan tinggi menganggap bahwa pada akhirnya kemampuan komunikasi sangat penting untuk kesuksesan karier siswa (Gray, 2010). Namun pembelajaran kemampuan komunikasi bisnis selama ini dinilai kurang memuaskan (Blewitt *et al.*, 2018; Klimova *et al.*, 2019).

Salah satu kelemahan utama dalam pembelajaran kemampuan komunikasi bisnis adalah pendekatan yang terlalu teoretis. Banyak program pendidikan komunikasi bisnis menekankan pada teori komunikasi daripada penerapannya dalam praktik bisnis (Hidayat & Suroto, 2023). Siswa sering kali mendapatkan pengetahuan tentang teori komunikasi yang kompleks tetapi tidak memiliki kesempatan untuk menerapkannya dalam situasi dunia nyata (Du-Babcock, 2006). Jika pembelajaran komunikasi bisnis tidak komprehensif, siswa mungkin hanya menguasai pada aspek-aspek tertentu dari komunikasi bisnis dan melewatkan elemen-elemen penting lainnya. Misalnya, jika siswa hanya belajar tentang komunikasi verbal dan melewatkan komunikasi nonverbal, kemampuan siswa mungkin tidak akan efektif dalam situasi komunikasi *non-verbal* penting, seperti gerakan tubuh pada wawancara kerja atau negosiasi (Argyle, 2013).

Selain itu, siswa sering kali menjadi penerima pasif pengetahuan daripada partisipan aktif dalam proses belajar. Teori belajar sosial menyatakan, pembelajaran efektif memerlukan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, termasuk pengamatan, pemodelan, dan eksperimentasi (Bandura, 1977). Hal ini dapat mengakibatkan siswa tidak memiliki kemampuan yang diperlukan untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi nyata. Hal ini dapat berakibat pada kesiapan kerja yang rendah dan kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan bisnis yang sebenarnya (Billett, 2014).

Kurangnya umpan balik dan evaluasi yang efektif juga menjadi masalah. Umpan balik efektif adalah faktor penting dalam pembelajaran dan pencapaian siswa (Hattie & Timperley, 2007; Ho, 2020). Namun, dalam banyak kasus, umpan balik yang diberikan kepada siswa dalam konteks pembelajaran komunikasi bisnis sering kali terlambat, tidak spesifik, atau tidak ada sama sekali (Suroto, Sunyono, *et al.*, 2023). Tanpa umpan balik dan evaluasi yang efektif, siswa tidak mengetahui bagaimana mereka dapat memperbaiki kemampuan mereka. Selain itu, instruktur

mungkin tidak mengetahui apakah siswa benar-benar memahami materi atau metode pengajaran yang digunakan efektif (Hattie & Timperley, 2007).

Pendekatan yang terlalu berfokus pada komunikasi tertulis juga menjadi masalah lain. Meskipun komunikasi tertulis adalah aspek penting dari komunikasi bisnis, tetapi komunikasi bisnis juga melibatkan berbagai keterampilan verbal dan *non-verbal* lainnya, termasuk mendengarkan, berbicara, membaca isyarat *non-verbal*, dan menegosiasikan (Neuliep & Ryan, 1998; Afriyadani *et al.*, 2020)

Pengabaian konteks budaya juga menjadi kelemahan utama. Komunikasi bisnis sering kali terjadi dalam konteks internasional dan multikultural (Palmer-Silveira *et al.*, 2007), dan memahami bagaimana budaya memengaruhi komunikasi adalah keterampilan penting dalam bisnis global. Namun, banyak program pendidikan tidak memadai dalam melibatkan siswa dalam belajar tentang komunikasi antarbudaya (Guffey & Loewy, 2019). Jika etika komunikasi diabaikan dalam pembelajaran, siswa mungkin tidak menyadari dampak dari tindakan mereka dan bagaimana mereka dapat memengaruhi orang lain. Hal ini bisa berakibat pada perilaku yang tidak etis di tempat kerja dan merusak reputasi individu dan organisasi (Guffey & Loewy, 2019).

Hasil analisis wawancara guru SMK di Kota Bandar Lampung menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi sangat perlu untuk ditingkatkan. Pada kenyataannya, siswa di jurusan bisnis dan manajemen, belum sepenuhnya dapat menerapkan konsep komunikasi yang benar (Hidayat & Suroto, 2023). Pada umumnya, siswa masih belum dapat menyampaikan informasi dengan jelas, menghargai pendapat, dan memajemen umpan balik dari siswa lain.

Selain itu, diketahui 72% siswa kurang percaya diri untuk berbicara di depan *audiens*, 61% siswa belum mengetahui apa saja yang harus dipahami terkait topik yang akan disampaikan, 88% siswa belum mengetahui cara menghadapi orang lain dengan karakter yang berbeda, dan sebanyak 60% belum mengetahui apa saja yang harus ditekankan dalam penyampaian informasi.

Komunikasi bisnis mencakup berbagai aspek seperti komunikasi interpersonal, komunikasi antarbudaya, komunikasi *non-verbal*, penulisan bisnis, dan presentasi, yang semuanya memerlukan pemahaman yang mendalam tentang teori dan praktik. Hal ini bisa menjadi tantangan bagi siswa, terutama bagi mereka

yang baru pertama kali mengambil kursus ini atau yang tidak memiliki latar belakang di bidang bisnis (Time *et al.*, 2020). Siswa seringkali merasa sulit untuk mengaplikasikan konsep komunikasi antarbudaya dalam situasi nyata, terutama jika mereka belum pernah memiliki pengalaman langsung berinteraksi dengan orang dari budaya lain (Palmer-Silveira *et al.*, 2007)

Metode pembelajaran pendidikan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis sudah mulai banyak dibahas. Penanaman penilaian komunikasi dalam konten kursus, mengungkapkan bahwa kemampuan komunikasi bisnis merupakan kemampuan yang sangat berguna dan diinginkan oleh pemberi kerja (Kerby & Romine, 2009). Du-Babcock (2006) menyatakan bahwa pengajaran teori dan model komunikasi bisnis tanpa materi aplikasi terkait tidak memadai dan akan menyebabkan siswa tidak mampu menerapkan komunikasi. Oleh karena itu, pembelajaran komunikasi bisnis seharusnya memperhatikan keaktifan siswa dengan praktik yang memperhatikan konsep komunikasi antarbudaya.

Berdasarkan beberapa penelitian, diketahui bahwa pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis adalah pembelajaran yang memperhatikan aspek kolaboratif, berorientasi proyek, mengandung refleksi dan umpan balik, serta fleksibilitas (Blewitt *et al.*, 2018; Plant, 2015; Guffey & Loewy, 2019). Dengan menerapkan beberapa aspek tersebut dalam pembelajaran, diharapkan dapat berdampak pada keterampilan berbicara, kemampuan mendengarkan dan kemampuan menulis yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan komunikasi bisnis yang baik (Guffey & Loewy, 2019).

Salah satu pembelajaran praktik yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis siswa adalah pembelajaran berbasis proyek (Choi, 2018). Pada pembelajaran tersebut, siswa diminta untuk menonton video simulasi, praktik simulasi untuk mengembangkan keterampilan presentasi, bekerja dalam tim, memilih *item* produk atau layanan, dan diakhiri dengan mengembangkan serangkaian rencana promosi dan promosi penjualan kepada investor (Graça, 2022). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ini penting karena dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa tidak hanya secara umum, tetapi juga lebih khusus di bidang bisnis. Selain itu, siswa juga mampu membangun pengetahuan khusus dan tidak hanya linguistik tentang bidang pengetahuan yang

penting, serta meningkatkan keterampilan yang kemungkinan besar harus mereka gunakan dalam waktu dekat di bidang profesional mereka.

Penerapan pembelajaran proyek Choi (2018) dan strategi yang diterapkan Graça (2022) lebih banyak difokuskan pada bagaimana siswa dapat aktif dengan praktik nyata. Meskipun strategi tersebut dinilai telah mempertimbangkan beberapa faktor pembelajaran berbasis proyek (seperti masalah/pertanyaan, fokus proyek, investigasi, dan kolaborasi) dalam rangka kesuksesan komunikasi bisnis dalam satu praktik. Namun, konteks kompleksitas sosial belum dipertimbangkan secara mendalam. Padahal, *social complexity* mencakup interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor budaya, peran sosial, serta adaptasi dalam konteks komunikasi. Dalam pembelajaran berbasis proyek (PjBL), konsep ini dapat dioperasionalkan dengan merancang proyek yang memerlukan kolaborasi antarsiswa dengan latar belakang budaya yang beragam, memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya, negosiasi makna, dan resolusi konflik. Proyek tersebut dapat mencakup simulasi bisnis internasional atau interaksi dengan dunia industri yang memiliki konteks budaya yang berbeda. Pengoperasionalan *social complexity* dalam pembelajaran berbasis proyek menjadi sangat penting, terutama untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis dalam konteks dunia kerja yang multikultural dan dinamis. *Social complexity*, yang mencakup keragaman budaya, peran sosial yang berbeda, negosiasi makna, dan adaptasi dalam komunikasi, dapat diintegrasikan secara sistematis dalam tahapan-tahapan PjBL.

Pada fase *driving question* berfungsi sebagai pemantik kognitif yang merumuskan permasalahan bisnis autentik dan bersifat ambigu sehingga mendorong siswa untuk menafsirkan kebutuhan komunikasi dari berbagai aktor dengan kepentingan yang beragam; fase *inquiry* mengarahkan siswa untuk melakukan penyelidikan kritis dan multidimensional terhadap informasi, perspektif *stakeholder*, serta konteks sosial-budaya yang memengaruhi proses pengambilan keputusan bisnis; fase *design and planning* menuntut siswa merancang strategi komunikasi dan solusi proyek secara sistematis dengan mempertimbangkan potensi konflik, ketidakpastian, dan tuntutan profesional yang berbeda-beda; fase *collaboration and production* memfasilitasi interaksi intensif antaranggota tim dalam memproduksi artefak bisnis melalui negosiasi makna, koordinasi peran, dan

adaptasi komunikasi yang berkelanjutan; fase *critique and revision* menekankan proses pemberian dan penerimaan umpan balik konstruktif berbasis standar profesional guna menyempurnakan kualitas produk sekaligus kompetensi komunikasi tertulis dan lisan; fase *public product and client pitch* mengondisikan siswa untuk mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan produk kepada audiens yang disimulasikan sebagai klien atau pemangku kepentingan, sehingga melatih komunikasi persuasif, profesional, dan kontekstual; sedangkan fase *reflection and knowledge building* menekankan refleksi metakognitif terhadap dinamika sosial, strategi komunikasi, dan pembelajaran adaptif yang diperoleh guna mentransformasikan pengalaman proyek menjadi pengetahuan dan keahlian yang dapat ditransfer ke situasi bisnis yang lebih kompleks dan dinamis.

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Arena dan Uhl-Bien (2016) yang menyatakan bahwa *social complexity* membutuhkan pengembangan kapasitas adaptif dalam berkomunikasi lintas budaya dan menghadapi ketidakpastian sosial. Selain itu, Thomas (2000) menegaskan bahwa PjBL memberikan wadah yang efektif bagi siswa untuk menghadapi realitas dunia kerja yang beragam melalui proyek multibudaya yang melibatkan keragaman latar belakang sosial dan budaya, serta berorientasi pada penyelesaian masalah nyata (*real world problems*) yang memicu kolaborasi dan adaptasi sosial.

Dengan menerapkan *social complexity* dalam desain PjBL, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada produk akhir proyek, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang memungkinkan siswa berlatih keterampilan komunikasi, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan beradaptasi dengan perubahan sosial. PjBL berbasis kolaborasi mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan pemecahan masalah, yang esensial bagi dunia kerja (Darling-Hammond *et al.*, 2020). Neuliep dan Ryan, (1998) serta Guffey dan Loewy, (2019) juga menekankan pentingnya komunikasi antarbudaya dalam komunikasi bisnis yang terjadi dalam lingkungan kerja global. Oleh karena itu, pendekatan *social complexity* yang dimasukkan dalam PjBL dapat menjadi solusi dalam menutup gap antara kebijakan pendidikan vokasi yang mengarah pada *link and match* dengan dunia kerja, dengan kenyataan bahwa kompetensi komunikasi lulusan SMK masih belum sesuai dengan tuntutan industri yang semakin kompleks dan beragam.

PjBL berbasis *social complexity* tidak hanya membantu siswa dalam menyelesaikan proyek, tetapi juga melatih mereka untuk menjadi individu yang lebih responsif dan adaptif terhadap dinamika sosial dan komunikasi lintas budaya yang terjadi di dunia profesional. Hal ini menjadi semakin penting mengingat keragaman budaya, peran sosial, dan kompleksitas interaksi dalam dunia bisnis yang semakin global (Arena & Uhl-Bien, 2016). Pendekatan ini memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi bisnis yang kontekstual, adaptif, dan reflektif terhadap dunia kerja yang multikultural dan sarat ketidakpastian.

Pada praktiknya, komunikasi bisnis sering kali dilakukan dengan orang yang berbeda budaya (antarbudaya). Sesuai dengan hal tersebut, beberapa konsep dasar yang memengaruhi kemampuan siswa untuk mempraktikkan komunikasi bisnis di antaranya keterampilan interpersonal, konteks dan adaptasi, feedback dan refleksi, serta pemahaman budaya (Hargie, 2011).

Dalam penelitian ini, *social complexity* didefinisikan sebagai karakteristik sistem sosial yang melibatkan banyak aktor yang saling bergantung, perspektif beragam, pola interaksi nonlinier, serta dinamika yang tidak sepenuhnya terprediksi (Arena & Uhl-Bien, 2016; Davis & Sumara, 2006). Dalam konteks pembelajaran komunikasi bisnis di SMK, *social complexity* termanifestasi pada keragaman budaya dan peran (siswa–tim–klien/IDUKA), negosiasi makna dan kepentingan, potensi konflik, serta kebutuhan adaptasi bahasa dan norma lintas budaya (Hargie, 2011). Oleh karena itu, integrasi *social complexity* ke dalam PjBL kami operasionalkan melalui tugas proyek multiaktor, protokol kolaborasi dan umpan balik dua arah, serta rubrik kompetensi komunikasi antarbudaya agar siswa bukan hanya menguasai konten, tetapi juga mengembangkan kecakapan komunikasi yang adaptif terhadap pasar kerja yang fluktuatif dan multikultural (Darling-Hammond *et al.*, 2020; Mergendoller & Thomas, 2000).

Hingga kini, penelitian PjBL pada konteks SMK di Indonesia umumnya berfokus pada peningkatan keterampilan presentasi dan produk proyek, namun belum ada penelitian yang secara sistematis mengintegrasikan perspektif PjBL berbasis *social complexity* (keragaman budaya, dinamika peran sosial, negosiasi makna, dan manajemen konflik) sebagai bagian inti desain pembelajaran. Belum

ada kajian empiris pada siswa SMK bidang Bisnis dan Manajemen di Kota Bandar Lampung yang menguji pengaruh PjBL berbasis *social complexity* terhadap kompetensi komunikasi bisnis (lisan, tulisan, interpersonal, dan antarbudaya) berikut mekanisme umpan balik dan refleksi terstruktur. Celah ini penting mengingat temuan TPT lulusan SMK yang konsisten tinggi dan bukti lapangan tentang lemahnya kepercayaan diri, klarifikasi pesan, serta manajemen umpan balik antarsiswa.

Integrasi *social complexity* dalam pembelajaran berbasis proyek menjadi semakin penting karena dunia bisnis modern ditandai oleh keragaman budaya, dinamika sosial, dan tuntutan kolaborasi lintas disiplin. *Social complexity* menekankan perlunya peserta didik untuk mengembangkan kapasitas adaptif dalam menghadapi ketidakpastian dan interaksi sosial yang dinamis (Arena & Uhl-Bien, 2016). Dalam konteks pendidikan vokasi, hal ini berarti siswa SMK tidak hanya perlu menguasai keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan komunikasi yang responsif terhadap dinamika sosial yang kompleks di lingkungan kerja. Pendekatan ini memperkuat gagasan bahwa komunikasi bisnis bukan sekadar transfer informasi, tetapi juga proses negosiasi makna yang dipengaruhi oleh faktor budaya, psikologis, dan sosial.

Lebih lanjut, penelitian oleh Thomas (2000) menegaskan bahwa PjBL dapat menjadi wadah efektif untuk membangun keterampilan komunikasi jika proyek-proyek yang diberikan mencerminkan permasalahan nyata (*real-world problems*) yang menuntut keterlibatan sosial. Dengan menambahkan perspektif *social complexity*, proyek yang dirancang tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada proses interaksi yang memungkinkan siswa menghadapi perbedaan pendapat, menyelesaikan konflik, serta belajar menghargai perspektif multikultural. Hal ini sejalan dengan temuan Darling-Hammond *et al.* (2020) yang menyebut bahwa pembelajaran berbasis proyek yang berlandaskan kerja kolaboratif mampu meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal dan pemecahan masalah.

Di sisi lain, penelitian di bidang komunikasi bisnis menegaskan pentingnya *soft skills* seperti negosiasi, persuasi, dan adaptasi lintas budaya (Clarke, 2018; Robles, 2012). Fakta bahwa dunia kerja semakin menuntut kemampuan komunikasi lintas budaya memperlihatkan bahwa konteks sosial tidak bisa diabaikan dalam

pembelajaran. Dengan demikian, memasukkan elemen *social complexity* ke dalam PjBL dapat menjadi jawaban atas kesenjangan antara kebijakan *link and match* dengan realitas lapangan yang masih menunjukkan lemahnya kompetensi komunikasi lulusan SMK (BPS, 2024). Integrasi ini dapat membantu siswa tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan keterampilan kolaboratif yang sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis global.

Penelitian terkait menggabungkan dua kerangka penting: PjBL yang sudah terbukti efektif dalam pembelajaran vokasi dan *social complexity* yang menekankan dimensi interaksi sosial serta multikulturalisme menjadi sangat penting untuk dilakukan. Keduanya dipadukan untuk menjawab kebutuhan nyata di lapangan, yaitu bagaimana membekali siswa SMK dengan kompetensi komunikasi bisnis yang tidak hanya teknis, tetapi juga kontekstual, adaptif, dan reflektif terhadap kompleksitas sosial. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembelajaran komunikasi bisnis di SMK dapat berkontribusi nyata dalam menghasilkan lulusan yang siap menghadapi dunia kerja yang fluktuatif, multikultural, dan sarat ketidakpastian.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengembangan dan pengujian strategi pada model PjBL yang berbasis *social complexity* secara eksplisit memasukkan komponen: (1) desain proyek multibudaya dan multi-aktor yang mereplikasi ekosistem IDUKA; (2) protokol umpan balik sampai dengan refleksi dua arah untuk melatih kejelasan pesan, penghargaan pendapat, dan manajemen umpan balik; (3) rubrik kompetensi komunikasi bisnis antarbudaya (lisan, tulisan, *non-verbal*, negosiasi) yang tervalidasi. Strategi ini belum diimplementasikan pada konteks SMK Bisnis dan Manajemen di Kota Bandar Lampung, sehingga memberikan kontribusi teoretik (pemaduan PjBL dan *social complexity*), metodologis (desain perangkat ajar yang dapat direplikasi), dan praktis (peningkatan kesiapan kerja/*soft skills* yang terukur).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pentingnya keterampilan komunikasi dan efektivitas pembelajaran berbasis proyek dalam pendidikan vokasi, namun kajian-kajian tersebut masih memiliki keterbatasan dalam menjawab kebutuhan nyata dunia kerja yang semakin kompleks. Sebagian besar penelitian komunikasi bisnis masih berfokus pada penguasaan aspek teknis komunikasi seperti presentasi dan penulisan, tanpa mempertimbangkan dinamika interaksi

sosial yang kompleks seperti negosiasi, konflik, perbedaan budaya, dan adaptasi komunikasi dalam situasi profesional yang nyata.

Di sisi lain, penerapan *Project-Based Learning* (PjBL) dalam konteks SMK umumnya masih berorientasi pada penyelesaian proyek dan produk akhir, belum secara eksplisit mengintegrasikan dimensi *social complexity* sebagai bagian inti dalam proses pembelajaran. Padahal, dunia kerja modern menuntut kemampuan komunikasi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga adaptif terhadap keragaman sosial, peran, dan konteks budaya. Dengan demikian, terdapat kesenjangan konseptual dan empiris dalam pengembangan strategi pembelajaran yang secara simultan mampu mengintegrasikan komunikasi bisnis, pembelajaran berbasis proyek, dan kompleksitas sosial sebagai representasi dunia kerja. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar penting bagi pengembangan strategi SCoPjBL sebagai pendekatan pembelajaran yang diharapkan mampu menjawab tantangan mismatch kompetensi lulusan SMK dengan kebutuhan industri. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan mengembangkan strategi pembelajaran, tetapi juga mengisi kesenjangan konseptual terkait integrasi komunikasi bisnis dan kompleksitas sosial dalam pembelajaran berbasis proyek di SMK

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasar pada latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah karakteristik strategi SCoPjBL yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis?
2. Bagaimanakah kelayakan strategi SCoPjBL yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis? Kelayakan tersebut dapat ditinjau dari jawaban atas pertanyaan berikut:
  - a. Bagaimana tingkat validitas isi dan validitas konstruk strategi SCoPjBL yang dikembangkan berdasarkan penilaian validator?
  - b. Bagaimana kepraktisan strategi SCoPjBL yang dikembangkan? kepraktisan ditinjau dari:

- 1) Tingkat keterlaksanaan tahapan strategi, sistem sosial, dan prinsip reaksi.
  - 2) Respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran.
- c. Bagaimana keefektifan strategi SCoPjBL yang dikembangkan ditinjau dari perbedaan rata-rata nilai kemampuan komunikasi bisnis siswa sebelum menggunakan strategi pembelajaran dan setelah menggunakan strategi pembelajaran yang diajarkan.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan karakteristik strategi SCoPjBL yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis.
2. Mendeskripsikan kelayakan strategi SCoPjBL yang dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis yang ditinjau dari:
  - a. Tingkat validitas isi dan validitas konstruk strategi SCoPjBL yang dikembangkan berdasarkan penilaian validator.
  - b. Kepraktisan strategi SCoPjBL yang dikembangkan yang ditinjau dari:
    - 1) Tingkat keterlaksanaan strategi, sistem sosial, dan prinsip reaksi.
    - 2) Respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran.
  - c. Keefektifan strategi SCoPjBL yang dikembangkan ditinjau dari perbedaan rata-rata nilai kemampuan komunikasi bisnis siswa sebelum menggunakan strategi pembelajaran dan setelah menggunakan strategi pembelajaran yang diajarkan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Kemampuan siswa SMK saat ini dinilai kurang dapat memenuhi tuntutan dunia kerja. Pendidik sering kali merasa bingung memilih strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan siswa. Hasil penelitian pengembangan ini dapat dijadikan sebagai opsi dalam pembelajaran, khususnya yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis siswa. Selain berpusat pada siswa, pengembangan strategi pembelajaran yang terintegrasi dengan kompleksitas sosial

juga dirancang untuk dapat memberikan pengalaman yang dipadukan dengan pembiasaan. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang terintegrasi kompleksitas sosial dalam sebuah pembelajaran diharapkan dapat membantu guru dan siswa untuk meningkatkan keterampilan siswa.

### **E. Ruang Lingkup Pengembangan**

Ruang lingkup pengembangan strategi pembelajaran PjBL yang terintegrasi kompleksitas sosial untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis, antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada pengembangan strategi pembelajaran *Social Complexity Project-Based Learning* (SCoPjBL) sebagai suatu desain pembelajaran yang meliputi sintaks, sistem sosial, prinsip reaksi guru, sistem pendukung, serta dampak instruksional dan dampak pengiring. Pengembangan yang dimaksud tidak mencakup perubahan kurikulum, pengembangan bahan ajar sebagai produk utama, maupun pengelolaan pembelajaran pada level kelembagaan, sehingga fokus kajian berada pada aspek strategis pembelajaran di dalam kelas.
2. Variabel bebas dalam penelitian ini hanya strategi pembelajaran *Social Complexity Project-Based Learning* (SCoPjBL), sedangkan variabel terikatnya adalah kompetensi komunikasi bisnis peserta didik.
3. Kompetensi komunikasi bisnis yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan komunikasi lisan, komunikasi tertulis, komunikasi interpersonal, komunikasi antarbudaya, kemampuan negosiasi, dan kemampuan persuasi.
4. Penelitian ini dilaksanakan pada konteks pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan program keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran pada dua satuan pendidikan. Proses pembelajaran dirancang menyerupai situasi dunia kerja melalui lingkungan belajar yang bersifat *autentik (simulated professional environment)*, namun tidak dilaksanakan dalam praktik kerja industri yang sesungguhnya, sehingga hasil penelitian tidak dimaksudkan untuk menggambarkan performa peserta didik secara langsung di dunia kerja.

5. Subjek penelitian dibatasi pada peserta didik yang berada pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang telah ditentukan berdasarkan desain penelitian. Karakteristik subjek penelitian serta lingkungan belajar yang menjadi konteks penelitian menyebabkan hasil penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara luas, melainkan terbatas pada konteks yang memiliki karakteristik yang relatif serupa.
6. Pengumpulan data dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan tes *pretest* dan *posttest*, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, angket respons peserta didik, serta lembar validasi ahli. Instrumen yang digunakan disusun berdasarkan indikator kompetensi komunikasi bisnis, divalidasi melalui uji validitas isi dan konstruk oleh para ahli, serta diuji reliabilitasnya menggunakan *Intraclass Correlation Coefficient* (ICC). Penelitian ini tidak menggunakan penilaian berbasis dunia industri, *tracer study* lulusan, maupun asesmen kinerja pada praktik kerja lapangan.
7. Pengukuran peningkatan kompetensi komunikasi bisnis dilakukan melalui perbandingan hasil *pretest* dan *posttest* serta analisis *N-Gain*. Pengukuran ini difokuskan pada capaian pembelajaran selama rentang waktu perlakuan, sehingga tidak mengkaji keberlanjutan kompetensi peserta didik dalam jangka panjang setelah proses pembelajaran berakhir.
8. Teknik analisis data dalam penelitian ini dibatasi pada penggunaan *independent sample t-test* untuk melihat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol serta analisis *N-Gain* untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil belajar. Penelitian ini tidak menggunakan analisis statistik lanjutan seperti analisis *multivariat*, *structural equation modeling*, maupun analisis *longitudinal*.
9. Implementasi strategi pembelajaran dibatasi pada mata pelajaran yang berkaitan langsung dengan komunikasi bisnis dan dilaksanakan sesuai dengan durasi pembelajaran yang telah dirancang dalam desain penelitian. Penelitian ini tidak mengkaji keberlanjutan implementasi strategi pada semester berikutnya maupun dampaknya terhadap kinerja lulusan di dunia kerja.

10. Kajian terhadap kompleksitas sosial dalam penelitian ini dibatasi pada dinamika interaksi peserta didik dalam kerja tim, negosiasi peran, adaptasi komunikasi, serta proses pengambilan keputusan dalam penyelesaian proyek. Kompleksitas sosial tidak dikaji pada level besar seperti struktur industri, sistem ekonomi, maupun relasi pasar tenaga kerja.
11. Indikator kompetensi komunikasi bisnis dalam penelitian ini difokuskan pada aspek-aspek yang dapat diamati dan diukur secara operasional melalui aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Indikator yang digunakan meliputi kemampuan komunikasi lisan, komunikasi tertulis, komunikasi interpersonal, komunikasi antarbudaya, kemampuan negosiasi, dan kemampuan persuasi. Setiap indikator tersebut dioperasionalkan ke dalam perilaku komunikasi yang muncul dalam konteks penyusunan produk bisnis, diskusi tim, penyampaian ide, penyusunan dokumen bisnis, serta presentasi proyek kepada audiens yang berperan sebagai *klien* atau pemangku kepentingan.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

#### A. Landasan Filosofis Strategi SCoPjBL

Secara filosofis, strategi pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) terintegrasi kompleksitas sosial berakar pada paradigma konstruktivisme, pragmatisme, dan humanisme, yang memandang pembelajaran sebagai proses aktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemaknaan pengalaman sosial peserta didik. Konstruktivisme menegaskan bahwa pengetahuan tidak ditransmisikan secara pasif dari guru kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi melalui interaksi individu dengan lingkungan sosial dan budaya (Vygotsky, 1978). Dalam konteks PjBL, proyek tidak hanya berfungsi sebagai sarana aplikasi pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana konstruksi makna melalui kolaborasi, dialog, dan negosiasi sosial yang kompleks.

Landasan filsafat pragmatisme menempatkan pengalaman nyata (*experiential learning*) sebagai inti dari proses pendidikan (Kolb, 1984). Pembelajaran yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat langsung dalam pemecahan masalah autentik yang relevan dengan kehidupan sosial dan dunia kerja (Markham 2012). Integrasi kompleksitas sosial dalam PjBL sejalan dengan pandangan pragmatis bahwa pendidikan harus mempersiapkan individu untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat yang dinamis dan plural. Proyek-proyek yang dirancang dalam pembelajaran komunikasi bisnis, misalnya, merefleksikan situasi nyata yang menuntut kemampuan beradaptasi, pengambilan keputusan, dan komunikasi lintas peran serta budaya.

Dari perspektif filsafat humanisme, pembelajaran PjBL terintegrasi kompleksitas sosial menempatkan peserta didik sebagai subjek yang utuh, memiliki potensi kognitif, afektif, dan sosial yang saling terkait. Humanisme menekankan pentingnya pengembangan makna diri (*self-meaning*), aktualisasi potensi, dan relasi interpersonal yang sehat dalam proses pendidikan (Rogers 1969; Maslow 1970). Pembelajaran berbasis proyek yang menuntut kerja sama tim, empati, serta tanggung jawab sosial memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri, kepercayaan diri, dan keterampilan komunikasi yang esensial dalam konteks profesional.

Integrasi konsep kompleksitas sosial dalam PjBL juga memiliki landasan filosofis pada teori kompleksitas dan sistem adaptif kompleks, yang memandang pembelajaran sebagai proses nonlinier, dinamis, dan tidak sepenuhnya dapat diprediksi (Davis and Sumara 2006; Renau 2016; Byrne and Callaghan 2022). Dalam sistem sosial pembelajaran, interaksi antarindividu, perbedaan latar belakang, serta dinamika kelompok membentuk pola belajar yang terus berkembang. Oleh karena itu, kompleksitas sosial harus dipahami sebagai proses adaptif dalam menghadapi ketidakpastian dan keberagaman sosial.

Secara filosofis, PjBL terintegrasi kompleksitas sosial merepresentasikan pergeseran dari paradigma pendidikan positivistik menuju paradigma post-positivistik dan interpretatif, yang mengakui keberagaman perspektif, subjektivitas pengalaman, serta konteks sosial sebagai sumber utama pembentukan pengetahuan. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada satu kebenaran tunggal, tetapi pada kemampuan peserta didik untuk menafsirkan, merespons, dan menegosiasikan makna dalam situasi sosial yang kompleks (Biesta, 2015). Dengan demikian, strategi pembelajaran ini relevan dengan tuntutan abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, komunikasi efektif, kolaborasi, dan adaptasi sosial.

Berdasarkan landasan filosofis tersebut, dapat ditegaskan bahwa strategi pembelajaran PjBL terintegrasi kompleksitas sosial menjadi manifestasi filosofi pendidikan yang memandang pembelajaran sebagai proses sosial, kontekstual, dan transformatif. Integrasi ini menjadi dasar konseptual yang kuat dalam pengembangan kompetensi komunikasi bisnis peserta didik SMK, karena selaras dengan hakikat pembelajaran vokasi yang berorientasi pada kesiapan kerja, dinamika sosial, dan realitas dunia profesional yang multikultural serta kompleks.

## **B. Landasan Pedagogis Strategi SCoPjBL**

Secara pedagogis, strategi pembelajaran *Project-Based Learning* (PjBL) terintegrasi kompleksitas sosial berlandaskan pada pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pengalaman belajar yang autentik. PjBL memfasilitasi peserta didik untuk belajar melalui keterlibatan langsung dalam proyek nyata yang menuntut pemecahan

masalah, pengambilan keputusan, serta kolaborasi intensif, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual (Thomas 2000; Bell 2010). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, memediasi interaksi sosial, dan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi dan refleksi.

Integrasi kompleksitas sosial dalam PjBL secara pedagogis memperkuat prinsip pembelajaran kolaboratif dan kooperatif, yang memandang interaksi antarpeserta didik sebagai sumber utama terjadinya pembelajaran. Pembelajaran kolaboratif memungkinkan terjadinya pertukaran ide, negosiasi makna, serta konstruksi pengetahuan bersama dalam kelompok yang heterogen (Johnson *et al.*, 2021). Dalam pembelajaran komunikasi bisnis, kompleksitas sosial tercermin melalui pembagian peran, perbedaan gaya komunikasi, latar belakang sosial-budaya, serta dinamika kekuasaan dan tanggung jawab dalam tim proyek. Kondisi ini secara pedagogis mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal, empati, dan kemampuan bekerja dalam tim multidisipliner.

Landasan pedagogis berikutnya berpijak pada teori pembelajaran sosial dan kognitif, yang menekankan pentingnya observasi, pemodelan, dan interaksi sosial dalam proses belajar (Bandura, 1977). Dalam PjBL terintegrasi kompleksitas sosial, peserta didik belajar tidak hanya dari materi atau instruksi guru, tetapi juga dari rekan sebayanya melalui proses saling mengamati, meniru praktik komunikasi yang efektif, serta menerima umpan balik secara berkelanjutan. Proses ini memperkuat internalisasi keterampilan komunikasi bisnis, karena pembelajaran terjadi dalam situasi sosial yang menyerupai konteks dunia kerja nyata.

Dari sudut pandang pedagogi vokasional, PjBL terintegrasi kompleksitas sosial selaras dengan prinsip *authentic learning* dan *work-based learning*, yang menekankan kesesuaian antara pengalaman belajar di sekolah dengan tuntutan dunia kerja (Herrington *et al.*, 2014). Proyek yang dirancang secara *authentic* memungkinkan peserta didik menghadapi permasalahan komunikasi bisnis yang kompleks, tidak terstruktur, dan kontekstual, sehingga menuntut kemampuan adaptasi, pemikiran kritis, serta komunikasi profesional. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian hasil akademik, tetapi juga pada penguatan kesiapan kerja dan kompetensi abad ke-21.

Secara pedagogis, integrasi kompleksitas sosial juga menuntut penerapan asesmen autentik dan berkelanjutan, yang menilai tidak hanya produk akhir proyek, tetapi juga proses interaksi sosial, kualitas komunikasi, dan kontribusi individu dalam kelompok. Asesmen formatif melalui observasi, jurnal refleksi, dan umpan balik sejawat (*peer feedback*) menjadi bagian integral dari pembelajaran PjBL, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan pengalaman belajar dan memperbaiki strategi komunikasinya secara berkelanjutan (Wiggins 1998; Bergman & Beehner 2015). Pendekatan asesmen ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran komunikasi bisnis yang menekankan proses dan performa nyata.

Secara pedagogis, strategi pembelajaran PjBL terintegrasi kompleksitas sosial merupakan pendekatan yang komprehensif dan adaptif dalam pembelajaran vokasi. Strategi ini tidak hanya memfasilitasi penguasaan pengetahuan dan keterampilan komunikasi bisnis, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial, kolaboratif, dan reflektif peserta didik. Landasan pedagogis ini memperkuat posisi PjBL terintegrasi kompleksitas sosial sebagai strategi pembelajaran yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan vokasi dalam menyiapkan lulusan yang kompeten, adaptif, dan siap berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan kerja yang kompleks dan dinamis.

## **C. Landasan Teoretis Strategi SCoPjBL**

### **1. Teori Konstruktivisme Sosial**

Revolusi konstruktivisme mempunyai akar yang kuat dalam sejarah pendidikan. Teori belajar Konstruktivisme Sosial dipelopori oleh Vygotsky, seorang psikolog Rusia, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan (Vygotsky, 1978). Teori ini berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses sosial dan bahwa pengetahuan dan pemahaman muncul melalui interaksi dan negosiasi dengan orang lain. Perkembangan konstruktivisme dalam belajar tidak terlepas dari usaha keras Piaget dan Vygotsky (Sari, 2019).

Vygotsky mengungkapkan bahwa siswa dalam mengonstruksi suatu konsep perlu memperhatikan lingkungan sosial (Ohreen *et al.*, 2022; Rannikmäe *et al.*, 2020). Konstruktivisme ini oleh Vygotsky disebut konstruktivisme sosial (Warsono

& Hariyanto, 2008). Vygotsky lebih lanjut menekankan bahwa pentingnya interaksi sosial dengan orang lain yang punya pengetahuan lebih baik, dengan tujuan agar anak dapat mengkonstruksi pengetahuannya sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki orang lain yang memiliki pengetahuan lebih baik (Eun, 2019).

Berkaitan dengan teori konstruktivisme sosial Warsono dan Hariyanto (2008) menjelaskan bahwa “apa yang dapat dilakukan oleh para siswa dengan bekerja sama pada hari ini dapat dilakukannya sendiri pada masa mendatang”. Oleh karena itu, diperlukan kontak sosial untuk saling tukar gagasan dalam membangun pengetahuan baru atau menyelesaikan masalah. Dua prinsip yang diturunkan dari teori Vygotsky sebagai berikut:

- a. Mengenai fungsi dan pentingnya bahasa dalam komunikasi sosial yang dimulai dengan proses penginderaan terhadap tanda (*sign*) sampai kepada tukar-menukar informasi dan pengetahuan;
- b. *Zona of proximal development*, yaitu pembelajar sebagai mediator memiliki peran mendorong dan menjembatani siswa dalam upayanya membangun pengetahuan, pengertian dan kompetensi (Thobroni, 2015).

Wilayah di mana anak mampu menerima bantuan dari orang lain yang lebih kompeten disebut zona perkembangan terdekat (Warsono & Hariyanto, 2008). Apabila bantuan orang lain untuk menyelesaikan tugasnya semakin berkurang, bahkan akhirnya tidak memerlukan. Maka pertumbuhan kognitif anak tersebut semakin maju. Dalam hal ini orang yang dianggap lebih kompeten bisa guru atau teman sebaya.

Konstruktivisme sosial juga melibatkan konsep *scaffolding*, yaitu bantuan atau dukungan yang diberikan kepada siswa untuk membantu mereka mencapai tujuan pembelajaran mereka. Dalam komunikasi bisnis, *scaffolding* bisa berupa umpan balik, demonstrasi, atau diskusi yang membantu siswa memahami dan menerapkan konsep komunikasi bisnis (Rannikmäe *et al.*, 2020).

Dalam konteks komunikasi bisnis, Teori Konstruktivisme Sosial sangat relevan karena mempromosikan belajar melalui interaksi dan kolaborasi. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan aktivitas lainnya yang melibatkan berbagi dan negosiasi makna. Teori ini juga menekankan pentingnya konteks dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa pembelajaran

komunikasi bisnis harus berlangsung dalam konteks yang relevan dan autentik sebanyak mungkin, untuk memastikan bahwa siswa dapat menerapkan apa yang mereka pelajari dalam situasi dunia nyata (Asbjornsen, 2015).

Bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan pemikiran dan pengetahuan (Vygotsky, 1978b). Ini sangat relevan bagi komunikasi bisnis, di mana bahasa, baik verbal maupun *non-verbal*, adalah alat utama untuk berkomunikasi dan memengaruhi orang lain. Teori Konstruktivisme Sosial juga mendorong refleksi dan metakognisi, atau pemikiran tentang pemikiran. Dalam konteks komunikasi bisnis, ini bisa berarti merenungkan tentang interaksi komunikasi, menganalisis apa yang berhasil dan apa yang tidak, dan merencanakan bagaimana memperbaiki kemampuan komunikasi di masa depan (Flavell, 1979).

## **2. Teori Sosial Kognitif**

Teori Sosial Kognitif (SCT), yang dikembangkan oleh Bandura (1977), berfokus pada bagaimana individu memahami dan menafsirkan pengalaman mereka, serta bagaimana mereka memengaruhi pengambilan keputusan dan perilaku mereka. Dalam konteks bisnis, ini berarti memahami cara individu mengambil, menginterpretasi, dan menggunakan informasi untuk berkomunikasi (Bandura, 2006). SCT menekankan pada pentingnya observasi dan peniruan. Penelitian oleh Compeau *et al.* (1999) menunjukkan bahwa melalui pengamatan dan peniruan model peran yang sukses, siswa dapat mempelajari keterampilan komunikasi bisnis yang efektif.

SCT juga melibatkan konsep penguatan dan motivasi. Conner dan Norman (2017) menemukan bahwa penguatan positif dari perilaku yang diinginkan dapat meningkatkan keterampilan komunikasi siswa melalui peningkatan motivasi dan kepercayaan diri. Lingkungan sosial dalam pendidikan memiliki peran penting dalam SCT. Penelitian oleh Lu & Churchill (2014) menegaskan bahwa lingkungan sosial yang mendukung dapat meningkatkan keterampilan komunikasi bisnis melalui interaksi sosial dan kolaborasi.

Kepercayaan diri adalah komponen penting dari SCT. Penelitian oleh Govindaraju (2021) menemukan bahwa penerapan prinsip SCT dalam pengajaran dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam komunikasi. Namun, penelitian

oleh Lu & Churchill (2014) menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk pemahaman lebih lanjut tentang cara terbaik mengintegrasikan teori ini dalam pengajaran.

### 3. Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal mencakup berbagai teori yang mengkaji proses dan efek komunikasi antara dua individu atau lebih. Dalam pembelajaran komunikasi bisnis, pemahaman tentang teori-teori ini dapat memberikan wawasan tentang cara kerja komunikasi dalam konteks bisnis, serta strategi untuk memperbaikinya (Burgoon *et al.*, 2022).

Salah satu teori kunci dalam komunikasi *Interpersonal* adalah Teori Penurunan Ketidakpastian (Berger & Calabrese, 1975). Teori ini menekankan bahwa, ketika berinteraksi dengan orang lain, kita berusaha untuk mengurangi ketidakpastian tentang mereka dan tentang bagaimana berinteraksi dengan mereka. Dalam konteks bisnis, ini bisa berarti mencari informasi tentang klien atau rekan kerja baru, atau mencoba memprediksi reaksi mereka terhadap pesan atau proposal kita.

Teori lainnya adalah Teori Ekspektasi Pelanggaran yang dikemukakan oleh Burgoon (1978). Teori ini berpendapat bahwa kita memiliki harapan tentang bagaimana orang lain akan berperilaku dalam situasi komunikasi tertentu, dan bahwa pelanggaran terhadap harapan ini dapat memiliki efek yang kuat - positif atau negatif - tergantung pada situasinya. Dalam komunikasi bisnis, ini bisa berarti berhati-hati dalam melanggar norma atau harapan komunikasi, terutama dalam situasi yang sensitif atau penting.

Teori Penyimpangan Komunikasi, yang dikemukakan oleh Infante dan Wigley (1986), menawarkan wawasan tentang bagaimana perilaku agresif dan nonproduktif dapat mengganggu komunikasi. Dalam bisnis, ini bisa berarti belajar bagaimana menghindari atau mengatasi perilaku seperti serangan personal, interupsi, atau sikap defensif yang bisa menghalangi komunikasi yang efektif.

Teori Koherensi Berbicara-Mendengarkan (*Speech-Act Heuristic*) menjelaskan bahwa dalam setiap percakapan, pembicara dan pendengar harus bekerja sama untuk mencapai "koherensi percakapan", atau pemahaman bersama tentang apa yang sedang dibicarakan. Dalam konteks bisnis, ini berarti bekerja sama

untuk memastikan bahwa semua pihak memahami dan setuju dengan tujuan, agenda, dan detail percakapan atau negosiasi (Clark & Brennan, 1993).

Teori Hubungan Sosial (*Social Penetration Theory*) dari Altman & Taylor (1973) menunjukkan bagaimana hubungan berkembang dari interaksi yang dangkal dan tidak substansial menjadi lebih dalam dan personal. Ini dapat membantu memahami dan memfasilitasi perkembangan hubungan bisnis yang kuat dan bermanfaat.

Teori Ekonomi Sosial (*Social Exchange Theory*) oleh Thibaut & Kelley, (2017) menawarkan kerangka kerja untuk memahami bagaimana orang membuat keputusan tentang hubungan interpersonal berdasarkan pertimbangan manfaat dan biaya. Ini dapat membantu dalam memahami dan merancang strategi negosiasi dan keputusan bisnis lainnya.

#### **4. Teori Kompleksitas Sosial**

Teori Kompleksitas Sosial adalah pendekatan multidisiplin yang berusaha memahami perilaku sosial dan organisasi melalui prinsip-prinsip kompleksitas dan sistem kompleks (Gist & Mitchell, 1992; Mitchell, 2010). Teori ini menekankan bahwa perilaku sosial dan organisasi tidak dapat dipahami hanya melalui studi individu atau komponen lain secara terpisah, melainkan harus dipandang sebagai sistem yang saling terkait dan saling memengaruhi.

Dalam konteks pembelajaran komunikasi bisnis, teori kompleksitas sosial memandang pembelajaran sebagai proses adaptif yang melibatkan interaksi dinamis antara individu, kelompok, dan lingkungan mereka. Ini menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga pada level kelompok dan organisasi (Goldstein *et al.*, 2010).

Teori ini juga menekankan pentingnya keterkaitan dan interaksi. Dalam komunikasi bisnis, ini bisa berarti memahami bagaimana pesan, ide, dan informasi menyebar dan berinteraksi dalam suatu organisasi, dan bagaimana ini dapat memengaruhi keputusan dan perilaku (Lichtenstein *et al.*, 2006).

Teori Kompleksitas Sosial juga memandang organisasi dan masyarakat sebagai sistem yang adaptif, yang selalu berubah dan berkembang sebagai respons terhadap lingkungan dan tantangan internal. Dalam komunikasi bisnis, ini berarti

memahami bagaimana organisasi beradaptasi dan belajar dari pengalaman mereka, dan bagaimana komunikasi dapat memfasilitasi atau menghambat proses ini (Allen *et al.*, 2011).

Teori Kompleksitas Sosial juga berpendapat bahwa sistem sosial dan organisasi sering kali ditandai oleh ketidakpastian dan ambiguitas. Dalam komunikasi bisnis, ini berarti belajar bagaimana berkomunikasi secara efektif dalam situasi yang tidak pasti atau *ambiguitas*, dan bagaimana mengelola dan memanfaatkan ketidakpastian ini (Lichtenstein *et al.*, 2006).

Teori ini juga menekankan pentingnya *feedback* dan umpan balik dalam sistem sosial dan organisasi. Dalam komunikasi bisnis, ini berarti memahami bagaimana umpan balik dapat digunakan untuk meningkatkan kinerja dan memfasilitasi pembelajaran dan adaptasi (Allen *et al.*, 2011).

Teori Kompleksitas Sosial juga menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Dalam komunikasi bisnis, ini berarti belajar bagaimana menyesuaikan strategi dan taktik komunikasi berdasarkan *feedback* dan perubahan dalam lingkungan (Goldstein *et al.*, 2010).

## **5. Integrasi Landasan Teori dalam Pengembangan Strategi ScoPjBL**

Berdasarkan berbagai landasan teoretis tersebut, diperlukan penjelasan mengenai bagaimana teori-teori yang digunakan tidak berdiri secara parsial, melainkan terintegrasi dalam membangun kerangka konseptual strategi ScoPjBL. Strategi *Social Complexity Project-Based Learning* (SCoPjBL) dalam penelitian ini dibangun melalui integrasi sejumlah landasan teori yang saling melengkapi, yaitu konstruktivisme sosial, teori sosial kognitif, teori komunikasi interpersonal, teori kompleksitas sosial, pembelajaran berbasis proyek, dan konsep komunikasi bisnis dalam konteks pendidikan vokasi. Integrasi ini dilakukan atas dasar pemikiran bahwa kompetensi komunikasi bisnis siswa SMK tidak dapat dikembangkan hanya melalui penguasaan konsep secara kognitif, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang aktif, sosial, kontekstual, adaptif, dan menyerupai dinamika dunia kerja yang nyata.

Konstruktivisme sosial menjadi dasar bahwa pengetahuan dan keterampilan dibangun melalui interaksi sosial, kolaborasi, dialog, dan negosiasi makna

antarpeserta didik. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi bisnis dipahami bukan sebagai kemampuan individual yang terbentuk secara terpisah, melainkan sebagai kompetensi yang berkembang melalui proses interaksi dalam situasi sosial yang bermakna. Teori sosial kognitif memperkuat landasan tersebut dengan menekankan pentingnya pengamatan, peniruan, latihan, umpan balik, serta efikasi diri dalam pembentukan perilaku komunikasi. Artinya, siswa tidak cukup hanya mengetahui prinsip komunikasi, tetapi perlu melihat model, mempraktikkannya, menerima masukan, dan merefleksikan performanya agar kompetensi tersebut benar-benar terbentuk.

Sementara itu, teori komunikasi interpersonal memberikan dasar substantif mengenai unsur-unsur yang harus dikembangkan dalam pembelajaran komunikasi bisnis, seperti kejelasan pesan, empati, kemampuan mendengarkan, respons timbal balik, persuasi, dan adaptasi terhadap lawan bicara. Teori ini menjadi pijakan dalam merumuskan indikator kompetensi komunikasi bisnis yang diukur dalam penelitian, baik pada aspek lisan, tulisan, interpersonal, antarbudaya, negosiasi, maupun persuasi. Di sisi lain, teori kompleksitas sosial memberikan kerangka bahwa komunikasi dalam dunia kerja tidak berlangsung dalam situasi yang sederhana dan linier, melainkan dalam konteks yang melibatkan banyak aktor, perbedaan peran, keragaman budaya, kepentingan yang saling beririsan, potensi konflik, dan situasi yang tidak selalu dapat diprediksi. Oleh karena itu, pembelajaran komunikasi bisnis perlu dirancang agar siswa mengalami langsung dinamika sosial tersebut dalam bentuk yang terstruktur.

Integrasi teori-teori tersebut kemudian diwadahi melalui pendekatan *Project-Based Learning* (PjBL), karena PjBL menyediakan lingkungan belajar yang autentik, kolaboratif, dan berorientasi pada penyelesaian masalah nyata. Dalam penelitian ini, PjBL tidak hanya diposisikan sebagai metode penyelesaian proyek, tetapi juga sebagai kerangka operasional yang memungkinkan prinsip-prinsip konstruktivisme sosial, sosial kognitif, komunikasi interpersonal, dan kompleksitas sosial diwujudkan secara konkret dalam aktivitas pembelajaran. Melalui proyek, siswa tidak hanya menghasilkan produk, tetapi juga berlatih membangun komunikasi, mengelola peran, menegosiasikan gagasan, menerima

umpan balik, menghadapi perbedaan perspektif, dan menyesuaikan strategi komunikasi dengan tuntutan situasi.

Dalam konteks pendidikan vokasi, integrasi tersebut menjadi sangat relevan karena karakteristik SMK menuntut pembelajaran yang dekat dengan kebutuhan dunia kerja. Dunia industri tidak hanya menuntut lulusan yang menguasai keterampilan teknis, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi profesional yang adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap keragaman sosial di tempat kerja. Dengan demikian, strategi SCoPjBL dikembangkan sebagai sintesis teoritik yang menghubungkan tuntutan pendidikan vokasi, karakteristik komunikasi bisnis, dan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 ke dalam satu desain pembelajaran yang utuh. Integrasi inilah yang menjadi dasar konseptual bahwa peningkatan kompetensi komunikasi bisnis siswa SMK akan lebih efektif apabila pembelajaran dirancang melalui proyek autentik yang memuat interaksi sosial kompleks, umpan balik reflektif, dan pengalaman komunikasi yang menyerupai realitas profesional.

#### **D. Pendidikan Vokasi dan Tantangan Abad ke-21**

Pendidikan vokasi kini berada pada kondisi perubahan struktural yang dipicu digitalisasi, otomasi, dan transisi ekonomi hijau, sehingga tidak hanya diminta untuk sekadar menyiapkan tenaga kerja operasional, tetapi membekali siswa untuk belajar dengan kompetensi untuk dapat terus *learn, work, and live* secara berkelanjutan. Strategi TVET UNESCO 2022–2029 menempatkan transformasi TVET sebagai kunci transisi yang adil, dengan fokus pada jalur pembelajaran fleksibel, kesiapan ekonomi digital–hijau, serta inklusi sosial. Kerangka ini menandai pergeseran dari *supply of skills* semata ke pembangunan ekosistem keterampilan yang responsif dan berkeadilan. (UNESCO, 2022).

Sejalan dengan itu, OECD *Skills Strategy* (2019b) menegaskan bahwa negara dan individu hanya akan “tumbuh” dalam perekonomian yang kompleks apabila mampu mengembangkan keterampilan relevan sepanjang hayat, memakainya secara efektif di tempat kerja dan masyarakat, dan mengelolanya melalui tata kelola lintas *stakeholder*. Dokumen ini juga menyoroti implikasi perubahan besar globalisasi, digitalisasi, penuaan penduduk, dan migrasi terhadap penyesuaian kurikulum vokasi dan kebijakan *lifelong learning*.

Laporan *Future of Jobs* menunjukkan bahwa kebutuhan keterampilan bergeser menuju berpikir analisis (*analytical thinking*), kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan manajemen diri, yang menjadi *soft skills* yang saling bertaut dengan keterampilan teknis lintas bidang (World Economic Forum, 2025). Pergeseran komposisi tugas akibat AI generatif juga menuntut perancangan pembelajaran vokasi yang menumbuhkan kemampuan beradaptasi dalam konteks kerja yang tak pasti.

Dalam konteks pasar tenaga kerja, *skills mismatch* (ketidaksesuaian antara keterampilan pekerja dan kebutuhan pekerjaan) masih menjadi masalah yang terus berkelanjutan di banyak negara, khususnya pada lulusan muda (Manik *et al.*, 2025). Ningrum (2025) juga menyoroti bahwa mismatch tidak hanya masalah pasokan, melainkan juga persoalan kualitas dan relevansi program pelatihan, mekanisme informasi pasar kerja, dan pembelajaran berbasis lingkungan kerja.

Khusus di Indonesia, berbagai analisis pasar kerja menekankan urgensi penyelarasan kurikulum dan praktik pembelajaran vokasi dengan kebutuhan sektor nyata. Indonesia's *Occupational Employment Outlook* serta kajian Indotask: *Tasks and Skills* dari Bank Dunia (World Bank Group *et al.*, 2020) menggambarkan perubahan profil tugas pekerjaan dan kebutuhan keterampilan melakukan tugas spesifik yang menuntut integrasi proyek otentik, magang bermakna, dan *feedback* sistematis dalam pembelajaran.

Pada tataran kebijakan, program SMK Pusat Keunggulan melalui rumus *link and match* 8+i yang terdiri dari 1) kurikulum bersama, 2) pembelajaran berbasis proyek, 3) guru tamu dari industri, 4) praktik kerja minimal satu semester, 5) sertifikasi kompetensi, 6) pelatihan teknologi bagi guru, 7) riset terapan, dan 8) komitmen penyerapan lulusan (Kemendikbud, 2023). Kebijakan tersebut bertujuan untuk mendorong pembelajaran di sekolah vokasi untuk dapat terus menyesuaikan dengan dunia kerja. Paket kebijakan ini menegaskan bahwa kompetensi *hardskill* harus disertai penguatan *soft skills* dan karakter kerja.

Namun, data statistik ketenagakerjaan menunjukkan tantangan implementasi. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurut jenjang pendidikan secara konsisten menempatkan lulusan SMK sebagai kontributor pengangguran yang mendominasi TPT dalam beberapa tahun terakhir (BPS, 2024). Fenomena ini

menjadi indikasi adanya kesenjangan antara praktik dan kebijakan sekaligus transisi penyaluran ke dunia kerja yang belum optimal. Fakta ini menggarisbawahi kebutuhan akan strategi pembelajaran yang benar-benar kontekstual dan berbasis praktik sosial kerja.

Di level praktik, literatur komunikasi bisnis dan psikologi sosial menekankan bahwa kompetensi komunikasi (lisan, tulisan, *non-verbal*, interpersonal, dan negosiasi) merupakan prasyarat mobilitas kerja. Guffey dan Loewy (2019) memaparkan proses dan produk komunikasi bisnis efektif, sementara Hargie (2021) mengurai keterampilan interpersonal inti (mendengarkan, bertanya, memberi umpan balik, membingkai pesan) yang berpengaruh pada kinerja tim. Sedangkan Neuliep (2017) menambahkan dimensi antarbudaya yang tak terpisahkan dari transaksi bisnis global.

Agar kompetensi tersebut benar-benar terbentuk, desain pembelajaran perlu berpijak pada teori belajar yang memfasilitasi pengalaman otentik, interaksi sosial, dan umpan balik berkualitas. Teori belajar pengalaman menekankan siklus pengalaman, refleksi, konseptualisasi dan eksperimen (Kolb, 2015); Vygotsky (1978b) menekankan pembelajaran sebagai proses sosial dalam *zone of proximal development*; serta Hattie dan Timperley (2007) juga menegaskan bahwa *feedback* yang jelas terhadap tujuan, proses, dan pengaturan diri berdampak besar pada capaian.

Dalam rumpun pedagogi, PjBL dipandang efektif untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan melalui penyelesaian masalah nyata. Tinjauan Thomas (2000) dan kajian klasik Blumenfeld *et al.*, (1991) menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan motivasi, kolaborasi, dan komunikasi bila dirancang dengan pertanyaan pendorong yang kuat, dukungan metakognitif, serta penilaian otentik. Pembuktian kontemporer melalui studi acak-terkontrol (Duke *et al.*, 2021), dan pedoman desain Lucas/ LPI Tierney *et al.* (2013) memperkuat bahwa kualitas desain PjBL bukan sekadar “proyek” menentukan dampak pada literasi, komunikasi, dan transfer.

Akan tetapi, literatur PjBL sering belum mengoperasionalkan “kompleksitas sosial” secara eksplisit. Padahal, kinerja komunikasi dalam tim multikultural dipengaruhi *psychological safety* (Edmondson, 1999), pembelajaran observasional

dan pemodelan (Bandura, 1977), serta *cultural intelligence* (Earley & Ang, 2003; Ang & Dyne, 2008) yang mencakup dimensi metakognitif, kognitif, motivasional, dan perilaku. Integrasi eksplisit variabel-variabel ini ke dalam fase PjBL, seperti team charter berlandaskan *psychological safety*, *role rotation*, rubrik CQ, dan *feedback* dua arah, yang merupakan langkah teoretik penting untuk memastikan *soft skills* benar-benar terlatih, bukan sekadar diasumsikan muncul.

Berdasar pada pemaparan di atas, tantangan abad ke-21 bagi pendidikan vokasi di Indonesia bukan hanya pada perluasan akses terhadap teknologi dan kemitraan industri, melainkan pada re-desain pembelajaran yang memfasilitasi kompetensi komunikasi bisnis dalam lanskap kerja multikultural dan dinamis. Bukti kebijakan (UNESCO, OECD), tren pasar kerja (WEF, Bank Dunia), dan riset pedagogi (PjBL) berkonvergensi pada kebutuhan desain yang menggabungkan proyek otentik dengan praktik *social complexity*. Hal ini memberi landasan ilmiah bagi pengembangan strategi pembelajaran berbasis *social complexity* pada model PjBL untuk memperkuat kompetensi komunikasi bisnis siswa SMK.

## **E. Konsep Pembelajaran Proyek**

### **1. Pengertian Pembelajaran Proyek**

*Project-Based Learning* (PjBL) merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (proyek) yang menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa mulai dari merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya (Maryati & Widodo, 2019). Agar siswa dapat menerapkan teori komunikasi, pendidik perlu mengembangkan latihan, proyek, dan kasus (Barrows, 1986; Du-Babcock, 2006; Mansurjonovich, 2022). PjBL menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat interdisipliner, dan melibatkan siswa sebagai pelaku mulai dari merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan secara mandiri (*student centered*)

PjBL harus dilihat sebagai sebuah filosofi belajar mengajar bukan sebagai strategi pendidikan (Markham, 2012). PjBL merupakan suatu kerangka kerja

tentang bagaimana pendidikan akan diselenggarakan di masa depan. Sementara itu Capraro *et al.* (2013) menjelaskan bahwa PjBL adalah lebih luas dari *Problem Based Learning* dan sering terdiri dari beberapa masalah siswa akan perlu untuk memecahkan. PjBL mampu memberikan kontekstualisasi, pengalaman otentik yang diperlukan bagi siswa untuk belajar dan membangun konsep kerangka ilmu, teknologi, teknik, dan matematika secara mendalam dengan didukung oleh seni bahasa, ilmu sosial, dan seni.

Disisi lain pembelajaran berbasis proyek mengacu kepada kegiatan siswa untuk merancang, merencanakan, dan melaksanakan proyek yang menghasilkan output yang dapat ditunjukkan kepada publik seperti produk, publikasi, atau presentasi (Patton & Robbin, 2012). Hal ini terkait dengan pembelajaran berbasis penyelidikan (*inquiry based learning*), dan pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*). Ciri khas dari pembelajaran berbasis proyek adalah output berupa produk yang dapat ditunjukkan kepada publik.

Pembelajaran berbasis proyek yang didukung oleh teknologi kontemporer adalah strategi tertentu untuk mengubah ruang kelas tidak tradisional (Boss & Krauss, 2007). Ketika siswa belajar dengan terlibat dalam proyek-proyek nyata maka setiap aspek dari pengalaman mereka akan tersentuh. Perubahan tersebut bisa dengan menggeser peran guru. Guru tidak lagi sebagai ahli konten yang membagikan informasi kepada siswa. Perilaku siswa juga berubah. Bukannya mengikuti arahan guru, siswa mengejar pertanyaan mereka sendiri untuk menciptakan makna mereka sendiri. Bahkan batas-batas kelas juga berubah. Guru merancang proyek sebagai kerangka untuk belajar, dan siswa dapat menyelesaikan proyek dengan menggunakan teknologi untuk mengakses dan menganalisis informasi dari seluruh penjuru dunia. Koneksi antara siswa dan ahli bisa terjadi secara *real time*.

Dari berbagai definisi di atas dapat diketahui bahwa Pembelajaran berbasis proyek adalah pendekatan yang melibatkan siswa dalam penyelidikan kompleks untuk memahami pengetahuan dengan mendalam. Pendekatan ini mendorong siswa untuk memperoleh keterampilan melalui pengerjaan proyek otentik. Hasil proyek berupa produk atau publikasi dapat ditunjukkan kepada publik.

## 2. Filosofi dan Prinsip Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek memiliki sejarah yang panjang (Grant, 2002). Pada awal 1900-an, John Dewey menggalang *learning by doing*. Semangat belajar tersebut juga tercermin dalam konstruktivisme dan konstruksionisme. Kedua filsafat inilah yang menjadi pondasi teori pembelajaran berbasis proyek. Konstruktivisme Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa segala sesuatu yang kita lihat akan menjadi subyek dari pengetahuan ilmiah kita. Setiap individu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungannya, dan konstruksi pengetahuan masing-masing individu berbeda. Jadi, melalui melakukan penyelidikan, percakapan atau kegiatan, seorang individu belajar dengan membangun pengetahuan baru dengan membangun pengetahuan mereka saat ini.

Sementara itu konstruksionisme mengambil gagasan individu membangun pengetahuan satu langkah lebih jauh. Paham ini berpendapat untuk mendapatkan pengetahuan yang mendalam seseorang harus terlibat aktif dalam pembelajaran (Grant, 2002). Selain itu, Klein *et al.* (2009) memberikan beberapa alasan penggunaan PjBL dalam kaitannya dengan pemahaman siswa dalam belajar. Terdapat empat alasan yang akan meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran berbasis proyek, yaitu: (1) siswa memiliki kesempatan untuk menjadi ahli dengan riset yang dilakukannya, (2) proyek akan membiasakan siswa melakukan investigasi yang mendalam dan mempresentasikannya, (3) siswa bersosial (belajar secara kolaboratif), (4) siswa belajar secara aktif.

Sejalan dengan pendapat di atas maka ada beberapa prinsip dalam melaksanakan PjBL agar siswa memiliki pemahaman yang mendalam. Pertama siswa harus memiliki kesempatan untuk menjadi ahli, yaitu dengan menerjemahkan informasi ke dalam pengetahuan nyata dan selanjutnya membagi dengan yang lain. Kedua, adanya kesempatan siswa untuk mengidentifikasi masalah melalui sumber informasi yang luas seperti internet, majalah, jurnal, wawancara dan lain-lain. Ketiga, siswa dituntut untuk bersosial dengan belajar secara kolaboratif dengan sesama siswa. Keempat, siswa belajar secara aktif dengan bertanya, menganalisis, membuat keputusan, mencipta dan mempresentasikan.

### 3. Langkah Pembelajaran dalam *Project-Based Learning*

PjBL adalah model pembelajaran berbasis proyek otentik yang menuntut inkuiri mendalam, kolaborasi, kritik dan revisi, serta publikasi produk. Penelitian ini menggunakan urutan fase *Launch, Inquiry, Design, Production, Critique, Public Product*, dan *Reflection* (Thomas 2000; Bell 2010; Boss & Krauss 2007). PjBL dipilih karena menyediakan konteks autentik untuk mempraktikkan komunikasi bisnis sekaligus menanamkan mekanisme kolaborasi dan umpan balik yang diperlukan dalam *social complexity*.

PjBL lebih dilihat sebagai filosofi pembelajaran yang memberikan kebebasan bagi pengajar untuk menerapkannya. Namun demikian beberapa ahli pembelajaran memberikan langkah-langkah praktis yang bisa digunakan untuk dijadikan patokan bagi yang akan menerapkannya. Beberapa pendapat akan kami sampaikan pada penjelasan berikut.

PjBL memiliki tujuh langkah pelaksanaan (Stix & Hrbek, 2006). Dalam pelaksanaannya guru sebagai pengelola kelas dapat memodifikasi langkah disesuaikan dengan jenis tugas dan karakteristik siswa. Ketujuh langkah tersebut, yaitu: (1) menentukan tahapan dengan contoh pada kehidupan nyata, (2) mendesain proyek, (3) mengumpulkan bahan-bahan, (4) menyusun proyek, (5) menyiapkan untuk presentasi proyek, (6) mempresentasikan proyek, (7) refleksi proses dan evaluasi proses pengerjaan proyek.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki lima tahapan dalam pelaksanaan (Patton & Robin, 2012). Kelima tahapan tersebut adalah: (1) mendapatkan ide, (2) mendesain proyek, (3) menyelaraskan proyek, (4) mengerjakan proyek, (5) mempertunjukkan hasil proyek. Berdasarkan uraian di atas, langkah- langkah pembelajaran berbasis proyek terdiri dari enam tahapan. Pertama, penentuan pertanyaan dasar untuk merangsang keingintahuan siswa. Kedua, menyusun rencana secara kolaboratif antara guru dan siswa. Ketiga, menyusun jadwal. Keempat, guru memonitor pelaksanaan pembelajaran. Kelima, guru menguji hasil. Keenam, evaluasi pengalaman oleh guru dan siswa.

Berdasar pada deskripsi di atas, dapat diartikan bahwa *Project-Based Learning* (PjBL) pada dasarnya dipahami sebagai sebuah filosofi pembelajaran yang memberikan ruang fleksibilitas bagi guru dalam merancang dan melaksanakan

pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Meskipun demikian, sejumlah ahli telah merumuskan langkah-langkah praktis sebagai acuan dalam implementasinya. Stix dan Hrbek (2006) menekankan tujuh tahapan yang dimulai dari pemberian contoh nyata, perancangan proyek, pengumpulan bahan, penyusunan, persiapan presentasi, penyajian hasil, hingga refleksi dan evaluasi. Sementara itu, Patton dan Robin (2012) merumuskan lima tahapan yang lebih ringkas, meliputi pencarian ide, perancangan, penyesuaian, pengerjaan, dan pertunjukan hasil. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disintesis bahwa langkah pembelajaran berbasis proyek pada intinya mencakup enam komponen penting, yaitu penentuan pertanyaan dasar, penyusunan rencana kolaboratif, penyusunan jadwal, pemantauan pelaksanaan, pengujian hasil, serta evaluasi pengalaman belajar, sehingga PjBL tidak hanya berorientasi pada produk akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang partisipatif dan reflektif.

#### **4. Tujuan *Project-Based Learning***

Pembelajaran berbasis proyek merupakan metode pengajaran yang *powerful* karena beberapa alasan; (1) memotivasi siswa, (2) menyiapkan siswa untuk studi lanjut, bekerja, dan bersosial di masyarakat, (3) membantu siswa mencapai standar dan mampu mengerjakan tes dengan baik ketika siswa diminta untuk mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilannya, (4) memberikan kebebasan kepada guru untuk mengajar dengan berbagai cara, dan (5) terjadinya hubungan antara sekolah dengan orang tua, komunitas dan dunia luar yang luas (Larmer *et al.*, 2015). Sejalan dengan pendapat di atas, tujuan dari PjBL adalah untuk menghasilkan siswa yang mencapai pemahaman menyeluruh. PjBL memungkinkan siswa untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman oleh paparan tantangan informasi baru, pengalaman atau individu berlabuh di dunia nyata, aktual, dan dibangun di atas pemahaman yang menyeluruh dari masa lalu.

PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, yang menempatkan proyek sebagai inti dari proses belajar untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan komunikasi (Larmer *et al.*, 2015). Tujuan utama dari PjBL bukan semata-mata menyelesaikan proyek, melainkan bagaimana peserta didik

mengalami proses belajar yang mendalam dan bermakna melalui penyelidikan terhadap masalah nyata dan kompleks.

PjBL bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran, mendorong pemahaman konseptual yang lebih kuat, serta melatih kemampuan memecahkan masalah secara kolaboratif (Thomas, 2000). Dengan demikian, PjBL menjadi wahana strategis untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi utama dalam kerangka pembelajaran berbasis kompetensi, khususnya dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menekankan pada kesiapan kerja.

Buck Institute for Education merinci tujuh tujuan utama dari implementasi PjBL yang efektif, yaitu: (1) mendorong keterlibatan peserta didik secara mendalam, (2) mengaitkan konten kurikulum dengan konteks kehidupan nyata, (3) meningkatkan motivasi belajar, (4) menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar, (5) memperkuat kerja tim dan komunikasi, (6) mengintegrasikan keterampilan abad ke-21, serta (7) menghasilkan produk nyata yang bermakna (BIE, 2019). Tujuan-tujuan ini menunjukkan bahwa PjBL dirancang tidak hanya untuk transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi cara berpikir dan berperilaku dalam menghadapi kompleksitas sosial dan dunia kerja.

Dalam konteks komunikasi bisnis di SMK, PjBL diarahkan untuk membentuk kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi, menyusun strategi komunikasi, dan mempresentasikan gagasan secara profesional dalam situasi sosial yang kompleks. Hal ini sesuai dengan pandangan Bell (2010) yang menekankan bahwa PjBL secara esensial mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal, argumentasi logis, dan kemampuan literasi digital, merupakan semua kompetensi yang sangat dibutuhkan dalam dunia bisnis kontemporer.

Lebih lanjut, Harmer dan Stokes (2014) menyatakan bahwa tujuan PjBL yang berbasis kompleksitas sosial (*social complexity*) adalah untuk membiasakan siswa menghadapi ambiguitas, dinamika kelompok, dan pengambilan keputusan dalam situasi yang tidak pasti. Dengan kata lain, PjBL memberikan ruang autentik bagi peserta didik untuk mengalami dinamika sosial yang mirip dengan dunia kerja nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan transformatif.

Secara ringkas, tujuan dari *Project-Based Learning* dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan Keterlibatan dan Motivasi Belajar: Melalui proyek yang relevan dengan minat dan dunia nyata (Krajcik & Blumenfeld, 2006).
- b. Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS): Termasuk analisis, sintesis, dan evaluasi dalam menyelesaikan masalah kompleks (Thomas, 2000).
- c. Meningkatkan Kompetensi Kolaboratif dan Komunikatif: Mendorong kerja tim, komunikasi efektif, dan penyelesaian konflik (Bell 2010).
- d. Mewujudkan Pembelajaran Autentik: Dengan produk nyata yang dapat diuji dan dipresentasikan secara publik (Larmer *et al.*, 2015).
- e. Menyiapkan Peserta Didik Menghadapi Kompleksitas Sosial dan Dunia Kerja: Melalui situasi proyek yang menyerupai kondisi dunia profesional (Harmer & Stokes, 2014).

Dengan demikian, PjBL tidak hanya menjadi strategi instruksional, melainkan juga strategi transformatif dalam membangun kapasitas peserta didik untuk menjadi komunikator bisnis yang adaptif, kolaboratif, dan kompeten dalam menghadapi kompleksitas sosial di dunia kerja.

## **5. Implementasi PjBL dalam Pembelajaran Komunikasi Bisnis**

Berdasar penjelasan singkat pada sub bab sebelumnya, peneliti bermaksud membuat suatu konsep implementasi pembelajaran berbasis proyek pada pembelajaran pemesinan khususnya teknik frais yang dituangkan dalam media pembelajaran berupa modul. Dalam pembelajaran ini, proyek yang akan dikerjakan oleh siswa adalah tugas yang didesain sedemikian rupa oleh guru sehingga menjadi sebuah proyek. Proyek inilah yang harus diselesaikan oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Global SchoolNet (2000) dalam Nurohman melaporkan hasil penelitian the AutoDesk Foundation tentang karakteristik PjBL. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa *Project-Based Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. siswa membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja,

- b. adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada siswa,
- c. siswa mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan,
- d. siswa secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan,
- e. proses evaluasi dijalankan secara kontinyu,
- f. siswa secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan,
- g. produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif,
- h. situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

(Global SchoolNet, 2000).

Model pembelajaran dengan proyek dapat membantu siswa untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi dunia kerja (Bell, 2010). Pembelajaran Dengan Proyek, atau sering juga disebut Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL), merupakan pendekatan pedagogis yang memfasilitasi belajar melalui eksplorasi dan implementasi proyek konkret dan kontekstual (Mergendoller & Thomas, 2000). Dalam konteks pendidikan komunikasi bisnis, PBL memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui praktik, menggunakan dan mengembangkan kompetensi komunikasi bisnis melalui proyek-proyek yang nyata.

Sebuah aspek kunci dari PBL adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mereka sendiri. Alih-alih menjadi penerima pasif dari informasi, siswa bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, dan melaksanakan proyek mereka sendiri. Dalam proses tersebut, mereka mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang konsep dan keterampilan yang relevan (Mergendoller & Thomas, 2000).

Dalam konteks komunikasi bisnis, proyek bisa berupa apa saja, mulai dari proyek riset pasar, membuat proposal bisnis, sampai mempersiapkan dan menyampaikan presentasi. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sangat berharga seperti berpikir kritis, problem solving, dan tentu saja, komunikasi efektif (Holm, 2011).

Salah satu manfaat utama dari PjBL dalam pendidikan komunikasi bisnis adalah pembelajaran kontekstual. Siswa tidak hanya belajar tentang komunikasi bisnis secara teoretis, namun mereka juga belajar bagaimana menerapkannya dalam situasi bisnis yang sebenarnya. Ini memberikan mereka pemahaman yang lebih baik

tentang pentingnya keterampilan yang mereka pelajari, dan bagaimana keterampilan tersebut digunakan dalam dunia kerja (Krajcik & Shin, 2014).

PjBL juga membantu mengembangkan keterampilan kolaboratif. Dalam banyak kasus, proyek dilakukan dalam kelompok, memaksa siswa untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan berkoordinasi satu sama lain. Keterampilan ini sangat penting dalam dunia bisnis, di mana kerja tim dan kolaborasi antarindividu dan departemen sangat diperlukan (BIE, 2018).

Dalam mendukung pembelajaran aktif, peran guru dalam PjBL berubah dari pengajar tradisional menjadi fasilitator atau guide. Guru mendukung siswa dalam proses belajar mereka, memberikan bimbingan dan umpan balik, namun pada akhirnya, siswalah yang bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Ini memberikan mereka *sense of ownership* atas belajar mereka, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan (Bell, 2010).

Walaupun PBL memiliki banyak kelebihan, ada juga tantangan dalam implementasinya. Salah satunya adalah perlu adanya perencanaan dan persiapan yang matang. Pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru bisa lebih mudah direncanakan dan dieksekusi, sementara PBL membutuhkan penyesuaian dan adaptasi berkelanjutan. Selain itu, tidak semua siswa mungkin merasa nyaman dengan pendekatan ini, khususnya mereka yang lebih terbiasa dengan model pembelajaran tradisional (Holm, 2011).

Namun demikian, penelitian menunjukkan bahwa manfaat dari PBL, termasuk dalam pendidikan komunikasi bisnis, umumnya melebihi tantangan tersebut. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat, serta dukungan yang memadai bagi siswa, PBL dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengajarkan dan mempelajari komunikasi bisnis (Krajcik & Shin, 2014).

## **F. Komunikasi Bisnis**

### **a. Pengertian Komunikasi Bisnis**

Komunikasi bisnis merupakan kompetensi yang sangat penting untuk menggapai kesuksesan karier (Guffey & Loewy, 2019; Bovée & Thill 2020). Komunikasi diperlukan bagi suatu organisasi untuk mencapai tujuan (Newman & Ober, 2013). Komunikasi bisnis merupakan ilmu yang mempelajari komunikasi

yang digunakan dalam dunia bisnis yang mencakup *verbal* dan *non verbal* untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi bisnis adalah pertukaran gagasan, pendapat, informasi dan instruksi yang memiliki tujuan tertentu, yang dilakukan secara personal maupun impersonal dengan menggunakan simbol-simbol atau sinyal untuk mencapai tujuan perusahaan (Bové & Thill, 2020). Komunikasi pada dasarnya adalah kegiatan pengiriman informasi dan makna dari suatu individu atau kelompok ke individu atau kelompok lainnya (Guffey & Loewy, 2019). Komunikasi dapat diartikan sebagai kegiatan bersama antar orang untuk berbagi informasi, ide-ide, dan keputusan tentang sesuatu (Purwanto, 2011).

Berdasarkan ulasan pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa komunikasi bisnis adalah unsur yang sangat penting bagi kesuksesan karier. Selain itu, komunikasi bisnis merupakan interaksi yang dilakukan secara personal maupun impersonal yang bertujuan untuk pertukaran gagasan, pendapat, informasi, dan instruksi yang memiliki tujuan tertentu, dengan menggunakan simbol-simbol atau sinyal untuk mencapai tujuan perusahaan.

#### **b. Bentuk-Bentuk Komunikasi Bisnis**

Bentuk-bentuk komunikasi bisnis yaitu komunikasi *verbal*, komunikasi *non-verbal* (Bové & Thill 2020). Bentuk komunikasi bisnis lain yaitu komunikasi lisan, negosiasi, lobi, komunikasi tertulis, komunikasi *non-verbal*, komunikasi visual, dan komunikasi audiovisual (Purwanto, 2011). Locker dan Kaczmarek (2009) lebih lanjut menerangkan secara rinci bentuk-bentuk komunikasi bisnis sebagai berikut:

- 1) Komunikasi *Verbal*
  - a) Tatap muka atau percakapan melalui telepon
  - b) Pertemuan
  - c) Tulisan, *e-mail*, dan pesan suara *e-mail*
  - d) Surat dan memo
  - e) laporan
- 2) Komunikasi *Non-verbal*
  - a) Gambar
  - b) Logo perusahaan
  - c) Gerakan dan bahasa tubuh

- d) Posisi duduk pada pertemuan
- e) Berapa lama seseorang terus menunggu

Berdasarkan beberapa rangkaian pengertian di atas, maka dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk komunikasi bisnis secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal yang dapat berupa pertemuan langsung, rapat, surat, atau laporan, dan komunikasi nonverbal berupa gambar, logo, sentuhan, dan lain sebagainya.

### c. Proses Komunikasi Bisnis

Keberhasilan sebuah komunikasi dalam bisnis tidak akan serta-merta terjadi. Sebuah komunikasi yang baik juga membutuhkan proses. Adapun tahap-tahap proses komunikasi terdiri dari:

- 1) Pengirim mempunyai ide atau gagasan
- 2) Pengirim mengubah ide menjadi suatu pesan
- 3) Pengirim menyampaikan pesan
- 4) Penerima menerima pesan
- 5) Penerima menafsirkan pesan
- 6) Penerima memberi tanggapan (Bové & Thill, 2020).

Pendapat lain tentang tahap-tahap komunikasi bisnis sebagai berikut:

- 1) Sebuah stimulus menciptakan kebutuhan untuk berkomunikasi.
- 2) Pengetahuan, pengalaman, dan sudut pandang bertindak sebagai filter untuk membantu menafsirkan (*decode*) rangsangan.
- 3) Merumuskan (*encode*) respons *verbal* atau *non-verbal* untuk stimulus.
- 4) Memilih bentuk pesan (*medium*).
- 5) Pesan mencapai tujuannya dan jika berhasil, dianggap akurat oleh penerima (Newman & Ober, 2013).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa untuk mencapai keberhasilan komunikasi bisnis, tahap-tahapnya adalah dimulai dengan adanya ide dari sebuah keadaan, pencarian media yang pas, ide mencoba disalurkan kepada orang lain, orang lain menerima pesan, pesan ide dipertimbangkan, dan terakhir

adalah orang lain memberikan tanggapan terhadap komunikasi dari komunikator kepada komunikan.

Komunikasi bisnis adalah pengiriman dan penerimaan pesan *verbal* dan *nonverbal* dalam konteks organisasi (Purwanto 2011). Komunikasi bisnis adalah proses menghasilkan, mengirimkan, menerima, dan menafsirkan pesan dalam konteks komunikasi interpersonal, kelompok, publik, dan massa melalui format tertulis dan verbal (Bovée & Thill, 2020). Komunikasi bisnis yang efektif adalah kunci untuk merencanakan, memimpin, mengatur, dan mengendalikan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan, dan mungkin bersifat formal atau informal (Blewitt *et al.*, 2018). Gray (2010) membahas aspek fungsional komunikasi bisnis dan menemukan bahwa lebih dari separuh kepala departemen komunikasi korporat mengawasi fungsi komunikasi bisnis yang mencakup hubungan media, komunikasi online, pemasaran, acara khusus, komunikasi produk/merek, manajemen krisis, komunikasi karyawan/internal, hubungan masyarakat, dan iklan produk/merek. Luas dan pentingnya komunikasi bisnis menggarisbawahi perlunya pendidikan bisnis untuk berkolaborasi dalam mempersiapkan jurusan bisnis untuk tempat kerja.

Sudah diterima secara luas bahwa manajemen bisnis dan pendidik bisnis menganggap kemampuan komunikasi sangat berharga bagi karyawan dan organisasi. Dalam organisasi bisnis, banyak sumber telah melaporkan bahwa kemampuan komunikasi sangat penting untuk kesuksesan karier dan *kontributor* yang signifikan bagi keberhasilan organisasi (Du-Babcock 2006; Robles, 2012). Di bidang akademis, penelitian telah menunjukkan bahwa fakultas dan administrator menganggap bahwa kemampuan komunikasi sangat penting untuk kesuksesan karier siswa pada akhirnya (Gray 2010). Terlepas dari kesepakatan dalam bisnis mengenai pentingnya kemampuan komunikasi, ada bukti bahwa karyawan jangka panjang dan mereka yang baru memasuki dunia kerja dari perguruan tinggi masih kekurangan kemampuan ini (Teng *et al.*, 2019)

Hines dan Basso (2009) menemukan bahwa sebagian besar fakultas manajemen percaya bahwa siswa kurang dalam keterampilan menulis dan verbal. Studi mereka juga mengungkapkan bahwa meskipun perbaikan dalam keterampilan ini berada di garis depan kebutuhan pendidikan, siswa mungkin tidak menerima pendidikan yang memadai dalam keterampilan ini. Young, Klemz, and Murphy

(2003) mencatat bahwa persyaratan akreditasi, penelitian akademis, dan umpan balik yang konsisten dari pemberi kerja, perekrut perguruan tinggi, dan alumni tentu saja menyarankan bahwa kemampuan komunikasi harus diidentifikasi sebagai salah satu masalah utama dalam pendidikan pemasaran. Conrad dan Newberry (2011) menemukan bahwa bahkan mahasiswa bisnis sendiri merasakan kekurangan dalam pendidikan komunikasi mereka. Jadi, terlepas dari kesepakatan antara bisnis dan akademisi mengenai pentingnya kemampuan komunikasi, kesenjangan tetap ada mengenai tingkat kemampuan komunikasi yang diinginkan versus yang diperoleh.

Beberapa studi mengungkapkan bahwa pendidikan bisnis harus peka terhadap, tetapi mungkin tidak memahami, kebutuhan kemampuan komunikasi karyawan bisnis (Hines and Basso 2009; Conrad & Newberry 2011; Raji and Dehnavi 2024). Gray (2010) menemukan lulusan sering memulai karier mereka dengan kemampuan komunikasi lisan yang tidak memadai, tetapi ada kekurangan data empiris yang beralasan mengenai apa yang dimaksud oleh pemberi kerja dengan "komunikasi lisan" dan kemampuan khusus apa yang paling mereka hargai.

Gedye, Fender, dan Chalkley (2004) menyarankan profesor bisnis berpikir bahwa mereka tahu tentang kesiapan siswa mereka untuk pekerjaan *pasca*-kelulusan, tetapi kenyataannya sering kali profesor hanya tahu sedikit tentang bagaimana kinerja siswa mereka secara profesional dalam kaitannya dengan apa yang diharapkan industri. Para penulis berpendapat bahwa fakultas bisnis jarang memiliki kesempatan untuk memasukkan umpan balik dari orang dalam industri untuk memfasilitasi transisi siswa mereka ke pekerjaan penuh waktu; bahwa kadang-kadang, akademisi melakukan survei alumni atau memperoleh umpan balik dalam tinjauan program atau laporan akreditasi; tetapi sebagian besar waktu, informasi yang tersedia tentang kinerja kemampuan komunikasi siswa mereka di luar kelas bersifat anekdotal atau berdasarkan sampel kecil pekerjaan siswa. Dengan demikian, fakultas bisnis hanya dapat berasumsi dan berharap bahwa pendidikan berorientasi karier yang mereka berikan sebagai guru komunikasi bisnis akan diterjemahkan ke dalam kinerja pekerjaan yang sukses.

Meskipun ada kesepakatan umum tentang pentingnya kemampuan komunikasi bisnis dan perlunya memasukkannya ke dalam kurikulum bisnis,

penelitian terus menunjukkan bahwa karyawan tingkat pemula tidak cukup siap. Sebagai contoh, The National Commission on Writing (NCW) (2004) menemukan bahwa sebagian besar perusahaan melaporkan sepertiga atau kurang dari karyawan mereka, baik yang sekarang maupun yang baru, memiliki keterampilan menulis yang dihargai. Studi NCW juga memperkirakan bahwa perusahaan menghabiskan \$3,1 miliar per tahun untuk pelatihan perbaikan secara tertulis. Akhirnya, studi NCW mencatat bahwa sebagian besar perusahaan menilai keterampilan menulis ketika mempertimbangkan untuk mempekerjakan atau mempromosikan, bahwa keterampilan menulis lulusan baru umumnya dianggap tidak memuaskan, dan bahwa keterampilan menulis adalah "penjaga gerbang" bagi individu yang ingin mencapai posisi gaji yang lebih tinggi. Meskipun keterampilan menulis lulusan baru umumnya tidak memadai, keterampilan ini sangat penting untuk organisasi mereka dan kesuksesan pribadi mereka sendiri. Lenard and Pintarić (2018) mensurvei pemberi kerja dan menemukan bahwa mereka secara konsisten memeringkat kemampuan komunikasi, khususnya kemampuan menulis, di antara keterampilan terpenting yang harus dimiliki oleh mahasiswa bisnis sarjana. Namun, mereka menemukan peningkatan keterampilan menulis, terutama yang berkaitan dengan tanda baca, tata bahasa, dan pilihan kata, sering kali membutuhkan waktu dan upaya guru yang besar, yang mungkin merupakan sumber daya yang langka mengingat banyaknya konten yang harus dibahas di sebagian besar kursus bisnis.

Mengenai kemampuan komunikasi utama lainnya, komunikasi lisan adalah salah satu dari tiga kompetensi teratas yang dibutuhkan untuk berhasil dalam posisi manajerial. Namun penelitian lain selama beberapa dekade telah menunjukkan kemampuan komunikasi lisan yang tidak memuaskan dari lulusan baru (Reinsch & Shelby, 1997). Dengan demikian, tampaknya mempersiapkan keterampilan komunikasi lisan siswa untuk tempat kerja manajerial belum terlalu berhasil

Metode pembelajaran pendidikan kemampuan komunikasi bisnis banyak dibahas. Kerby & Romine (2009) mempromosikan menanamkan penilaian komunikasi dalam konten kursus, menyarankan hasil yang merupakan kemampuan berguna yang diinginkan pemberi kerja. Du-Babcock (2006) menyatakan bahwa pengajaran teori dan model komunikasi bisnis tanpa materi aplikasi terkait tidak memadai dan akan menyebabkan siswa tidak mampu menerapkan kemampuan

komunikasi di masa depan. Pada awal 1999, Murranka dan Lynch menunjukkan bahwa kursus komunikasi berbasis kompetensi yang berfokus pada aplikasi keterampilan bisa berhasil. Laster & Russ (2016) menemukan perbedaan dan persamaan pedagogis dalam cara instruktur dari disiplin bisnis dan komunikasi mengajarkan kursus pengantar komunikasi bisnis. Dengan mensurvei 444 instruktur yang mengajar kursus ini di perguruan tinggi dan universitas di seluruh Amerika Serikat, mereka menemukan pendekatan instruksional yang saling melengkapi dan kontradiktif dan menyerukan lebih banyak keseragaman lintas disiplin dalam pendidikan komunikasi bisnis kontemporer.

Newman and Ober (2013) menyatakan kemampuan komunikasi bisnis sarjana perguruan tinggi dan telah menentukan bahwa kemampuan komunikasi bisnis jatuh ke dalam tiga kategori dasar: "keterampilan komunikasi organisasi," "keterampilan komunikasi kepemimpinan," dan "keterampilan komunikasi antarpribadi." Keterampilan komunikasi organisasi adalah keterampilan yang digunakan organisasi untuk berkomunikasi secara efektif dengan semua pemangku kepentingan internal dan eksternal, memungkinkan koordinasi di antara orang-orang dan perilaku yang terorganisir. Keterampilan komunikasi kepemimpinan adalah keterampilan yang memungkinkan kepemimpinan bisnis untuk berkomunikasi secara efektif dengan karyawan dan konstituen eksternal utama menggunakan metode komunikasi termasuk cerita, informalitas, metafora, keterbukaan, dan dialog strategis untuk menciptakan hubungan saling percaya dan mendukung di antara rekan kerja dan staf. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterampilan yang memungkinkan anggota organisasi bisnis untuk berkomunikasi secara efektif dengan konstituen internal dan eksternal secara pribadi, intim, dan satu-satu, bertukar pikiran dalam konteks verbal dan non verbal tatap muka dengan berbagi informasi, memberikan umpan balik, atau hanya mempertahankan hubungan sosial.

Dalam dunia bisnis, Conrad & Newberry, (2011) menyatakan kemampuan komunikasi dibedakan menjadi: kemampuan komunikasi dalam organisasi (*organizational communication*), kemampuan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*) dan kemampuan komunikasi dalam kepemimpinan (*leadership communication*). Purwanto (2011), telah menulis buku teks

kemampuan komunikasi bisnis tingkat sarjana dan telah menetapkan bahwa kemampuan komunikasi bisnis masuk ke dalam tiga kategori dasar: "keterampilan komunikasi organisasi," "keterampilan komunikasi kepemimpinan," dan "keterampilan komunikasi interpersonal." Keterampilan komunikasi organisasi adalah keterampilan yang digunakan organisasi untuk berkomunikasi secara efektif dengan semua pemangku kepentingan internal dan eksternal, yang memungkinkan koordinasi di antara orang-orang dan perilaku yang terorganisir. Keterampilan komunikasi kepemimpinan adalah keterampilan yang memungkinkan kepemimpinan bisnis untuk berkomunikasi secara efektif dengan karyawan dan konstituen eksternal utama menggunakan metode komunikasi termasuk cerita, informalitas, metafora, keterbukaan, dan dialog strategis untuk menciptakan kepercayaan dan hubungan yang mendukung di antara rekan kerja dan staf. Keterampilan komunikasi interpersonal adalah keterampilan yang memungkinkan anggota organisasi bisnis untuk berkomunikasi secara efektif dengan konstituen internal dan eksternal secara pribadi, intim, dan satu-satu, bertukar pikiran dalam konteks *verbal* dan *non-verbal* tatap muka dengan berbagi informasi, memberikan umpan balik, atau hanya mempertahankan hubungan sosial.

Keterampilan komunikasi siswa terdiri dari lima indikator berdasarkan keterampilan ke-21. Indikatornya adalah 1) mengartikulasikan pikiran dan gagasan secara efektif; 2) mendengarkan secara efektif; 3) menggunakan komunikasi untuk berbagai tujuan; 4) memanfaatkan berbagai media dan teknologi; dan 5) berkomunikasi secara efektif dalam lingkungan yang beragam. (Gustiani *et al.*, 2017).

#### **d. Konsep Dasar untuk Mempraktikkan Komunikasi Bisnis**

Komunikasi bisnis dioperasionalkan ke dalam empat ranah performatif: 1) OC—*oral communication*/presentasi, meliputi struktur, *signposting*, *delivery non-verbal*, dan *call-to-action*; 2) WDE—*written & digital etiquette*, meliputi 7C's, format dokumen, etiket digital, dan sitasi/*evidence-tagging*; 3) NI—*negotiation & interpersonal*, meliputi bertanya—mendengar aktif, penanganan keberatan, dan kesepakatan tindak lanjut; 4) CI—*cultural intelligence*, yaitu adaptasi pesan

terhadap norma/harapan audiens lintas budaya. Keempatnya selaras dengan indikator rubrik produk dan instrumen asesmen yang digunakan.

Ada beberapa konsep dasar yang memengaruhi kemampuan siswa untuk mempraktikkan komunikasi bisnis (Hargie, 2011)

- 1) Keterampilan Interpersonal: komunikasi bisnis yang efektif melibatkan lebih dari sekedar menyampaikan informasi. Ini juga melibatkan keterampilan interpersonal seperti mendengarkan dengan aktif, memahami dan menunjukkan empati, menunjukkan sikap menghargai, dan mampu merespons secara efektif.
- 2) Konteks dan adaptasi: pentingnya memahami konteks komunikasi dan adaptasi gaya komunikasi kita sesuai dengan konteks tersebut. Ini berarti bahwa siswa harus belajar bagaimana mengubah pendekatan mereka tergantung pada siapa yang mereka bicarakan, apa tujuan mereka, dan situasi mereka.
- 3) *Feedback* dan Refleksi: *feedback* dan refleksi adalah bagian penting dari proses belajar. Siswa harus menerima *feedback* tentang kinerja mereka dan menggunakan ini untuk merefleksikan dan memperbaiki keterampilan mereka.
- 4) Pemahaman budaya: Mengingat bisnis seringkali bersifat global, Hargie juga menekankan pentingnya pemahaman budaya dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Carter *et al.* (2016) kemampuan komunikasi diindikasikan dalam enam butir. Enam butir indikator tersebut yaitu (1) menulis laporan yang terorganisasi dengan baik dan koheren; (2) membuat presentasi audiovisual yang efektif; (3) membuat tabel atau grafik untuk mengkomunikasikan solusi; (4) berkomunikasi secara efektif dengan klien, rekan kerja, dan supervisor; (5) berkomunikasi secara efektif dengan khalayak nonteknis; dan (6) berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari berbagai budaya atau negara. (Rahmawati *et al.*, 2021).

## **G. Sekolah Menengah Kejuruan**

### **a. Pengertian Pendidikan Kejuruan**

Kurangnya tenaga kerja berkompeten dapat dilakukan dengan pengembangan teknik, pendidikan dan pelatihan kejuruan (Grosch, 2017). Sekolah kejuruan telah menjadi tren global pada beberapa tahun ini (Tütlys & Spöttl, 2017). Sekolah kejuruan dapat mempersiapkan siswa agar sesuai dengan kebutuhan industri dan tenaga kerja (Dewey, 1916). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan kejuruan diharapkan dapat mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan wujud pendidikan kejuruan di Indonesia yaitu pendidikan yang secara khusus bertujuan membekali siswa dengan suatu keterampilan tertentu sehingga siap memasuki lapangan kerja. Sejalan dengan itu, pengertian SMK menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2010 adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs.

Sekolah Kejuruan merupakan program Sekolah Menengah Atas (Çolakoğlu & Atabay, 2014) yang bertujuan untuk menghasilkan keterampilan lulusan seperti yang di inginkan (Nagle, 2001), berprestasi tinggi dalam karier di berbagai pekerjaan berteknologi tinggi, pelayanan, kesehatan, serta perdagangan dan kerajinan tradisional (Hoffman & Schwartz 2015; Clarke, 2018). Sekolah kejuruan dan pelatihan memberikan beberapa keterampilan dasar dan keterampilan spesialis individu yang dapat menunjang dalam mencari pekerjaan atau memulai bisnis sendiri, bekerja secara produktif, dan dapat beradaptasi pada perubahan teknologi, tugas dan kondisi (Gasskov, 2000). Pendidikan SMK selain harus memenuhi ketentuan persyaratan penyelenggaraan, jumlah dan tingkat pendidikan guru, kurikulum, fasilitas dan pembiayaan, juga harus memenuhi persyaratan tersedianya potensi lapangan kerja, termasuk dunia usaha dan industri (Soenarto, 2004).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat diketahui bahwa pendidikan kejuruan adalah sebuah satuan pendidikan formal yang menyajikan pendidikan teori di kelas dan praktik di industri agar dapat menghasilkan lulusan yang sesuai

dengan kebutuhan yang ada di lapangan. SMK merupakan wujud Pendidikan Kejuruan di Indonesia yang dirancang dengan ketentuan dan persyaratan penyelenggaraan, tenaga pendidik, kurikulum, fasilitas, dan pembiayaan. Dengan semua ketentuan tersebut diharapkan pendidikan kejuruan diharapkan mampu menghasilkan *output* yang sesuai dengan yang dibutuhkan pada dunia kerja.

#### **b. Tujuan SMK**

Dalam beberapa tahun terakhir, hasil survei menunjukkan bahwa ada ketidakpuasan pengusaha terhadap kualitas pembangunan keterampilan di sekolah sehingga merekomendasikan sekolah memberikan pembelajaran pengetahuan dan keterampilan (European Commission, 2011). Pendapat tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan di SMK. Secara umum tujuan SMK sebagai sebuah satuan pendidikan yang diatur oleh suatu pedoman Undang-Undang yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan Kejuruan bertujuan untuk membekali siswa ilmu pengetahuan, praktik, dan pelatihan khusus sehingga dapat mendukung studi lanjut. Pendidikan kejuruan di Indonesia salah satunya diwujudkan dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sidi (2002) menyatakan pendidikan SMK adalah satuan pendidikan untuk menyiapkan dan memenuhi kebutuhan berdasarkan pasar kerja. UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 15 juga menyatakan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk menyiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Tujuan tersebut dijabarkan lagi oleh Dikmenjur (2003) menjadi tujuan umum dan tujuan khusus.

Tujuan umum SMK yaitu: (1) menyiapkan siswa agar dapat menjalani kehidupan secara layak, (2) meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa, (3) menyiapkan siswa agar menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab, (4) menyiapkan siswa agar memahami dan menghargai keanekaragaman

budaya bangsa Indonesia, dan (5) menyiapkan siswa agar menerapkan dan memelihara hidup sehat, memiliki wawasan lingkungan, pengetahuan dan seni.

Tujuan khusus SMK yaitu: (1) menyiapkan siswa agar dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lapangan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati, (2) membekali siswa agar mampu memilih karier, ulet, dan gigih dalam berkompetensi serta mampu mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminati, dan (3) membekali siswa dengan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) agar mampu mengembangkan diri sendiri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan kejuruan sebagai subsistem dari sistem pendidikan nasional menurut Depdikbud (2001) adalah: (1) penghasil tamatan yang memiliki keterampilan dan penguasaan IPTEK dengan bidang dari tingkat keahlian yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan, (2) penghasil tamatan yang memiliki kemampuan produktif, penghasil sendiri, mengubah status tamatan dari status beban menjadi aset bangsa yang mandiri, (3) penghasil penggerak perkembangan industri Indonesia yang kompetitif menghadapi pasar global, (4) penghasil tamatan dan sikap mental yang kuat untuk dapat mengembangkan dirinya secara berkelanjutan. Dikmenjur (2000) mengatakan bahwa hasil kerja pendidikan harus mampu menjadi pembeda dari segi unjuk kerja, produktifitas, dan kualitas hasil kerja dibandingkan dengan tenaga kerja tanpa pendidikan kejuruan.

Berdasarkan beberapa rangkaian pendapat di atas, maka dapat diketahui secara umum tujuan pendidikan di SMK yaitu membekali siswa dengan pengetahuan akademik dan keterampilan serta mengutamakan pada penguasaan kompetensi keahlian yang dapat menunjang siswa untuk memasuki dunia kerja, memilih karier, bekerja dengan baik, menjadi penggerak perkembangan industri yang kompetitif, dan mempunyai mental yang kuat untuk terus berkembang.

### **c. Pelaksanaan Pembelajaran SMK**

Mengembangkan potensi, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa adalah fungsi pendidikan nasional (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003). Berdasarkan fungsi

Pendidikan Nasional tersebut maka pengembangan kurikulum sebagai suatu pedoman pelaksanaan haruslah sejalan dengan budaya yang ada. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang banyak diterapkan di sekolah pada saat ini. Kurikulum ini mengatur standar kompetensi lulusan sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan/ kognitif
- 2) Sikap/afektif
- 3) Keterampilan/psikomotor (Permendikbud No 54 tahun 2013)

Menurut Dikmenjur (2003) SMK adalah satuan pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan siswa agar dapat bekerja dengan baik dan mampu memilih karier. Dengan demikian penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan di SMK harus disesuaikan dengan Undang-Undang, kurikulum dan kebutuhan lapangan kerja yang ada. Program keahlian di SMK dikelompokkan menjadi bidang keahlian sesuai kelompok industri. Materi yang disajikan dan diajarkan dalam berbagai kompetensi yang merupakan kompetensi dan *skill* yang dibutuhkan untuk menjadi insan yang cerdas dan berkompoten serta sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia usaha.

Berdasarkan standar kompetensi yang dibutuhkan, maka pendidikan di SMK disajikan dalam berbagai mata pelajaran yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi berbagai program (Permendikbud No 22 tahun 2022). Program-program tersebut yaitu:

- 1) Program Normatif

Program Normatif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk siswa menjadi pribadi yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai individu ataupun makhluk sosial. Program ini menitik beratkan pada, norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan dan dibiasakan kepada siswa. Program ini mencakup beberapa mata pelajaran yaitu Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, Pendidikan Jasmani, Bahasa Indonesia, serta Sejarah Nasional dan umum.

- 2) Program Adaptif

Program adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk siswa sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas

dan kuat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan IPTEK. Program ini mencakup mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, Komputer, dan Kewirausahaan.

### 3) Program Produktif

Program produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali siswa agar memiliki kompetensi kerja yang sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) dari Kementerian Perindustrian sebagai acuan pendidikan/pelatihan berbasis kompetensi. Program ini mencakup beberapa mata pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan tiap program studi/keahlian.

Berdasarkan beberapa uraian pendapat yang disajikan di atas, maka dapat diketahui bahwa pembelajaran yang diselenggarakan oleh SMK didasarkan pada Undang-Undang, kurikulum, kompetensi yang dibutuhkan lapangan kerja dan kebudayaan sekitar supaya dapat mencetak lulusan yang berkualitas dan dapat bekerja dengan baik serta mampu memilih karier. Hal itu diterapkan dengan cara memberikan siswa pembelajaran teori di kelas serta praktik langsung pada industri. Selain itu, pembelajaran teori pada SMK yaitu disajikan dalam kelompok mata pelajaran normatif, adaptif, dan produktif.

## H. *Social Complexity*

*Social complexity* adalah sebuah kekuatan pendorong yang digunakan untuk membentuk kemampuan komunikatif dan kognitif seseorang. Semakin sering seseorang berinteraksi dengan orang lain dalam konteks pembelajaran maka akan semakin membentuk kemampuan komunikatif yang merupakan aspek-aspek spesifik dari hubungan sosial antar individu dan pengetahuan yang dikembangkan secara bersama-sama dengan orang lain akan lebih bermakna (Amineh & Asl, 2015; Bergman & Beehner, 2015). Perkembangan secara kognitif pertama terjadi pada tingkat sosial yang kemudian dilanjutkan kedalam diri seseorang untuk menghubungkan pengetahuan yang didapatkannya secara sosial dengan pengetahuan yang dimiliki dirinya sendiri (Vygotsky, 1978). Pengetahuan ini didapatkan dari interaksi dengan orang lain, yang menjadikan suatu kebiasaan yang

dibangun secara bersama-sama dalam memahami sesuatu untuk dijadikan sebuah acuan (Kim, 2024). *Social complexity* juga mendorong untuk mendapatkan pengetahuan dengan cara dibangun dan disusun secara sosial, hal ini juga terjadi pada saat pembelajaran yang diyakini tidak hanya berlangsung dalam individu namun juga dipengaruhi oleh kekuatan eksternal, dan pembelajaran akan lebih bermakna jika seseorang terlibat langsung dalam aktivitas sosial seperti kolaborasi dan saling berinteraksi (Kim, 2024; Vygotsky, 1978).

Pikiran tersebut harus diarahkan secara benar agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami sesuatu. Terutama dalam pengembangan pikiran pada anak sangat diperlukan unsur sosial dan faktor eksternal seperti lingkungan orang sekitar sangat memengaruhi cara berpikir seseorang (Bandura, 1977). Pada pembelajaran di sekolah, proses kognitif sangat memengaruhi berlangsungnya pembelajaran, sehingga sangat diperlukan proses berpikir seorang anak yang tepat dan mengarah pada tujuan pembelajaran dengan cara berinteraksi dan bertukar pikiran dengan teman sebaya ataupun dengan orang dewasa (Bandura, 1977).

*Social complexity* sangat menekankan peran budaya dan lingkungan dalam mengembangkan pemahaman pembelajaran secara bersama-sama, karena pengetahuan merupakan produk sosial dan pembelajaran adalah proses sosial sehingga pengetahuan yang didapatkan berdasarkan proses sosial sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orang lain (Vygotsky, 1978a; Pritchard dan Woollard 2013). Vygotsky juga menjelaskan tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) yang menggambarkan tentang perbedaan antara apa yang dapat dipelajari seseorang secara sendiri dan apa yang dapat dipelajari seseorang ketika didukung oleh peran eksternal yang mendukung pembelajaran baik itu media maupun oranglain sehingga seseorang akan menjadi mempunyai pengetahuan yang lebih luas pengetahuan yang dibangun menggunakan sistem sosial akan lebih luas dan lebih banyak didapatkan dibandingkan dengan pengetahuan awal yang dimiliki seseorang. Pengetahuan yang dibangun secara bersama akan lebih dapat dipahami sehingga pengetahuan ini berjangka panjang (Amineh & Asl, 2015).

*Social complexity* mendorong kemampuan seseorang dalam berkomunikasi efektif dengan orang sekitar, kemampuan komunikasi efektif merupakan atribut yang penting pada abad 21 dalam sistem pembelajaran, karena dengan

berkomunikasi efektif maka memungkinkan siswa dapat menyampaikan pendapatnya dan pengetahuannya kepada orang lain secara baik melalui lisan maupun tertulis (Afandi & Sajidan 2017; NCREL & Metiri Group 2003).

Komunikasi akan efektif jika 5 indikator terpenuhi yaitu:

- 1) *Teaming and collaboration*: kemampuan dalam bekerjasama dengan orang lain untuk memecahkan masalah, belajar bersama, dan berbagi pengetahuan antar siswa untuk dapat menghasilkan karya baru.
- 2) *Interpersonal skills*: kemampuan menata sikap dan mengelola konflik saat berkolaborasi dengan orang lain untuk dapat mencapai sebuah pengetahuan yang baru.
- 3) *Personal responsibility*: kemampuan bertanggung jawab terhadap tujuan yang akan dicapai secara bersama dan tidak memprioritaskan tujuan pribadi.
- 4) *Social responsibility*: kemampuan dalam menyampaikan informasi positif tentang pengetahuan baru yang bertujuan untuk kemajuan bersama.
- 5) *Interactive communication*: kemampuan untuk menyampaikan informasi secara bermakna menggunakan lisan maupun tertulis melalui berbagai sumber baik online maupun langsung perkembangan kemampuan sosial tidak dapat selaras dengan kemampuan kognitif dan menimbulkan sebuah titik misteri yang harus dipecahkan.

*Social complexity* adalah sebuah kekuatan yang mendorong seseorang untuk dapat bersosialisasi dan bertukar pikiran dengan orang disekitarnya sehingga kemampuan kognitifnya diharapkan dapat selaras berkembang dengan adanya bertukar informasi. Pada Abad 21 ini dikenal dengan *effective communication* yang dapat memfasilitasi ketercapaian kemampuan saling bertukar informasi (NCREL & Metiri Group 2003). Pengembangan strategi SCoPjBL diharapkan dapat menyelaraskan kemampuan kognitif dan sosial secara garis lurus serta semua siswa dapat aktif terlibat dan memahami tujuan dari pembelajaran yang dilakukan.

Dalam disertasi ini, *social complexity* didefinisikan sebagai karakteristik sistem sosial pembelajaran yang melibatkan banyak aktor saling bergantung, perspektif beragam, interaksi nonlinier, serta dinamika yang tidak sepenuhnya terprediksi. Operasionalisasinya pada konteks SMK meliputi empat dimensi

proses: (1) adaptasi lintas budaya/antarbudaya (CQ), (2) koordinasi peran & prosedur tim (RACI/SOP, *stand-up*, *versioning*, *decision/issue log*), (3) negosiasi makna & manajemen konflik, dan (4) umpan balik/refleksi terstruktur. Keempat dimensi inilah yang diintegrasikan ke fase-fase PjBL dan diukur melalui instrumen proses serta rubrik produk.

Peran seorang guru disini adalah sebagai seorang fasilitator dalam mendukung siswa dalam menemukan pemahaman dan pengetahuan dari yang dipelajarinya serta mengarahkan agar siswa dapat memahami secara keseluruhan tujuan pembelajaran secara bersama-sama (Brownstein, 2001). Pembelajaran dengan komunikasi efektif menekankan timbal balik, kolaborasi dengan teman sebaya atau kolaborasi dengan orang dewasa (Schunk, 1989), serta pembelajaran yang dilakukan dengan praktik secara bersama untuk mendapatkan sesuatu pengetahuan yang baru akan lebih dan tersimpan dalam memori kognitif lebih lama dibandingkan dengan penemuan secara seorang diri.

## I. Strategi dan Model Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan, istilah "strategi pembelajaran" dan "model pembelajaran" sering digunakan dan kadang-kadang disalahpahami sebagai hal yang sama. Strategi pembelajaran mengacu pada pendekatan dan taktik yang digunakan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara model pembelajaran adalah kerangka kerja konseptual yang menggambarkan proses pembelajaran (Smith & Ragan, 2019). Jadi, strategi adalah "cara" mengajar, sedangkan model adalah "pola" bagaimana proses itu dilaksanakan.

Beberapa model pembelajaran memiliki strategi tertentu yang paling sesuai untuk diterapkan. Sebagai contoh, model pembelajaran strategi yang memfasilitasi kerja sama dan interaksi antar peserta didik (Johnson *et al.*, 2021). Tidak semua strategi pembelajaran efektif diterapkan dalam semua model. Penerapan strategi pembelajaran berbasis proyek sangat efektif ketika digunakan dalam model pembelajaran kontekstual, tetapi kurang berhasil dalam model pembelajaran tradisional (Hanipah *et al.*, 2018). Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidik untuk terus mengevaluasi keefektifan strategi yang diterapkan dalam model pembelajaran yang dipilih. Adaptasi dan pembaruan strategi adalah kunci untuk

memenuhi kebutuhan peserta didik yang berubah dan lingkungan pembelajaran yang dinamis (Hunt & Madhavaram, 2020).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mencakup metode, teknik, dan strategi yang digunakan dalam proses belajar-mengajar, berfungsi sebagai panduan dalam merancang materi, metode pengajaran, dan prosedur evaluasi untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif (Joyce & Weil, 2003). Model ini juga dapat berfungsi sebagai representasi dari struktur dan proses belajar, seperti "*Nine Events of Instruction*" oleh (Gagné, 1985), yang memberikan rangkaian langkah-langkah untuk proses pengajaran. Selain itu, David Kolb (2015) menggambarkan model pembelajaran sebagai proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman, yang menggambarkan belajar sebagai siklus empat tahap: pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Oleh karena itu, model pembelajaran adalah instrumen penting dalam pengajaran dan pembelajaran yang efektif, memfasilitasi proses pembelajaran dan memberikan kerangka untuk pengembangan dan penyampaian materi belajar secara efisien dan efektif.

### **1. Komponen Strategi dan Model Pembelajaran**

Unsur-unsur penting strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Tujuan Pembelajaran: Guru harus menetapkan tujuan yang jelas dan dapat diukur untuk setiap pelajaran, memastikan siswa memahami dan fokus pada tujuan tersebut.
- b. Penggunaan Pertanyaan: Mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran kritis dan menggali pemahaman siswa.
- c. Interaksi dengan Siswa: Melibatkan siswa dalam diskusi, kerja kelompok, dan aktivitas lainnya yang mempromosikan pertukaran ide.
- d. Umpan Balik yang Efektif: Memberikan siswa tanggapan yang konstruktif dan tepat waktu tentang kinerja mereka, memandu mereka menuju penguasaan materi.
- e. Elemen Non-Akademik: Mengakui dan mengatasi faktor-faktor non-akademik yang dapat memengaruhi belajar, seperti kepercayaan diri siswa, ketakutan, atau ketertarikan pada materi (Marzano, 2007).

Model pembelajaran yang baik harus memiliki 5 (lima) komponen utama (Joyce & Weil, 2003), diantaranya:

a. Sintak

Sintak dalam model pembelajaran merujuk pada struktur dan urutan prosedural dari model pembelajaran tersebut. Sintak dapat diartikan sebagai langkah atau prosedur yang digunakan dalam proses pembelajaran dan pengajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Sintak memberikan panduan tentang bagaimana guru dan siswa harus berinteraksi dalam proses pembelajaran. Penting untuk dicatat bahwa syntax yang efektif harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, dan konteks pembelajaran (Joyce & Weil, 2003). Setiap model memiliki alur tahap yang berbeda-beda.

b. Sistem sosial

Sistem sosial dalam model pembelajaran merujuk pada norma, aturan, dan struktur interaksi yang mengatur hubungan antara guru dan siswa serta antara siswa itu sendiri dalam konteks belajar. Sistem sosial membentuk iklim belajar dan memengaruhi motivasi, partisipasi, dan hasil belajar siswa. Misalnya, dalam model pembelajaran kooperatif, sistem sosialnya mungkin menekankan kerja sama, saling ketergantungan, dan berbagi tanggung jawab dalam belajar. Dalam model pengajaran langsung, sistem sosialnya mungkin lebih berfokus pada otoritas guru dan disiplin siswa. Joyce dan Weil (2003) menekankan bahwa sistem sosial yang efektif harus menciptakan lingkungan belajar yang aman, mendukung, dan menantang, yang memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dan mencapai tujuan pembelajaran. Peran kepemimpinan guru dalam setiap model pembelajaran berbeda-beda.

c. Prinsip reaksi

Prinsip reaksi dalam model pembelajaran merujuk pada respons dan umpan balik yang diberikan guru kepada siswa berdasarkan kinerja dan perilaku mereka. Respons ini sangat penting dalam memandu proses belajar dan mengarahkan siswa ke arah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Umpan balik harus bersifat konstruktif, tepat waktu, dan relevan dengan

tugas yang diberikan. Joyce dan Weil (2003) menekankan bahwa prinsip reaksi yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik individu siswa, menargetkan peningkatan khusus, dan memberikan kesempatan untuk refleksi dan perbaikan. Prinsip reaksi ini sangat penting dalam memfasilitasi proses belajar siswa dan mempromosikan peningkatan yang berkelanjutan.

d. Sistem pendukung

Sistem pendukung dalam model pembelajaran mencakup segala jenis sumber daya, bantuan, atau peralatan yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran dan pengajaran. Ini bisa termasuk buku teks, teknologi digital, bahan ajar tambahan, dan lain-lain. Sistem pendukung juga mencakup struktur dan kebijakan sekolah yang memfasilitasi proses belajar, seperti jadwal kelas, ukuran kelas, dan kebijakan penilaian. Sistem pendukung yang efektif harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran siswa, serta mendorong keterlibatan dan partisipasi aktif mereka dalam proses belajar (Joyce & Weil, 2003). Selain itu, sistem pendukung harus fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan dalam konteks belajar.

e. Dampak instruksional dan dampak pengiring

Dampak instruksional dan dampak pengiring dalam model pembelajaran merujuk pada efek atau hasil dari penerapan suatu model pembelajaran. Dampak instruksional merujuk pada efek langsung dari instruksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran. Misalnya, peningkatan pengetahuan, keterampilan, atau sikap siswa yang dihasilkan dari penerapan model pembelajaran. Di sisi lain, dampak pengiring merujuk pada efek sekunder atau tidak langsung dari penerapan model pembelajaran, yang mungkin tidak secara langsung terkait dengan tujuan pembelajaran, tetapi masih penting. Misalnya, perubahan dalam motivasi, kepercayaan diri, atau minat belajar siswa. Joyce & Weil (2003) menekankan bahwa baik dampak instruksional maupun dampak pengiring harus dipertimbangkan dalam evaluasi efektivitas model pembelajaran.

## 2. Model Hipotetik Strategi SCoPjBL

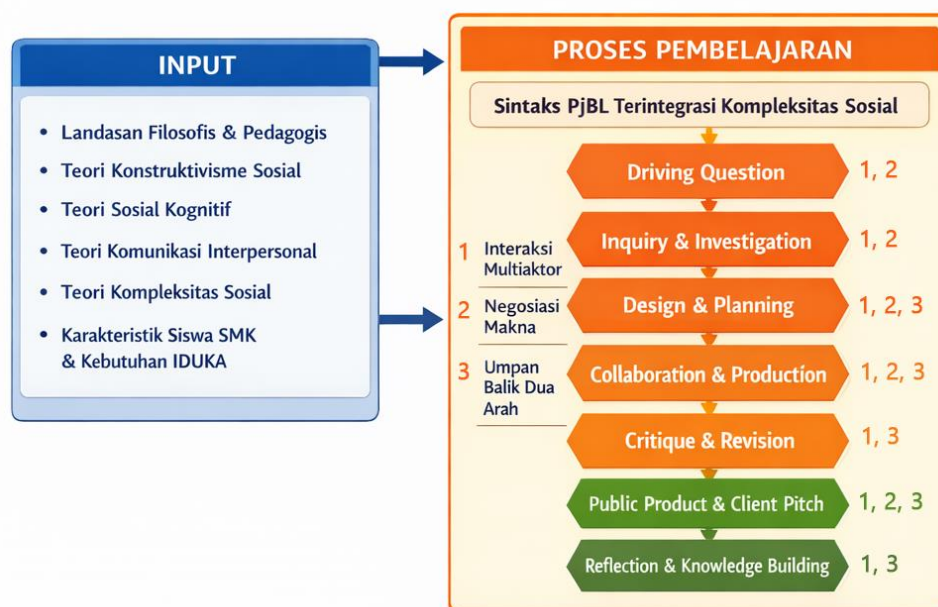
Model pembelajaran PjBL adalah model pembelajaran berbasis proyek otentik yang menuntut inkuiri mendalam, kolaborasi, kritik & revisi, serta publikasi produk. Penelitian ini menggunakan urutan fase *Launch, Inquiry, Design, Production, Critique, Public Product*, dan *Reflection* (Thomas 2000; Bell 2010; Boss & Krauss 2007). Lebih spesifik, konsep esensial PjBL yaitu dengan memodifikasi fase proyek yang ditunjukkan (1) *a challenging problem or question*, (2) *sustained inquiry*, (3) *authentic design*, (4) *student voice and choice*, (5) *critique and revision*, (6), *a public product* dan (7) *reflection* (Larmer *et al.*, 2015). PjBL memang menekankan pentingnya pendekatan kolaboratif dalam proses pembelajaran, tetapi kompleksitas interaksi sosial sering menjadi tantangan tersendiri (Patton & Robin, 2012). Condliffe *et al.* (2017) menemukan bahwa siswa yang berasal dari latar belakang budaya dan sosial yang berbeda kadang-kadang menghadapi hambatan komunikasi yang mungkin memengaruhi kualitas interaksi dalam kelompok PjBL. Hal ini dapat menyebabkan beberapa siswa merasa terpinggirkan atau kurang berkontribusi, mengurangi potensi pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Dinamika sosial, termasuk konflik kelompok atau persepsi tentang perbedaan kemampuan antar anggota kelompok, dapat memengaruhi kesempatan siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dengan efektif dalam konteks PjBL (Holm, 2011).

Dalam melaksanakan PjBL, guru harus memperhatikan dan mengakomodasi kompleksitas interaksi sosial ini untuk memastikan semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam pengembangan keterampilan komunikasi. Namun, tanpa pelatihan yang memadai atau pemahaman mendalam tentang dinamika sosial, pendidik mungkin menemui kesulitan dalam memfasilitasi interaksi yang konstruktif dan inklusif.

*Social complexity* dapat mendorong kemampuan seseorang dalam berkomunikasi efektif dengan orang sekitar. Kemampuan komunikasi efektif merupakan atribut yang penting pada abad 21 dalam sistem pembelajaran, karena dengan berkomunikasi efektif maka memungkinkan siswa dapat menyampaikan pendapatnya dan pengetahuannya kepada orang lain secara

baik melalui lisan maupun tertulis (Afandi & Sajidan 2017). Komunikasi akan efektif jika 5 indikator terpenuhi yaitu: *Teaming and collaboration; Interpersonal skills; Personal responsibility; Social responsibility & Interactive communication*).

Strategi pembelajaran proyek yang diintegrasikan dengan *sosial complexity* dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran pada Pendidikan bisnis kontemporer (Cho & Brown 2014; Govindaraju (2021). Secara pedagogis, PjBL menyediakan kerangka instruksional yang sistematis untuk mengintegrasikan pembelajaran lintas disiplin melalui proyek autentik yang berorientasi pada pemecahan masalah dunia nyata, kolaborasi, dan produksi luaran profesional. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan kompetensi komunikasi bisnis secara kontekstual dan berkelanjutan karena siswa terlibat langsung dalam proses inkuiri negosiasi makna, serta refleksi kritis yang merefleksikan praktik kerja kontemporer (Thomas 2000; Larmer *et al.*, 2015). Hal tersebut disebabkan, proses untuk meningkatkan kemampuan komunikasi memerlukan pendekatan instruksional yang saling melengkapi untuk menyerukan lebih banyak keseragaman lintas disiplin dalam pendidikan komunikasi bisnis kontemporer (Laster & Russ, 2016). Konsep model hipotetik dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini.



**Gambar 1. Model Hipotetik**

Model hipotetik yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang sebagai suatu kerangka konseptual sistemik yang mengintegrasikan prinsip PjBL dengan dimensi kompleksitas sosial sebagai mekanisme inti pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi komunikasi bisnis siswa SMK. Model ini memposisikan pembelajaran sebagai sistem adaptif yang dibangun melalui keterpaduan antara komponen input, proses pembelajaran, dan output pembelajaran yang saling berinteraksi secara dinamis.

**Tabel 1 Rumusan SCoPjBL Per Fase**

Fase Pertemuan PjBL	Fase Pertemuan SCoPjBL	Aktivitas Inti	Mediator	Produk
<i>Challenging problem or question</i>	Fase 1: <i>Project Launch &amp; Driving Question</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembuka yang menarik kasus IDUKA multiaktor/multibudaya (brief klien)</li> <li>• Bentuk tim &amp; Team Charter (turn-taking, norma komunikasi non-defensif)</li> <li>• Persona <i>audiens</i> &amp; peta <i>stakeholder</i>; tetapkan <i>driving question</i></li> <li>• Rotasi peran awal (PM, presenter, negosiator, penulis, analis)</li> </ul>	Mediator: PS, CQ dipantik	Produk: Team Charter, Persona, <i>Driving Question</i>
<i>Sustained inquiry</i>	Fase 2: <i>Inquiry &amp; Investigation</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pertanyaan kunci; desk research (benchmark, gaya brand, etiket budaya)</li> <li>• Stand-up 5 menit/tim; Kanvas SMM/TMS (siapa-tahu-apa)</li> <li>• Brief 1 halaman (temuan &amp; implikasi komunikasi)</li> </ul>	Mediator: SMM/TMS, CQ	Produk: Brief, Kanvas SMM/TMS, Log stand-up
<i>Authentic design</i>	Fase 3: <i>Design &amp; Planning</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kerangka pesan (Tujuan→Audiens→Key Message→Bukti→CTA)</li> <li>• Naskah presentasi &amp; email/memo; peer modeling negosiasi &amp; tone</li> <li>• Kenalkan Rubrik Komunikasi (lisan &amp; tulisan)</li> </ul>	Mediator: SMM/TMS	Produk: Outline pesan, Script pitch, Draft email/memo, Rubrik
<i>Student voice and choice</i>	Fase 4: <i>Collaboration &amp; Production</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Produksi deck, skrip, FAQ, skrip negosiasi</li> <li>• Rotasi peran; handover pengetahuan via TMS; PS-check singkat</li> </ul>	Mediator: PS, SMM/TMS	Produk: Deck V1, Skrip V1, FAQ, Peta TMS

Fase Pertemuan PjBL	Fase Pertemuan ScoPjBL	Aktivitas Inti	Mediator	Produk
<i>Critique and revision</i>	Fase 5: <i>Critique &amp; Revision</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Warm–Cool Feedback</i> terstruktur pakai rubrik; simulasi review klien multiaktor</li> <li>• Issue Log &amp; revisi V2 dengan alasan perubahan</li> </ul>	Mediator: PS , SMM/TMS	Produk: Deck/Skrip V2, Issue Log, Catatan umpan balik
<i>Public product</i>	Fase 6: <i>Public Product &amp; Client Pitch</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Presentasi/Pitch ke panel tamu + Q&amp;A</li> <li>• Negosiasi singkat (harga/syarat) lintas budaya; email follow-up</li> </ul>	Mediator: CQ diuji	Produk: Video pitch, Email follow-up, Skor rubrik lisan/negosiasi
<i>Reflection</i>	Fase 7: <i>Reflection &amp; Knowledge Building</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• After-Action Review (AAR) individu &amp; tim (tujuan–proses–regulasi diri)</li> <li>• Playbook Tim (skrip kalimat efektif, glosarium istilah, email snippets)</li> </ul>	Mediator: SMM/TMS dikristalkan	Produk: AAR, Playbook

## J. Kerangka Berpikir

Permasalahan pembelajaran komunikasi bisnis di SMK berangkat dari adanya kesenjangan antara kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja dan kemampuan komunikasi peserta didik yang berkembang melalui proses pembelajaran di kelas. Pembelajaran yang berlangsung masih berorientasi pada penguasaan materi dan penyelesaian tugas secara individual, sehingga belum memberikan pengalaman komunikasi yang autentik, kolaboratif, dan kontekstual. Akibatnya, kompetensi komunikasi yang terbentuk cenderung bersifat konseptual dan belum mencapai level performatif yang menuntut kemampuan adaptasi terhadap dinamika sosial, negosiasi makna, serta pengambilan keputusan dalam situasi komunikasi profesional.

Secara teoretis, kompetensi komunikasi bisnis tidak dapat berkembang secara optimal tanpa adanya interaksi sosial yang bermakna dan pengalaman belajar yang menyerupai praktik komunikasi di dunia kerja. Perspektif konstruktivisme sosial menegaskan bahwa pengetahuan dan keterampilan dibangun melalui interaksi dan kolaborasi, sedangkan *experiential learning* menempatkan pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran. Di sisi lain, PjBL menyediakan struktur pembelajaran melalui tugas autentik dan kolaboratif, namun dalam praktiknya masih lebih berorientasi pada penyelesaian produk dan belum secara eksplisit mengintegrasikan dimensi kompleksitas sosial yang menuntut kemampuan adaptasi komunikasi dalam situasi multiaktor. Konsep *social complexity* menekankan pentingnya kemampuan berkomunikasi secara adaptif dalam sistem sosial yang dinamis, yang ditandai oleh adanya perbedaan kepentingan, ketidakpastian, serta kebutuhan untuk membangun kesepakatan secara kolaboratif.

Berdasarkan kesenjangan empiris dan sintesis teoretis tersebut, dikembangkan strategi pembelajaran *Social Complexity Project-Based Learning* (SCoPjBL) yang dirancang untuk mengintegrasikan struktur PjBL dengan dinamika kompleksitas sosial dalam setiap fase pembelajaran. Strategi ini menghadirkan proyek berbasis masalah bisnis autentik, kerja tim dengan negosiasi peran, interaksi multiaktor, umpan balik berbasis performa, presentasi kepada klien simulatif, serta refleksi metakognitif terhadap pengalaman komunikasi. Melalui desain tersebut, lingkungan belajar dikondisikan menyerupai situasi komunikasi

profesional sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang menuntut penggunaan kompetensi komunikasi secara nyata dan kontekstual.

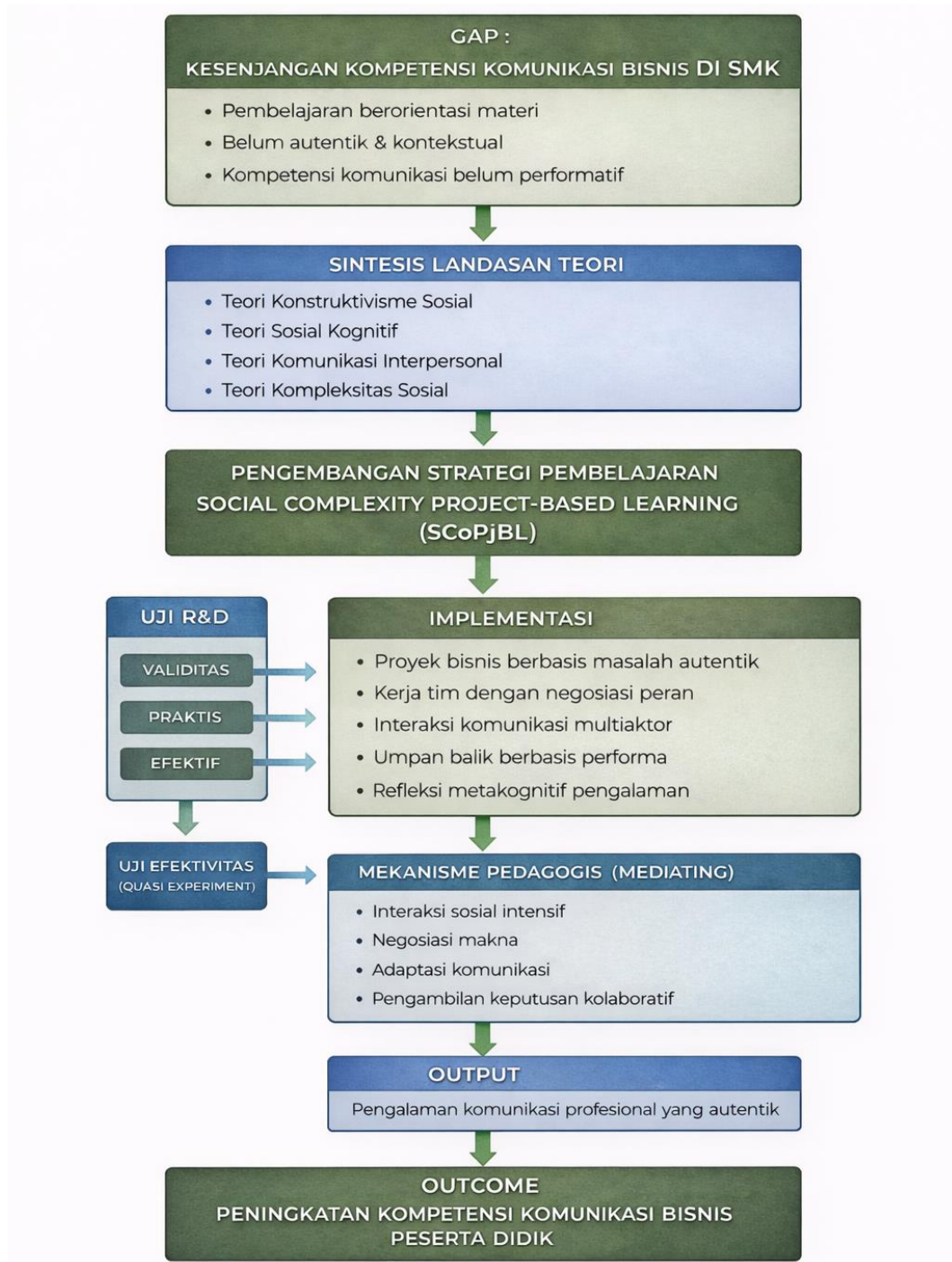
Secara konseptual, implementasi strategi SCoPjBL diproyeksikan menghasilkan mekanisme pedagogis berupa meningkatnya intensitas interaksi sosial, terjadinya negosiasi makna dalam kerja tim, berkembangnya kemampuan adaptasi komunikasi terhadap audiens yang berbeda, serta meningkatnya kualitas umpan balik yang diterima peserta didik. Mekanisme ini menjadi faktor mediasi yang menghubungkan penggunaan strategi pembelajaran dengan peningkatan kompetensi komunikasi bisnis. Dengan demikian, strategi SCoPjBL tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi sebagai lingkungan belajar sosial yang memungkinkan terbentuknya kompetensi komunikasi secara performatif.

Untuk memastikan kelayakan dan efektivitas strategi yang dikembangkan, penelitian ini menggunakan pendekatan *research and development* yang mencakup tahap uji validitas, uji kepraktisan, dan uji efektivitas. Uji validitas bertujuan untuk memastikan bahwa desain strategi sesuai dengan landasan teoretis dan kebutuhan pembelajaran komunikasi bisnis. Uji kepraktisan dilakukan untuk melihat keterlaksanaan sintaks pembelajaran dan respons peserta didik terhadap implementasi strategi. Adapun uji efektivitas dilakukan melalui desain kuasi eksperimen dengan membandingkan peningkatan kompetensi komunikasi bisnis antara kelas yang menggunakan strategi SCoPjBL dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Hasil pengujian efektivitas diharapkan menunjukkan bahwa penggunaan strategi SCoPjBL memberikan peningkatan yang lebih signifikan terhadap kompetensi komunikasi bisnis dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Peningkatan tersebut merupakan indikator bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan proyek autentik dengan kompleksitas sosial mampu menciptakan pengalaman komunikasi profesional yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

Dengan demikian, kerangka pikir penelitian ini menunjukkan hubungan kausal bahwa kesenjangan kompetensi komunikasi bisnis dalam pembelajaran SMK dapat diatasi melalui pengembangan dan implementasi strategi pembelajaran SCoPjBL yang mengintegrasikan PjBL dengan kompleksitas sosial, yang melalui

mekanisme interaksi sosial dan pengalaman komunikasi autentik akan meningkatkan kompetensi komunikasi bisnis peserta didik. berdasar uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.



**Gambar 2. Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Prosedur Penelitian**

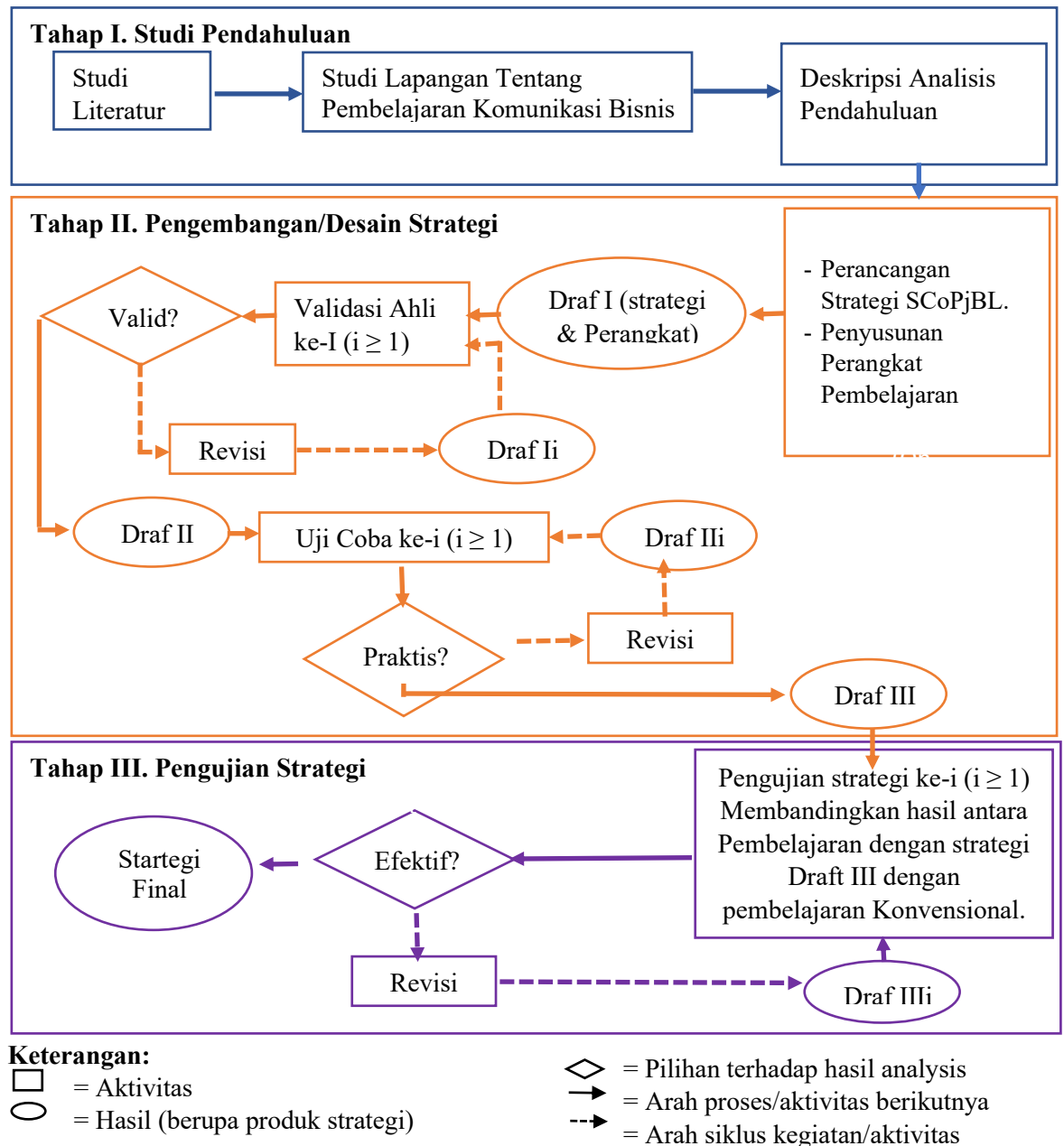
Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang berangkat dari permasalahan empiris di lapangan, khususnya rendahnya kemampuan komunikasi bisnis siswa SMK serta adanya kesenjangan antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Oleh karena itu, pengembangan strategi pembelajaran dalam penelitian ini bersifat problem-based atau need-based, yang bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan nyata dalam konteks pembelajaran vokasi. Meskipun demikian, pengembangan strategi tidak dilakukan secara *trial and error*, melainkan tetap didasarkan pada landasan teoretik yang kuat, meliputi konstruktivisme sosial, teori sosial kognitif, komunikasi interpersonal, kompleksitas sosial, dan pembelajaran berbasis proyek. Dengan demikian, penelitian ini mengintegrasikan pendekatan praktis dan teoritis, di mana masalah lapangan menjadi titik awal pengembangan, sedangkan teori berfungsi sebagai dasar konseptual dalam merancang, menguji, dan menyempurnakan strategi pembelajaran yang dikembangkan.

Metode penelitian dan pengembangan diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2015). Borg dan Gall (2003) juga menyatakan penelitian dan pengembangan adalah pembangunan berbasis industri, temuan penelitian digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru, kemudian dilakukan uji lapangan secara sistematis, dievaluasi dan disempurnakan sampai diketahui keefektifan, kualitas, atau standar yang sama dari kriteria yang ditentukan.

Berdasarkan pengertian di atas, yang dimaksud dengan R&D bidang pendidikan adalah penelitian pengembangan yang mengadaptasi penelitian industri dan temuan penelitian yang digunakan untuk merancang produk dan prosedur baru, yang kemudian secara sistematis diuji di lapangan, dievaluasi, dan disempurnakan sampai hasilnya dapat memenuhi kriteria yang ditinjau dari keefektifan, kualitas, dan standar yang sama. Metode penelitian dan pengembangan adalah cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2015). Metode penelitian dan pengembangan banyak

digunakan dalam teknologi pembelajaran yang sekarang lebih difokuskan pada sistem pembelajaran. Strategi ini banyak digunakan untuk mengembangkan model-model seperti desain atau perencanaan pembelajaran, proses atau pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran dan model-model program pembelajaran.

Model pengembangan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 3. Tahapan dan Aktivitas Penelitian Pengembangan**  
(Sunnyono, 2014)

## 1. Tahap Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan merupakan langkah penelitian pendahuluan (prasurvei) yang bertujuan untuk mengumpulkan gambaran dan berbagai informasi yang dibutuhkan, meliputi observasi, wawancara, analisis kebutuhan, dan kajian pustaka. Selanjutnya, dapat dilakukan proses identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran, mengangkat permasalahan dari proses mengidentifikasi, dan selanjutnya dicari pemecahan masalahnya.

Rancangan penelitian tahap 1 dimulai dengan observasi lapangan dan studi pustaka yang bertujuan untuk memperoleh data tentang konsep komunikasi bisnis dan pelaksanaan pembelajaran yang terjadi di SMK. Pengamatan ini dilakukan di dalam pembelajaran yang dilakukan di kelas berdasarkan hasil observasi dan studi literatur yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur ditemukan data sebagai berikut

- a. Jumlah pengangguran dan kesulitan siswa SMK untuk mendapatkan kerja atau berwirausaha. Diketahui persentase jumlah pengangguran lulusan SMK lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat pendidikan lain. Kemampuan komunikasi menjadi salah satu penyebab utama lulusan SMK menjadi pengangguran.
- b. Konsep dan pentingnya komunikasi bagi siswa SMK. Kemampuan komunikasi menjadi kemampuan yang penting bagi siswa. Kemampuan ini sangat memengaruhi kesuksesan karier siswa dan menjadi kontributor yang signifikan bagi keberhasilan dalam berwirausaha.
- c. Kemampuan komunikasi bisnis siswa SMK. Diketahui bahwa kemampuan komunikasi siswa kurang maksimal. Rendahnya kemampuan komunikasi siswa disebabkan mayoritas siswa SMK kurang percaya diri, belum mengetahui apa saja yang harus dipahami terkait topik yang akan disampaikan, siswa belum mengetahui cara menghadapi orang lain dengan karakter yang berbeda, dan belum mengetahui apa saja yang harus ditekankan dalam penyampaian informasi
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan belum memperhatikan konsep dan praktik dalam berkomunikasi. Diketahui pembelajaran belum dapat memfasilitasi siswa untuk dapat mempraktikkan kemampuan komunikasi yang baik.

Selain itu, dalam penerapan pembelajaran praktik komunikasi bisnis siswa diketahui hal-hal sebagai berikut

- a. Pada awal proyek (*Launch & Driving Question*), diketahui LLDQ (pertanyaan pemantik proyek) masih umum, kurang terukur, dan belum langsung terkait kebutuhan IDUKA. Pemetaan pemangku kepentingan juga masih dangkal, sekadar “*klien*” tanpa memikirkan pengguna, regulator, atau distributor. Di sisi lain, aturan main komunikasi tim (*team charter*) belum dibuat, sehingga *psychological safety* (PS) tidak terbentuk sejak awal. Idealnya, LDQ spesifik dan terhubung ke konteks industri, ada *stakeholder map* yang lengkap, serta kontrak sosial yang membuat siswa merasa aman menyampaikan ide.
- b. Pada fase penyelidikan (*Inquiry & Investigation*), riset siswa sering berupa rangkuman cepat dari internet tanpa verifikasi silang. Wawancara empatik ke calon pengguna atau “*klien*” jarang dilakukan, sehingga data persona budaya lemah. Mekanisme SMM/TMS—siapa di tim yang tahu apa dan bertanggung jawab apa—belum dipetakan. Kondisi idealnya: sumber data yang tervalidasi, pertanyaan wawancara yang tajam, persona berbasis temuan lapangan, dan kanvas SMM/TMS yang jelas agar koordinasi riset efisien.
- c. Pada fase perancangan (*Design & Planning*), struktur pesan presentasi dan rencana kerja tim masih kabur. Peran sering tumpang tindih, SOP kolaborasi belum ada, dan keputusan adaptasi pesan untuk audiens lintas budaya belum ditetapkan. Idealnya, kerangka pesan jelas (Tujuan–Audiens–Key Message–Bukti–CTA), ada pembagian peran yang disepakati, jadwal sprint realistis, dan strategi adaptasi bahasa/etiket yang terdokumentasi.
- d. Memasuki fase produksi dan kolaborasi (*Collaboration & Production*), draf email bisnis sering tidak mengikuti etiket profesional (subjek, sapaan, CTA), skrip presentasi kurang bukti/data, dan latihan *non-verbal* (intonasi, gestur, kontak mata) minim. Transfer pengetahuan antaranggotat tim pun tersendat karena TMS tidak berjalan. Idealnya, ada versi kerja, peer review silang, latihan delivery yang terarah, serta handover pengetahuan yang rapi berdasarkan peta “siapa-tahu-apa”.
- e. Pada fase kritik dan revisi (*Critique & Revision*), umpan balik yang diberikan teman sebaya kerap terlalu umum, bahkan kadang bernada personal. Revisi

yang dilakukan cenderung kosmetik karena tidak ada issue log dan prioritas perbaikan. Kondisi idealnya: protokol *warm-cool feedback* (kuat-saran) yang spesifik berbasis rubrik, daftar masalah prioritas, dan bukti perbaikan sebelum-sesudah yang nyata.

- f. Pada fase produk publik dan presentasi ke “klien” (*Public Product & Pitch*), siswa sering membaca slide, menghindari sesi tanya-jawab, dan bernegosiasi hanya soal harga tanpa menyiapkan alternatif (BATNA) atau opsi *win-win*. Adaptasi antarbudaya (pilihan kata, nada, etiket) juga kurang. Idealnya, presentasi persuasif dengan bukti memadai, Q&A dikelola baik, negosiasi berbasis kepentingan, serta penyesuaian antarbudaya yang tampak—ditutup dengan email tindak lanjut yang profesional.
- g. Pada fase refleksi (*Reflection & Knowledge Building*), refleksi sering bersifat seremonial dan tidak menghasilkan pelajaran praktis untuk proyek berikutnya. Tidak ada playbook tim (daftar *do/don't*, skrip bahasa efektif, glosarium) yang bisa diwariskan. Idealnya, dilakukan *After-Action Review* (AAR) individu dan tim, dibuat playbook yang konkret, serta rencana aksi 30 hari agar pembelajaran berlanjut.
- h. Dilihat dari mediator PS, banyak siswa masih ragu bertanya atau menyanggah ide karena takut salah. Diskusi mudah dikuasai segelintir orang. Idealnya, guru memfasilitasi giliran bicara, menormalkan kesalahan sebagai bagian belajar, dan melakukan PS-check singkat sehingga iklim aman untuk semua.
- i. Kemampuan lisan dan *non-verbal* perlu penguatan pada struktur, kejelasan, dan evidensi. Pada komunikasi tulisan, subjek email, nada profesional, dan CTA sering kurang tepat. Pada negosiasi, pendekatan posisional dominan, sementara opsi kolaboratif, paket konsesi, atau etika negosiasi kurang muncul. Idealnya, semua aspek ini mengikuti rubrik yang jelas dan dilatih berulang.
- j. Pada penilaian dan umpan balik, rubrik antar-guru belum seragam dan penilaian proses kolaborasi sering terlewat. Umpan balik datang terlambat sehingga sulit menjadi bahan perbaikan. Idealnya, sekolah memakai rubrik terstandar (produk dan proses), ada dua penilai dengan kesepakatan skor yang terukur (IRR), dan umpan balik datang cepat saat siswa masih bisa memperbaiki.

- k. Penugasan kadang kurang otentik, keterlibatan industri sporadis, dan guru belum banyak menyesuaikan situasi nyata industri, ada panel/mentor dari IDUKA, jadwal milestone jelas, serta dukungan pelatihan guru dan alat kolaborasi sederhana namun efektif.

Kondisi dan fenomena pembelajaran yang ditemukan mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah strategi pembelajaran yang dapat memberikan siswa kesempatan untuk mempelajari konsep komunikasi bisnis dan mempraktikannya secara berkelompok sehingga dapat memberikan pengalaman yang efektif dalam melakukan komunikasi.

## 2. Tahap Pengembangan desain Strategi dan uji coba

### a. Rancangan Strategi Pembelajaran

Tahap ini merupakan langkah yang dilakukan untuk menghasilkan rancangan dan pengembangan produk. Berangkat dari temuan studi pendahuluan—yakni peta GAP per fase PjBL serta kebutuhan spesifik pada mediator *social complexity* (*psychological safety/PS*, *shared mental models & transactive memory/TMS*, dan *cultural intelligence/CI*)—tahap berikutnya memasuki pengembangan strategi pembelajaran dengan mengacu pada model Borg & Gall. Pada fase ini, keluaran analisis kebutuhan dan spesifikasi desain awal diterjemahkan menjadi produk awal (*preliminary product*) berupa perangkat ajar yang utuh: (a) kerangka sintaks PjBL–SC per fase (*launch–inquiry–design–production–critique–public product–reflection*), (b) modul ajar/RPP, (c) LKPD yang menanamkan PS, SMM/TMS, dan CI secara operasional, (d) rubrik autentik (produk & proses) serta protokol umpan balik hangat–dingin, dan (e) seperangkat instrumen monitoring proses (PS-check, kanvas SMM/TMS, checklist adaptasi antarbudaya). Dengan demikian, elemen *social complexity* tidak lagi hanya bersifat konseptual, tetapi hadir sebagai langkah, alat, dan indikator yang terintegrasi dalam setiap keputusan pembelajaran

## 1) Kerangka Sintaks PjBL–SC

Tabel 2. Kerangka Sintaks SCoPjBL

Fase PjBL	Tujuan Inti	Langkah Kunci	Integrasi <i>Social Complexity</i>
1. <i>Launch &amp; Driving Question</i>	Menetapkan arah proyek relevan IDUKA dan fondasi kolaborasi aman	Video/kasus pemantik → rumus LDQ yang spesifik-terukur (Thomas, 2000) → susun Team Charter/kontrak sosial (Edmondson, 1999, 2019) → <i>Stakeholder mapping</i> multiaktor (Thomas, 2000) → perkenalkan kanvas SMM/TMS “siapa-tahu-apa” (Mathieu <i>et al.</i> , 2000; Lewis, 2003).	PS: aturan komunikasi & <i>PS-check</i> 3–5 butir (Edmondson, 2019). SMM/TMS: peta peran & keahlian versi 0 (Mathieu <i>et al.</i> , 2000; Lewis, 2003). CQ: teaser konteks audiens & etiket lintas budaya (Earley & Ang, 2003; Ang <i>et al.</i> , 2007).
2. <i>Inquiry &amp; Investigation</i>	Menghimpun bukti pasar/audiens & membangun persona budaya	Riset tervalidasi (triangulasi sumber) (Darling-Hammond <i>et al.</i> , 2020) → wawancara empatik (Hargie, 2011) → bangun persona budaya (Earley & Ang, 2003) → stand-up 5–10 menit untuk hambatan & koordinasi (Thomas, 2000) → <i>update</i> kanvas SMM/TMS (Lewis, 2003).	PS: normalisasi “boleh tidak tahu/beda pendapat” saat <i>inquiry</i> (Edmondson, 2019). SMM/TMS: pembagian tugas riset + <i>handover</i> harian (Lewis, 2003). CQ: daftar <i>do/don't</i> interkultural dari data lapangan (Ang <i>et al.</i> , 2007).
3. <i>Design &amp; Planning</i>	Mendesain strategi komunikasi & rencana kerja tim	Kerangka pesan: Tujuan→Audiens→Key Message→Bukti→CTA (Guffey & Loewy, 2019) → outline pitch deck ≤10 slide (Thomas, 2000) → role matrix & SOP kolaborasi (Mathieu <i>et al.</i> , 2000) → keputusan adaptasi IC/CQ (bahasa, etiket, <i>non-verbal</i> ) (Earley & Ang, 2003; Ang <i>et al.</i> , 2007).	PS: pemodelan bahasa umpan balik konstruktif (Edmondson, 2019). SMM/TMS: kejelasan peran, dependensi tugas, alur <i>handover</i> (Mathieu <i>et al.</i> , 2000; Lewis, 2003). CQ: <i>decision log</i> adaptasi audiens (Ang <i>et al.</i> , 2007).
4. <i>Collaboration &amp; Production</i>	Memproduksi draf produk/berkas & melatih delivery	Produksi Draft V1 (email/skrip/slide) (Guffey & Loewy, 2019) → peer-review silang berbasis rubrik (Darling-Hammond <i>et al.</i> , 2020; Association of American Colleges & Universities, 2014) → V2 → latihan <i>non-verbal</i> & storytelling (Hargie, 2011) → <i>handover</i> pengetahuan & <i>versioning</i> (Lewis, 2003).	PS: <i>PS-check</i> → “kesalahan = data belajar” (Edmondson, 2019). SMM/TMS: <i>handover</i> terjadwal & peta “siapa-tahu-apa” diperbarui (Lewis, 2003). CQ: cek etiket digital & diksi sesuai persona (Earley & Ang, 2003).

Fase PjBL	Tujuan Inti	Langkah Kunci	Integrasi <i>Social Complexity</i>
5. <i>Critique &amp; Revision</i>	Memperkuat kualitas melalui umpan balik & revisi berbukti	Gallery walk/klinikal → warm-cool feedback spesifik berbasis rubrik (Association of American Colleges & Universities, 2014) → issue log (prioritas-aksi-PIC) (Darling-Hammond <i>et al.</i> , 2020) → Revisi V3 <i>before-after</i> (Thomas, 2000).	PS: aturan kritik aman (serang masalah, bukan orang) (Edmondson, 2019). SMM/TMS: distribusi perbaikan sesuai keahlian (Mathieu <i>et al.</i> , 2000). CQ: cek ulang sensitivitas budaya pada contoh/visual/istilah (Ang <i>et al.</i> , 2007).
6. <i>Public Product &amp; Client Pitch</i>	Menyajikan dan menegosiasikan proposal profesional	Pitch 6–8 menit + Q&A (Thomas, 2000) → negosiasi berbasis kepentingan (opsi, paket konsesi, siapkan BATNA) (Hargie, 2011) → email follow-up profesional (Guffey & Loewy, 2019).	PS: ritual “safe to try” jelang tampil (Edmondson, 2019). SMM/TMS: koordinasi siapa-jawab-apa saat Q&A/negosiasi (Mathieu <i>et al.</i> , 2000). CQ: adaptasi diksi, etiket, <i>non-verbal</i> sesuai persona audiens (Earley & Ang, 2003; Ang <i>et al.</i> , 2007).
7. <i>Reflection &amp; Knowledge Building</i>	Mengkristalkan pembelajaran & transfer pengetahuan	After-Action Review (AAR) individu & tim (Edmondson, 2019) → refleksi CQ (metakognitif-kognitif-motivasi-perilaku) (Ang <i>et al.</i> , 2007) → pemetaan ulang SMM/TMS (Lewis, 2003) → Playbook tim (do/don’t, skrip efektif, glosarium) + rencana aksi 30 hari (Darling-Hammond <i>et al.</i> , 2020).	PS: ruang refleksi aman & apresiatif (Edmondson, 2019). SMM/TMS: dokumentasi pengetahuan agar dapat diwariskan (Lewis, 2003). CQ: <i>lessons learned</i> adaptasi lintas budaya (Earley & Ang, 2003; Ang <i>et al.</i> , 2007).

Model pengembangan menggunakan kerangka kerja Dick dan Carey (Dick *et al.*, 2015). Model pengembangan adalah kerangka kerja atau peta jalan yang digunakan untuk memandu proses pengembangan. Model ini berisi serangkaian langkah atau tahapan yang harus diikuti, serta kriteria untuk menilai hasilnya (Morison *et al.*, 2013). Model pengembangan yang dimaksud adalah 1) merumuskan tujuan instruksional, 2) analisis pembelajaran, 3) analisis karakteristik siswa, 4) merumuskan tujuan reformansi, 5) Menyusun alat penilaian hasil belajar, 6) mengembangkan strategi instruksional, 7) mengembangkan bahan ajar, 8) merancang dan melakukan evaluasi formatif, 9) melakukan revisi, 10) merancang dan melakukan evaluasi sumatif, dan

diakhiri dengan 11) implementasi dan diseminasi (Dick *et al.*, 2015; Fatirul & Winarto, 2022).

## 2) Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional adalah pernyataan yang jelas tentang apa yang diharapkan dapat dicapai siswa setelah mengikuti suatu instruksi atau program pembelajaran. Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas pada bab 1, berikut ini merupakan tujuan *instructional* yang ingin dicapai.

**Tabel 3. Tujuan Instruksional**

No	Tujuan Instruksional	Deskripsi
1	Mengidentifikasi prinsip-prinsip dasar komunikasi bisnis	Siswa mampu menjelaskan konsep-konsep dasar komunikasi bisnis, seperti proses komunikasi, elemen komunikasi, jenis-jenis komunikasi bisnis, dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi bisnis.
2	Menerapkan teknik-teknik komunikasi bisnis dalam konteks nyata	Siswa mampu menggunakan teknik-teknik komunikasi bisnis, seperti penulisan bisnis, presentasi, negosiasi, dan komunikasi antarbudaya, dalam berbagai situasi bisnis yang realistis.
3	Melakukan analisis dan evaluasi situasi komunikasi bisnis	Siswa harus mampu menganalisis dan mengevaluasi situasi komunikasi bisnis, termasuk mengidentifikasi masalah dan peluang, mengembangkan strategi, dan mengevaluasi hasil.
4	Bekerja efektif dalam tim	Siswa mampu bekerja secara efektif dalam tim, termasuk menghargai perbedaan, mengelola konflik, dan membangun hubungan kerja yang baik.

## 3) Analisis Pembelajaran

Menganalisis pembelajaran komunikasi bisnis siswa SMK membutuhkan pemahaman tentang kurikulum yang digunakan, metode pengajaran, dan konteks belajar siswa. Berikut adalah analisis pembelajaran komunikasi bisnis dan konteks pendidikan kejuruan seperti SMK.

**Tabel 4. Analisis Pembelajaran**

No	Komponen analisis	Deskripsi
1	Kurikulum Komunikasi Bisnis	Kurikulum komunikasi bisnis harus mencakup konsep dasar komunikasi, jenis-jenis komunikasi dalam bisnis (misalnya, lisan, tulisan, <i>non-verbal</i> ), teknologi komunikasi, dan etika komunikasi bisnis. Kurikulum juga harus mempertimbangkan keterampilan yang dibutuhkan oleh industri bisnis lokal dan global (Guffey & Loewy, 2018)
2	Metode Pengajaran	Mengingat sifat praktis komunikasi bisnis, metode pengajaran yang aktif dan berbasis pengalaman lebih efektif daripada metode tradisional yang berpusat pada guru (Plant & Slippers, 2015b). Ini bisa mencakup simulasi, role-play, proyek kelompok, dan pembelajaran berbasis masalah (Kolb, 2015).
3	Penggunaan Teknologi	Mengingat pentingnya teknologi dalam komunikasi bisnis modern, siswa seharusnya diberikan kesempatan untuk menggunakan dan memahami berbagai platform dan alat komunikasi digital, dibutuhkan integrasi teknologi yang efektif dalam kurikulum dan pengajaran (Hidayat & Suroto, 2023)
4	Pembelajaran Berkelanjutan	Komunikasi bisnis adalah bidang yang terus berkembang, dan siswa harus dipersiapkan untuk belajar sepanjang hayat (Guffey & Loewy, 2019). Ini bisa mencakup pengenalan terhadap sumber belajar online, pelatihan profesional, dan jaringan industri. Pengembangan mindset belajar sepanjang hayat ini penting dalam pendidikan kejuruan (OECD, 2019a)

#### 4) Analisis Karakteristik Siswa

Menganalisis Sarakteristik siswa SMK kelas XI jurusan bisnis dan manajemen, kita perlu mempertimbangkan faktor-faktor seperti usia siswa, tahap perkembangan psikologis, minat dan motivasi, serta konteks pendidikan mereka. Berikut adalah siswa SMK kelas XI jurusan bisnis dan manajemen:

**Tabel 5. Analisis Karakteristik Siswa**

No	Faktor Pertimbangan	Deskripsi
1	Usia dan Tahap Perkembangan	Siswa SMK kelas XI biasanya berusia antara 15 dan 16 tahun. Pada tahap ini, mereka berada di tengah masa remaja, yang merupakan periode intens perkembangan emosional, fisik, dan psikologis (Moljord <i>et al.</i> , 2011). Mereka mungkin juga sedang mengalami perubahan dalam cara

No	Faktor Pertimbangan	Deskripsi
		berpikir dan mengevaluasi dunia, bergerak dari pemikiran konkrit menuju pemikiran lebih abstrak (Silva <i>et al.</i> , 2016)
2	Minat dan Motivasi	Siswa mungkin memiliki minat yang kuat dalam bidang tertentu. Motivasi mereka bisa berasal dari berbagai sumber, termasuk minat pribadi, aspirasi karier, dan pengaruh dari keluarga atau teman (Deci & Ryan, 2000)
3	Kemampuan dan Keterampilan	Siswa di jurusan bisnis dan manajemen memiliki berbagai tingkat kemampuan dan keterampilan. Beberapa mungkin sudah memiliki pengetahuan dasar tentang bisnis, sementara yang lain mungkin baru memulai. Mereka juga mungkin memiliki berbagai tingkat keterampilan belajar, termasuk keterampilan studi, keterampilan organisasi, dan keterampilan komunikasi (Hattie, 2009)
4	Konteks Pendidikan	Konteks pendidikan siswa, termasuk jenis sekolah, lokasi, dan komunitas lokal, juga bisa memengaruhi karakteristik mereka. Siswa di sekolah vokasi diharapkan memiliki lebih banyak kesempatan untuk belajar secara praktis dan berbasis pengalaman (Cedefop, 2011)

##### 5) Merumuskan Tujuan Kinerja (Reformansi)

Tujuan kinerja disusun berdasarkan hasil dan analisis tujuan instruksional. Adapun tujuan kinerja pada penelitian ini adalah sebagai berikut

- a) Siswa mampu menjelaskan konsep-konsep dasar komunikasi bisnis, seperti proses komunikasi, elemen komunikasi, jenis-jenis komunikasi bisnis, dan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi bisnis.
- b) Siswa mampu menggunakan teknik-teknik komunikasi bisnis, seperti penulisan bisnis, presentasi, negosiasi, dan komunikasi antarbudaya, dalam berbagai situasi bisnis yang realistis.
- c) Siswa harus mampu menganalisis dan mengevaluasi situasi komunikasi bisnis, termasuk mengidentifikasi masalah dan peluang, mengembangkan strategi, dan mengevaluasi hasil.
- d) Siswa mampu bekerja secara efektif dalam tim, termasuk menghargai perbedaan, mengelola konflik, dan membangun hubungan kerja yang baik.

## 6) Menyusun Alat Penilaian Hasil Belajar

Alat penilaian hasil belajar merupakan suatu hal yang penting dilakukan dalam pembelajaran. Adapun alat untuk menilai dalam penelitian ini adalah lembar observasi, dan tes. Penejelasan lebih lengkap dijelaskan pada sub bab instrumen dan Teknik pengumpulan data.

## 7) Mengembangkan Strategi Instruksional

Strategi instruksional merupakan untuk membantu sesuai dengan karakteristik siswa. Berikut ini adalah rumusan strategi pembelajaran yang efektif.

**Tabel 6. Pengembangan Strategi Instruksional**

No	Tahapan	Keterangan
1	Penentuan Isu atau Masalah	Mengidentifikasi topik bisnis relevan sebagai dasar proyek. Ini memberikan konteks nyata dan relevansi (Patton & Robin, 2012).
2	Pembentukan Tim Interdisipliner	Membentuk kelompok siswa dengan latar belakang dan keahlian yang berbeda, untuk menghadapi kompleksitas sosial (Westley <i>et al.</i> , 2006).
3	Penelitian Mendalam	Siswa melakukan penelitian mendalam tentang topik, memastikan pemahaman yang kaya dan beragam tentang isu yang kompleks (Patton & Robin, 2012; Westley <i>et al.</i> , 2006).
4	Pengembangan Strategi Komunikasi	Kelompok merancang strategi komunikasi bisnis dengan memanfaatkan hasil penelitian mereka (Patton & Robin, 2012).
5	Uji Coba & Simulasi	Pelaksanaan strategi dalam lingkungan yang terkontrol, dengan penekanan pada adaptasi di tengah ketidakpastian (Westley <i>et al.</i> , 2006).
6	Refleksi & Evaluasi	Mengambil waktu untuk merefleksikan hasil, memahami kesuksesan dan kegagalan, dan belajar dari proses (Patton & Robin, 2012; Westley <i>et al.</i> , 2006).
7	Presentasi & Diskusi	Setiap tim mempresentasikan hasil mereka, memfasilitasi diskusi, dan menerima umpan balik, mendorong pembelajaran yang mendalam (Patton & Robin, 2012).

## 8) Mengembangkan Bahan Ajar

Pengembangan bahan ajar kemampuan komunikasi bisnis untuk siswa SMK disesuaikan dengan konteks vokasional dan kebutuhan spesifik siswa. Berikut ini rumusan bahan ajar yang perlu diperhatikan.

**Tabel 7. Pengembangan Bahan Ajar**

No.	Rumusan	Deskripsi
1	kesesuaian dengan konteks bisnis	Materi harus relevan dengan konteks bisnis dan industri tempat siswa mungkin akan bekerja. (Conrad & Newberry, 2012).
2	Aktivitas Praktis	Materi harus mencakup aktivitas yang memungkinkan siswa mempraktikkan kemampuan komunikasi bisnis, seperti simulasi percakapan bisnis, penulisan surat bisnis, atau presentasi bisnis (Guffey & Loewy, 2018)
3	<i>Feedback</i> dan Refleksi	Materi harus memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerima <i>feedback</i> tentang kinerja mereka dan merefleksikan peningkatan mereka. Ini bisa melibatkan rubrik penilaian, contoh kerja yang baik, dan kegiatan refleksi (Hattie & Timperley, 2007).

### 9) Merancang dan Melakukan Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif dalam konteks pembelajaran kemampuan komunikasi bisnis dapat merujuk pada Wiliam (2011), seorang peneliti pendidikan terkemuka yang telah banyak menulis tentang evaluasi formatif. Adapun rancangan evaluasi formatif dilakukan dengan tahapan 1) merancang instrument sesuai indikator dengan skala (misal 1-4), 2) mengumpulkan data, 3) menginterpretasi data, dan memberikan umpan balik.

Adapun instrument evaluasi formatif penelitian ini dirancang untuk menilai kemampuan komunikasi bisnis dengan beberapa kriteria penilaian 1) kemampuan menyampaikan ide, 2) penggunaan bahasa 3) interaksi dalam situasi bisnis dan 4) kemampuan berargumen (lebih lengkap lihat lampiran 5). Instrumen ini dirancang berdasarkan prinsip yang diajarkan oleh Wiliam (2011). Setiap siswa dinilai berdasarkan kriteria ini selama mereka bekerja pada proyek dan mendapatkan umpan balik berdasarkan hasil evaluasi ini. Penilaian ini dilakukan secara berkala sepanjang proyek untuk memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperbaiki kemampuan komunikasi bisnisnya.

### **10) Melakukan Revisi**

Revisi dilakukan setelah adanya evaluasi formatif. Hasil evaluasi formatif menjadi dasar untuk melakukan revisi, Adapun tahap revisi akan dijelaskan lebih lanjut pada sub bab revisi produk SCoPjBL.

### **11) Merancang dan Melakukan Evaluasi Sumatif**

Evaluasi sumatif pada hakikatnya hampir sama dengan evaluasi formatif, namun dalam evaluasi sumatif lingkup uji coba dilakukan lebih luas. Adapun tahap ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam sub bab uji coba SCoPjBL.

### **12) Implementasi dan Diseminasi**

Implementasi dan diseminasi merupakan bagian penting dari penelitian pengembangan. Tahap implementasi dan diseminasi dalam penelitian ini akan dijelaskan lebih lengkap pada sub bab tahap pengujian.

#### **b. Validasi Ahli**

Hasil dari analisis kebutuhan guru dan siswa pada tahap pendahuluan dan perancangan SCoPjBL yang telah dilakukan dijadikan dasar untuk mengembangkan SCoPjBL Pembelajaran Komunikasi Bisnis. Rancangan SCoPjBL pembelajaran awal (draft I) dibuat dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, materi, dan sasaran pengguna produk. Tahap Pengembangan strategi pembelajaran awal menghasilkan produk SCoPjBL Pembelajaran yang dilengkapi 5 langkah pembelajaran yang telah dideskripsikan pada bab 2.

Hasil dari tahap ini adalah sebuah desain strategi pembelajaran yang dikembangkan dan telah divalidasi oleh beberapa ahli. Validasi ini meliputi *construct validation* dan *content validation*. Validasi ahli dan praktisi berisi penilaian, kritik dan saran. Penilaian, kritik dan saran tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk merevisi sehingga SCoPjBL dapat langsung diujicoba pada tahap selanjutnya, yaitu uji coba terbatas.

Validasi pada SCoPjBL pembelajaran awal (Draft I) dilakukan oleh 6 *validator* ahli di bidangnya. Kegiatan validasi dilakukan dengan prosedur sebagai berikut

- 1) Menyerahkan instrumen berupa lembar validasi yang telah disiapkan beserta produk kepada validator untuk diberi masukan, saran, komentar dari validator terhadap produk awal. Para ahli diberikan rancangan produk pembelajaran awal untuk dipelajari, kemudian diminta mengisi angket dan pendapat mengenai produk pembelajaran tersebut.
- 2) Melakukan analisis terhadap penilaian validator untuk menentukan tindakan selanjutnya dengan ketentuan sebagai berikut
  - a) Apabila validator menyatakan valid atau layak tanpa revisi, maka penelitian dilanjutkan pada tahap uji coba dan produk hasil validasi disebut dengan Draft II
  - b) Apabila validator menyatakan valid atau layak dengan catatan revisi, maka dilakukan revisi sehingga diperoleh persetujuan draft produk yang layak untuk digunakan pada tahap uji coba.
  - c) Apabila validator menyatakan tidak valid atau tidak layak, maka dilakukan revisi menjadi Draft I yang sesuai dengan konsep dan teori dan pada akhirnya dapat diberikan penilaian kembali oleh validator.

Adapun *validator* dalam uji coba ini memiliki karakteristik jenjang pendidikan Strata 3 (S3), mempunyai bidang keahlian pendidikan ekonomi dan pemasaran, dan mempunyai pengalaman dalam melakukan penelitian pengembangan. Validator terdiri dari ahli dalam *construct validation* dan *content validation*. Beberapa rancangan validator tersebut antara lain

- a) Prof. Dr. Muhammad Hasan, M.Pd. dosen Doktor Pendidikan Ekonomi FEB UNM dengan kualifikasi S3.
- b) Prof. Dr. Dewi Kusuma Wardani, M.Si. Dosen Doktor Pendidikan Ekonomi FKIP UNS dan Direktur Sumberdaya UNS.
- c) Dr. Salman Alfarisy Totalia, M.Si. Dosen Doktor Pendidikan Ekonomi FKIP UNS.

- d) Dr. Susantiningrum, S.Pd., S.E., M.A.B. Ketua Unit Riset PPKWU UNS dan dosen FKIP UNS.
- e) Dr. Muhammad Rahmattullah, M.Pd. dosen dan ahli perencanaan pembelajaran ekonomi FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- f) Sri Wahyu Harjanti, M.Pd. Guru Jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran SMKN 3 Surakarta.

### **c. Uji Coba Terbatas**

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh data evaluasi kualitatif dan kuantitatif tentang produk yang dikembangkan setelah divalidasi (Draf II). Uji ini dilakukan dengan memberikan angket kepada siswa kelas XI SMK untuk mengetahui secara empiris terkait kepraktisan strategi pembelajaran yang meliputi tingkat keterlaksanaan, kemenarikan strategi dan aktivitas siswa dalam pembelajaran. Tingkat kemenarikan strategi pembelajaran diukur dengan angket yang diisi oleh siswa. Sedangkan keterlaksanaan dan aktivitas pembelajaran diukur dengan menggunakan instrument observasi. Data yang diperoleh dari uji coba ini menjadi acuan untuk melakukan revisi dalam mengurangi kelemahan dan kekurangan yang ada pada strategi pembelajaran Draf II. Apabila uji coba draf II telah memenuhi syarat kepraktisan, keterlaksanaan, dan aktivitas pembelajaran maka akan menghasilkan strategi pembelajaran yang siap di uji luas (Draf III). Namun apabila draf II pada uji coba pertama tidak memenuhi syarat kepraktisan, keterlaksanaan, dan aktivitas pembelajaran maka akan menjadi Draf Iii yang akan direvisi dan diuji coba kembali kepada siswa sampai memenuhi syarat kepraktisan, keterlaksanaan, dan aktivitas pembelajaran, yang pada akhirnya menjadi startegi pembelajaran draf III yang siap masuk pada tahap pengujian.

### **3. Tahap Pengujian (Uji Coba Luas)**

Tahap pengujian strategi pembelajaran (draf III) dilakukan pada sampel kelas XI yang dipilih secara acak dari sejumlah kelas XI jurusan pemasaran SMK Negeri di Kota Bandar Lampung. Tahap ini merupakan tahap menguji keefektifan strategi pembelajaran yang telah dikembangkan. Adapun desain pengujian akan dilaksanakan dengan desain pengujian yang dapat dilihat pada table berikut

**Tabel 8. Desain Penelitian pada Tahap Pengujian dan Implementasi**

Grup Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O1	C	O2
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O1	C	O2

Keterangan:

O1: *pretest* untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa sebelum pembelajaran

O2: *posttest* untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa setelah pembelajaran

X : pelaksanaan pembelajaran dengan SCoPjBL

C : pelaksanaan pembelajaran dengan SCoPjBL

Desain penelitian ini digunakan untuk mengetahui perbandingan peningkatan kemampuan komunikasi bisnis siswa yang menggunakan SCoPjBL dan pembelajaran konvensional. Hasil *pretest* dan *posttest* dilakukan untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa. Oleh sebab itu, *pretest* dan *posttest* memiliki jumlah soal yang sama. Hasil *pretest* dan *posttest* dinilai dengan pemberian skor 1 untuk jawaban benar dan skor 0 apabila jawaban salah. Skor yang diperoleh dalam *pretest* dijadikan dasar untuk mengkategorikan 2 kelompok siswa dengan kemampuan awal tinggi, dan rendah.

## **B. Lokasi, Populasi, dan Sampel Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di jurusan pemasaran pada SMK Negeri di Kota Bandar Lampung. Lokasi penelitian ini berdasarkan pertimbangan: (a) sesuai dengan permasalahan yang diteliti, (b) tersedia data yang dibutuhkan.

### **2. Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang dapat ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2015). Populasi dapat pula diartikan sebagai keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2009). Jadi dapat diketahui bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang menjadi subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Negeri di Kota

Bandar Lampung yang mempelajari mata pelajaran komunikasi bisnis. SMK yang dimaksud adalah SMKN 1 Bandar Lampung, SMKN 4 Bandar Lampung, SMKN 7 Bandar Lampung, SMKN 8 Bandar Lampung dan SMKN 9 Bandar Lampung.

Pemilihan subjek penelitian yang difokuskan pada siswa SMK jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran didasarkan pada pertimbangan teoretis dan empiris. Secara teoretis, kompetensi komunikasi bisnis merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh siswa pada bidang keahlian pemasaran, karena aktivitas pembelajaran dan praktik kerja pada jurusan ini secara langsung berkaitan dengan interaksi dengan konsumen, penyampaian informasi produk, negosiasi, serta komunikasi persuasif dalam konteks bisnis. Dengan demikian, pengembangan strategi pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan komunikasi bisnis menjadi sangat relevan dan kontekstual pada jurusan ini dibandingkan dengan jurusan lain yang lebih berfokus pada keterampilan teknis. Secara empiris, hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa siswa pada jurusan ini masih mengalami kelemahan dalam aspek komunikasi, seperti kurangnya kepercayaan diri, ketidakmampuan menyampaikan ide secara jelas, serta kesulitan dalam berinteraksi dan memberikan umpan balik. Oleh karena itu, jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran dipilih sebagai subjek penelitian karena merepresentasikan konteks yang paling sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pengembangan kompetensi komunikasi bisnis. Selain itu, dalam penelitian pengembangan, pemilihan subjek yang spesifik dimaksudkan untuk memperoleh kedalaman analisis dan kesesuaian konteks, sehingga hasil penelitian tidak diarahkan untuk generalisasi luas, tetapi untuk menghasilkan strategi yang valid, praktis, dan efektif pada konteks yang relevan.

Pemilihan lokasi sekolah yang akan digunakan untuk penelitian dilakukan dengan *purposive-multistage sampling* atau pengambilan sampel bertahap yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2015). Tahap pertama menetapkan kerangka sampel: seluruh SMK Negeri di Kota Bandar Lampung yang (a) membuka mata pelajaran Komunikasi Bisnis pada kelas XI program keahlian yang relevan (mis. Bisnis Daring & Pemasaran/BDP atau sejenis) dan (b) bersedia bekerja sama selama periode

penelitian. Kerangka ini menghasilkan lima kandidat: SMKN 1, SMKN 4, SMKN 7, SMKN 8, dan SMKN 9.

Tahap kedua adalah penapisan berbasis kriteria yang didefinisikan sebelum pengumpulan data guna meminimalkan bias seleksi (Cohen *et al.*, 2018; Fraenkel *et al.*, 2015). Kriteria pemilihan sekolah diantaranya adalah:

- a) Tersedia minimal satu kelas XI yang sedang menempuh Komunikasi Bisnis pada semester penelitian;
- b) Jumlah siswa per kelas relatif serupa dengan sekolah kandidat lain (untuk mengurangi variasi ukuran sampel antar-kelompok);
- c) Kesiapan operasional SCoPjBL: jadwal memungkinkan 5–7 pertemuan berurutan, adanya dukungan ruang/alat presentasi dan akses ke mitra/IDUKA minimal pada tahap publikasi produk;
- d) Ketersediaan guru mata pelajaran yang bersedia mengikuti protokol penelitian (penilaian rubrik, umpan balik terstruktur, dokumentasi produk);
- e) Izin institusional (surat persetujuan sekolah sesuai etika penelitian).

Berdasarkan penilaian di atas SMKN 8 Bandar Lampung dan SMKN 9 Bandar Lampung memenuhi keseluruhan kriteria inklusi, sehingga dipilih sebagai lokasi penelitian. Setelah tahap pemilihan sekolah dilaksanakan selanjutnya dilakukan perumusan kelompok siswa. Siswa tersebut selanjutnya di bagi dalam kelompok kelas eksperimen dan kelompok kelas kontrol.

### **C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel**

#### **1. Variabel Penelitian**

Variabel-variabel dalam penelitian ini meliputi keterlaksanaan, kemenarikan, dan keefektifan *Social Complexity Project-Based Learning* (SCoPjBL). Untuk mencapai tujuan penelitian (pencapaian variabel terikat), dijabarkan kemampuan-kemampuan siswa untuk mengevaluasi kemampuan komunikasi bisnis siswa. Hasil penjabaran tersebut ditunjukkan pada Tabel.

**Tabel 9. Indikator Kemampuan Komunikasi Bisnis Siswa**

No	Konsep	Karakteristik	Indikator
1	<i>Oral Communication</i> (OC)	Struktur pesan yang jelas	Menyatakan tujuan audiens & pesan kunci di pembuka; alur pembuka–isi–penutup dengan CTA spesifik
		Argumen berbukti	Mengaitkan klaim dengan data/fakta/sitasi yang relevan dan dapat ditelusuri
		Kejelasan & kebahasaan	Diksi ringkas, istilah tepat, menghindari jargon tidak perlu
		Respons Q&A	Menjawab tepat sasaran, melakukan klarifikasi, menjaga waktu saat tanya–jawab
		<i>Non-verbal &amp; delivery</i>	Kontak mata, intonasi, tempo, artikulasi, gestur konsisten dengan pesan
	Media/visual	Slide rapi, hierarki visual jelas, grafis terbaca, tidak membaca slide	
2	<i>Written &amp; Digital Etiquette</i> (WDE)	Struktur & organisasi	Subjek email spesifik; pembuka profesional; paragraf satu-ide; transisi jelas
		Nada profesional & etiket	Sapaan, <i>tone</i> sopan, penutup & tanda tangan; penggunaan cc/bcc wajar
		Kejelasan & ringkas	Kalimat padat-efektif; langsung ke pokok pesan
		CTA & kelengkapan	CTA spesifik (apa–siapa–kapan); lampiran/link lengkap & berfungsi
		Mekanika	Tata bahasa, ejaan, tanda baca minimal salah
3	<i>Negotiation &amp; Interpersonal</i> (NI)	Persiapan & analisis	Menetapkan tujuan, kepentingan, dan BATNA; memetakan opsi & batas
		Proses komunikasi	Menggunakan pertanyaan eksploratif, merangkum, mendengar aktif; mengelola emosi
		Opsi & argumentasi	Mengajukan opsi <i>win–win</i> dan paket konsesi; argumen berbasis nilai/evidensi
		Etika profesional	Fairness, transparansi, menghindari taktik menekan yang tidak etis
		Hasil & tindak lanjut	Merangkum kesepakatan, menyepakati aksi lanjut (timeline, PIC), menyiapkan <i>follow-up</i>
4	<i>Cultural Intelligence</i> (CI)	Perencanaan metakognitif	Merencanakan adaptasi (bahasa, contoh, visual) berdasarkan analisis audiens/persona
		Pengetahuan norma (kognitif)	Memahami norma/etiket (sapaan, hierarki, waktu, proksemik, konteks budaya rendah–tinggi)
		Motivasi beradaptasi	Menunjukkan kemauan dan rasa ingin tahu terhadap perbedaan budaya
		Adaptasi perilaku	Menyesuaikan diksi, <i>tone</i> , humor, gestur, kontak mata sesuai budaya target

Sensitivitas & etika	Menghindari istilah/visual sensitif; <i>perspective-taking</i> lintas budaya
Refleksi & pembelajaran	Mengidentifikasi pelajaran kunci dan rencana perbaikan adaptasi ke depan

Sumber: (Association of American Colleges & Universities, 2014; Bovée & Thill, 2020; Guffey & Loewy 2019) yang dikembangkan

**Tabel 10. Indikator Model Pembelajaran PjBL**

No	Konsep	Karakteristik	Indikator
1	<i>Launch &amp; Driving Question</i> (LDQ)	LDQ autentik, menantang, terhubung standar; fondasi kolaborasi	Memahami tantangan proyek: menyusun kontrak sosial (PS) & peta pemangku kepentingan.
2	<i>Inquiry &amp; Investigation</i>	Siklus tanya-riset-sintesis berulang	Mengumpulkan data pasar & budaya; melatih CQ melalui wawancara empatik/desk research
3	<i>Design &amp; Planning</i>	Strategi pesan & rencana kerja tim	Menyusun strategi komunikasi: positioning pesan, dan SOP kolaborasi
4	<i>Collaboration &amp; Production</i>	Produksi bertahap & latihan delivery	Memproduksi draf: email bisnis (WR/DE), skrip presentasi (OL), dan materi visual; praktik <i>non-verbal</i> /intonasi.
5	<i>Critique &amp; Revision</i>	Umpan balik terstruktur, revisi terbukti	Melakukan umpan balik hangat-dingin dan merevisi produk menjadi V2
6	<i>Public Product &amp; Client Pitch</i>	Diseminasi ke audiens eksternal + negosiasi	Mempresentasikan dan melakukan negosiasi singkat (NG) dengan peran 'klien' multikultur
7	<i>Reflection &amp; Knowledge Building</i>	Refleksi individu & tim; transfer pengetahuan	Melakukan After-Action Review (AAR), menyusun rencana peningkatan pribadi (IDP) dan tim.

Sumber: Larmer *et al.*, (2015) Thomas (2000) yang dikembangkan

**Tabel 11. Indikator *Social Complexity***

No	Konsep	Karakteristik	Indikator
1	<i>Psychological Safety</i> (PS)	Iklim aman untuk bertanya, mengoreksi, dan mengambil risiko belajar	Anggota tim mengemukakan ide/keberatan tanpa takut; adanya "bahasa umpan balik" dalam charter; penggunaan PS-check rutin .
2	Norma Umpan Balik Konstruktif	Umpan balik spesifik, berlandas rubrik, berfokus masalah	Praktik <i>warm-cool feedback</i> ; kritik diarahkan pada produk/proses, bukan orang; saran perbaikan terdokumentasi
3	<i>Shared Mental Models</i> (SMM)	Pemahaman bersama tentang tujuan, peran, proses	Tersedia kanvas SMM (tujuan-peran-alur kerja); keselarasan strategi antar anggota; konsistensi keputusan lintas pertemuan .

4	<i>Transactive Memory System (TMS)</i>	“Siapa-tahu-apa” & <i>handover</i> pengetahuan berjalan	Pemetaan ahli internal; <i>handover</i> dan <i>versioning</i> tercatat; rujukan ke “pemilik pengetahuan” saat hambatan .
5	Manajemen Konflik & Kepercayaan	Perbedaan pendapat dikelola produktif	Teknik mendengar aktif & parafrase; kesepakatan aturan debat; eskalasi konflik mengikuti SOP tim .
6	<i>Perspective-Taking &amp; Empati</i>	Kemampuan melihat dari sudut pandang pihak lain	Ringkasan posisi lawan diskusi sebelum menyanggah; catatan empatik pada wawancara/observasi.

Sumber: Edmondson (2019); Larmer *et al.*, (2015) dan Westley *et al.*, (2006) yang dikembangkan

## 2. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan variabel-variabel penelitian yang dirumuskan di atas, maka untuk dapat menyamakan pemahaman terhadap istilah-istilah pada variabel-variabel tersebut dan sebagai acuan dalam proses pengumpulan data penelitian, variabel-variabel tersebut didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

- a. Keterlaksanaan strategi pembelajaran merupakan ukuran kualitas strategi pembelajaran dalam pelaksanaan di kelas yang selanjutnya disebut tingkat keterlaksanaan. Tingkat keterlaksanaan strategi SCoPjBL diukur melalui penilaian terhadap keterlaksanaan unsur-unsur pembelajaran yang meliputi: keterlaksanaan sintak pembelajaran, sistem sosial, dan prinsip reaksi. Keterlaksanaan strategi pembelajaran diukur dengan menggunakan instrumen berupa lembar pengamatan (observasi) dengan sistem penskoran yang terdiri dari 4 (empat) kriteria penilaian, yaitu skor 1 (rendah sekali), skor 2 (rendah), skor 3 (tinggi), dan skor 4 (sangat tinggi).
- b. Kemenarikan strategi pembelajaran merupakan salah satu ukuran kualitas pembelajaran berdasarkan respons siswa terhadap komponen dan kegiatan pembelajaran yang meliputi: cara guru mengajar, cara siswa belajar, penggunaan LKM, dan penggunaan media. Kemenarikan strategi SCoPjBL diukur dengan menggunakan angket respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria apa yang diketahui, disenangi/tidak disenangi, disetujui/tidak disetujui, dan apa yang dipikirkan oleh siswa setelah pembelajaran dengan strategi pembelajaran SCoPjBL. Angket yang disusun berupa pertanyaan atau pernyataan yang meminta siswa menjawab atau memberikan tanggapan

dengan memberikan tanda checklist (√) pada tempat yang telah disediakan. Pembelajaran dikatakan menarik jika sekurang-kurangnya 80,00% siswa yang mengikuti pembelajaran memberikan respons "positif."

- c. Keefektifan strategi pembelajaran merupakan ukuran dari kualitas strategi pembelajaran yang sangat terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis siswa. Strategi pembelajaran dikatakan efektif bila pembelajar dilibatkan secara aktif dalam mengorganisasi dan menemukan hubungan di antara informasi-informasi yang diberikan. Berdasarkan hal tersebut, keefektifan strategi pembelajaran diukur melalui kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, aktivitas siswa dalam belajar, kemampuan komunikasi bisnis siswa. Selanjutnya, kemampuan komunikasi bisnis siswa dianalisis dengan menggunakan uji perbedaan rata-rata berdasarkan kemampuan awal siswa (tinggi, sedang, dan rendah). Indikator keefektifan dalam penelitian ini dinyatakan oleh:

- 1) Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berkategori "tinggi."
- 2) Aktivitas siswa minimal aktif dengan kategori "tinggi."
- 3) kemampuan komunikasi bisnis siswa minimal berkategori "sedang" atau "dengan *N-gain* "sedang."
- 4) Pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran SCoPjBL lebih baik daripada pembelajaran secara konvensional

## **D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

### **1. Instrumen Penelitian**

Variabel-variabel dalam penelitian ini diukur dengan beberapa instrumen (alat) penelitian, sehingga instrumen dalam penelitian ini meliputi instrumen yang melibatkan dua variabel penelitian. Terkait hal tersebut, pada penelitian ini disusun dua kelompok instrumen, yaitu instrumen yang berfungsi untuk memanipulasi proses pembelajaran berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dikembangkan dan instrumen yang berfungsi untuk mengevaluasi hasil dari pelaksanaan pembelajaran. Instrumen yang berkaitan dengan strategi pembelajaran yang dikembangkan meliputi lembar pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran dengan strategi yang dikembangkan dan aktivitas siswa, serta angket kemenarikan

strategi pembelajaran. Instrumen yang berkaitan dengan hasil pelaksanaan pembelajaran meliputi: tes kemampuan komunikasi bisnis.

a. Bentuk Instrumen

1) Lembar Observasi

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya (Sugiyono, 2015). Adapun observasi pada tahap ini dilakukan untuk mengamati sikap siswa selama proses pembelajaran komunikasi bisnis berlangsung di kelas.

2) Lembar Validasi

Lembar validasi digunakan untuk menilai tingkat kelayakan, keabsahan, dan konsistensi instrumen serta perangkat pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini. Validasi dilakukan melalui *expert judgement* yang melibatkan para ahli di bidang pendidikan ekonomi dan pemasaran, dan mempunyai pengalaman dalam melakukan penelitian pengembangan. Aspek yang divalidasi meliputi kesesuaian konstruk dengan tujuan pembelajaran, ketepatan isi materi, kejelasan sintaks strategi SCoPjBL, keterpaduan antar komponen pembelajaran, serta keterbacaan dan kepraktisan instrumen. Hasil penilaian dari para ahli dianalisis untuk menentukan tingkat validitas konstruk dan validitas isi, serta digunakan sebagai dasar revisi instrumen dan perangkat pembelajaran sebelum diimplementasikan pada tahap uji coba lapangan.

3) Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian merupakan kuesioner yang berfungsi untuk mendapatkan informasi agar dapat mengukur apa yang diketahui, disenangi/tidak disenangi, disetujui/tidak disetujui, dan apa yang dipikirkan oleh siswa setelah pembelajaran dengan strategi SCoPjBL. Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket kemenarikan pelaksanaan pembelajaran yang dibuat dalam bentuk angket respons siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan strategi SCoPjBL. Angket disusun dengan pertanyaan (tertutup dan terbuka) yang meminta siswa menjawab dan memberikan tanggapan pada tempat telah disediakan.

#### 4) Tes

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh siswa untuk mengukur aspek perilaku siswa (Arifin, 2011). Tes merupakan seperangkat pertanyaan atau tugas dalam bentuk tulisan yang direncanakan untuk memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes (Kusaeri, 2014) Kusaeri. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Tes dalam bentuk pilihan ganda yang digunakan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan komunikasi bisnis siswa setelah menggunakan media berupa strategi Pembelajaran Komunikasi Bisnis. Sebelum instrumen digunakan pada sampel, instrumen yang baik harus memenuhi kriteria tes yang baik. Tes yang baik harus diuji validitasnya. Langkah-langkah dalam menyusun tes kemampuan komunikasi bisnis terdiri dari kisi-kisi soal tes; menyusun soal tes; mengadakan uji coba tes; validitas dan reliabilitas soal tes; kemudian menentukan butir tes yang dapat digunakan.

Uji validitas merupakan suatu alat ukur dinyatakan valid jika alat ukur tersebut mampu mengukur apa yang harus diukur. Guna mengukur tingkat validitas instrumen pada penelitian dan pengembangan ini validitas menggunakan validitas konstruk yang di lakukan oleh ahli (*Expert Judgement*) sebagai penguji. Selanjutnya hasil penilaian uji validitas dihitung menggunakan Microsoft Office Excel.

#### 5) Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat data hasil observasi, angket, dan tes, serta untuk memberikan bukti empiris pelaksanaan strategi SCoPjBL di kelas. Dokumentasi dalam penelitian ini meliputi foto dan rekaman kegiatan pembelajaran, catatan proses diskusi dan kolaborasi siswa, hasil produk proyek, serta arsip administrasi pembelajaran seperti silabus dan modul ajar. Data dokumentasi dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan keterlaksanaan

pembelajaran, keterlibatan siswa, dan konteks implementasi strategi pembelajaran.

b. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1) Uji Validitas

Sebelum masuk pada tahap uji coba, Draf strategi pembelajaran dalam penelitian ini akan divalidasi oleh beberapa ahli. Uji validitas dilakukan untuk memastikan seberapa baik suatu instrumen digunakan untuk mengukur konsep yang seharusnya diukur. Validitas konstruk digunakan dalam penelitian pengembangan ini. Untuk menguji validitas konstruksi (*construct validity*), dapat digunakan dari pendapat ahli (*experts judgement*). Instrumen yang divalidasi mencakup instrumen lembar observasi, angket dan tes. Validasi dilakukan oleh 6 orang ahli di bidang pembelajaran dan ahli dalam bidang pembelajaran ekonomi. Analisis data penilaian ahli digunakan untuk mengetahui tingkat kualitas Strategi pembelajaran yang dikembangkan. Data berupa skor atau angka diubah menjadi data kualitatif. Pemberian skor pada angket didasarkan pada skala *likert* dengan rentang skor 1 sampai 4. Pada angket penelitian ini jawaban ragu-ragu tidak diberikan karena alternatif jawaban tersebut mempunyai arti ganda dan dapat menimbulkan kecenderungan responden untuk memilih jawaban tersebut (Arikunto, 2009). Penyusunan *item-item* angket berdasarkan pada indikator yang telah ditentukan. Skor penilaian angket dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 12. Skor Penilaian Berdasarkan Skala *Likert***

Jawaban	Skor
Setuju/selalu/sangat positif	4
Setuju/sering/positif	3
Tidak setuju/hampir tidak pernah/negatif	2
Sangat tidak setuju/tidak pernah	1

Sumber: Sugiyono (2015)

Tahap analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut; a) angket yang telah diisi ahli, kemudian disusun sesuai kode jawaban; b) mengkuantifikasi jawaban setiap pertanyaan dengan memberikan skor sesuai dengan bobot yang telah ditentukan; c) membuat tabulasi data; d) menghitung

skor dari komponen angket; e) skor yang telah diperoleh kemudian ditransformasikan ke dalam tabel agar pembacaan hasil penelitian menjadi mudah. Penentuan kriteria kualitatif dilakukan dengan cara sebagai berikut, f) menghitung skor ideal (skor maksimum), g) menghitung skor terendah (skor minimum), h) menentukan *range* 0 sampai 100, dan i) menentukan interval yang dikehendaki (layak digunakan, layak dengan perbaikan, dan tidak layak digunakan). Penghitungan kriteria tersebut menggunakan Formula Aiken's V (Aiken, 1985), sebagai berikut.

$$V = \frac{\sum S}{n(C - 1)}$$

Keterangan:

S = R – Lo

n = Jumlah penilai

Lo = Angka penilaian terendah

C = Angka penilaian tertinggi

R = Angka yang diberikan penilai

*Range* skor dan kriteria data kualitatif dapat diterapkan berdasarkan langkah di atas dengan kriteria pada tabel 13 berikut.

**Tabel 13. Pengambilan Keputusan Revisi Pengembangan**

Pencapaian Nilai per Indikator	Kualifikasi	Keterangan
$0,00 < V \leq 0,40$	Tidak layak	Tidak dilanjutkan/revisi
$0,40 < V \leq 0,80$	Layak dengan perbaikan	Layak/dengan revisi
$V > 0,80$	Layak	Dilanjutkan

Sumber: (Aiken, 1985)

Berdasarkan masukan–masukan dan penilaian yang dilakukan tim ahli, maka peneliti melakukan revisi atau perbaikan atas draf strategi pembelajaran yang dikembangkan. Produk strategi pembelajaran yang sudah disempurnakan kemudian siap masuk pada tahap uji coba.

Adapun validitas untuk instrument tes, dilakukan dengan mengkorelasikan antara skor *item* instrumen dengan rumus dari Pearson korelasi *product moment*. Uji validitas dilakukan menggunakan *Microsoft Office Excel* dan dibantu SPSS 25. Sujarweni (2014) mengemukakan bahwa instrumen dikatakan valid jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel.

## 2) Uji Reliabilitas Instrumen

Teknik yang digunakan untuk menguji reliabilitas rubrik dalam instrumen penilaian keterampilan komunikasi adalah *Consistency Reliability* dengan menggunakan teknik *Inter-Rater Reliability* dari *Interclass Correlation Coefficient* (ICC). Dalam kasus ini, analisis statistik yang digunakan adalah analisis varians (Morrow *et al.*, 2015). ICC merupakan uji reliabilitas terhadap satu variabel yang sama dengan skala kontinu yang dilakukan pengukuran dengan dua atau lebih alat yang berbeda, dalam hal ini, maka 2 expert atau lebih. Karena jumlah *expert* yang digunakan ada 6, maka penelitian ini tidak menggunakan *coefficient agreement Cohen's Kappa*, melainkan *Inter-Rater Reliability* dari *Interclass Correlation Coefficient*. Perhitungan ICC akan menunjukkan konsistensi dari penilaian rubrik oleh enam ahli. Kemudian, keterampilan siswa dalam berkomunikasi akan dievaluasi oleh *expert* yang merupakan guru profesional dan peneliti dengan menggunakan rubrik yang telah.

**Tabel 14. Kriteria Statistik ICC**

Pencapaian Nilai per Indikator	Kriteria	Keterangan
$ICC < 0,4$	Tidak layak	<i>Poor</i>
$0,4 \leq ICC < 0,75$	Layak dengan perbaikan	<i>Fair to good</i>
$ICC \geq 0,75$	Layak	<i>Excelent</i>

Sumber: (Zaki, 2017)

## 2. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

**Tabel 15. Alat dan Teknik Pengumpulan Data Penelitian**

Tahap Penelitian	Data yang Diperlukan	Validitas/ Reliabilitas	Teknik Pengumpulan Data	Alat Pengumpul Data	
Pendahuluan	Kemampuan komunikasi bisnis siswa	-	Tes	Tes kemampuan komunikasi	
	Informasi pembelajaran komunikasi bisnis di sekolah	-	Observasi	Catatan lapangan	
	Pelaksanaan Pembelajaran, Fasilitas dan media pembelajaran	-	Observasi	Catatan lapangan	
Pengembangan dan Uji Coba (Uji Terbatas)	Kualitas strategi SCoPjBL (buku Strategi SCoPjBL)	Validitas isi	Validasi	Lembar validasi	
	Kualitas Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Validitas isi	Validasi	Lembar validasi	
	Kualitas Modul Ajar	Validitas isi	Validasi	Lembar validasi	
	Keterlaksanaan Pembelajaran		Validitas isi	Validasi	Lembar validasi
				Observasi	Pedoman observasi
Kemenarikan pembelajaran		Validitas isi	Validasi	Lembar validasi	
			Kuesioner	Angket Respon	
Pengujian Strategi Pembelajaran (Uji Luas)	Kemampuan komunikasi bisnis	Validitas dan reliabilitas tes	Validasi, korelasi <i>Product Moment</i> dan <i>Interclass Correlation Coefficient</i>	Tes bentuk pilihan ganda	
			Tes pada akhir pembelajaran tiap pokok bahasan	Tes bentuk pilihan ganda	
			Tes Praktik	Pedoman Observasi	

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan menganalisis jawaban-jawaban siswa. Jawaban siswa dikategorikan dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Analisis ini dilakukan setelah nilai *pretest* dan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol diketahui, kemudian dihitung peningkatan antara *pretest* dan *posttest* untuk mendapatkan nilai gain ternormalisasi. Untuk menguji efektivitas antara *pretest* dan *posttest* digunakan perhitungan menggunakan SPSS 22.0 for windows yaitu dengan rumus efektivitas *N-Gain score* sebagai berikut:

$$N\ Gain = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{Skor Pretest}}$$

Keterangan:

*N-Gain* = *Gain* yang ternormalisir

*Pretest* = Nilai awal pembelajaran

*Posttest* = Nilai akhir pembelajaran

Kategorisasi perolehan nilai *N-Gain* dapat ditentukan berdasarkan nilai *N-Gain* maupun dari nilai *N-Gain* dalam bentuk persen (%). Adapun pembagian kategori perolehan nilai *N-Gain* dapat kita lihat pada tabel berikut:

**Tabel 16. Pembagian Skor *N-Gain***

Nilai <i>N-Gain</i>	Kategori
$(g) > 0,7$	Tinggi
$0,3 \leq (g) \leq 0,7$	Sedang
$(g) < 0,3$	Rendah

Sumber: (Hake, 1999)

Sementara pembagian kategori perolehan *N-gain* dalam bentuk persen (%) dapat mengacu pada gambar tabel bawah ini:

**Tabel 17. Tafsiran Efektifitas *N-Gain Score***

Persentase	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 - 55	Kurang Efektif
56 - 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Sumber: Arikunto (2010)

## 2. Uji Prasyarat Analisis

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2015). Statistika yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah uji chi-kuadrat yaitu menentukan  $\chi_{tabel}^2$  dengan  $dk = k - 1$  dan taraf signifikansi 5% serta kaidah keputusan sebagai berikut:

Jika,  $\chi_{hitung}^2 > \chi_{tabel}^2$ , berarti data distribusi tidak normal.

Jika,  $\chi_{hitung}^2 \leq \chi_{tabel}^2$ , berarti data distribusi normal.

### b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi ini bertujuan untuk melihat apakah kedua data mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Uji F.

$$F_{hitung} = \frac{\text{variansi terbesar}}{\text{variansi terkecil}}$$

Menentukan  $F_{tabel}$  dengan  $dk$  pembilang =  $n_1 - 1$  dan  $dk$  penyebut =  $n_2 - 1$  dengan taraf signifikansi 0,05. Kaidah keputusan:

Jika,  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , berarti data tidak homogen.

Jika,  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , berarti data homogen.

### c. Uji Hipotesis

Hipotesis penelitian

$H_0$  : Rata-rata peningkatan kompetensi komunikasi bisnis siswa pada kelas eksperimen lebih rendah atau sama dengan kelas kontrol .

$H_a$  : Rata-rata peningkatan kompetensi komunikasi bisnis siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t yang bertujuan untuk mengevaluasi perbedaan rata-rata kompetensi komunikasi bisnis kelas eksperimen dan kelas kontrol dua arah dengan interaksi. Kriteria pengujian hipotesis yang diberikan yaitu jika signifikansi kurang dari 0,05 (Sign. < 0,05) maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti ada perbedaan rata-rata kompetensi komunikasi bisnis siswa sebelum menggunakan

strategi pembelajaran komunikasi bisnis dan setelah menggunakan strategi pembelajaran komunikasi bisnis yang diajarkan oleh dosen atau guru. Sebaliknya jika signifikansi lebih dari 0,05 (Sign. > 0,05) maka  $H_0$  diterima yang berarti tidak ada perbedaan rata-rata kompetensi komunikasi bisnis sebelum menggunakan strategi pembelajaran dan setelah menggunakan strategi pembelajaran komunikasi bisnis yang diajarkan.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi SCoPjBL (*Social Complexity Project-Based Learning*) yang dikembangkan pada penelitian ini terbukti memiliki karakteristik sebagai strategi pembelajaran berbasis proyek yang secara konseptual dan operasional mengintegrasikan dimensi kompleksitas sosial dunia kerja ke dalam proses pembelajaran. Karakteristik utama strategi ini tampak pada sifatnya yang adaptif terhadap dinamika interaksi, kolaboratif dalam konstruksi pengetahuan, terstruktur melalui tahapan sintaks yang jelas, kontekstual terhadap praktik dunia kerja, serta reflektif dalam membangun kesadaran komunikasi siswa. Dengan karakteristik tersebut, SCoPjBL memiliki kekhasan dibandingkan dengan pembelajaran berbasis proyek konvensional karena menjadikan kompleksitas sosial sebagai inti desain pembelajaran, sehingga proses belajar tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi pada kualitas interaksi, kemampuan menegosiasikan makna, dan pengembangan kompetensi komunikasi bisnis secara autentik.

Berdasarkan hasil pengembangan dan implementasi yang telah dilakukan, strategi ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proyek bisnis autentik melalui interaksi multiaktor, diferensiasi peran, keragaman perspektif, proses negosiasi, serta pola komunikasi yang dinamis dan kontekstual. Sintaks pembelajaran yang meliputi *driving question, inquiry, design and planning, collaboration and production, critique and revision, public product and client pitch*, serta *reflection and knowledge building* tidak hanya mengarahkan pada penyelesaian produk proyek, tetapi secara sistematis membentuk pengalaman belajar yang menekankan kolaborasi, umpan balik, refleksi, dan adaptasi terhadap situasi sosial yang beragam.

2. Strategi SCoPjBL dinilai layak dapat meningkatkan kemampuan komunikasi bisnis yang didasarkan pada:

- a. Strategi SCoPjBL dinyatakan memiliki tingkat validitas yang tinggi, baik dari aspek validitas isi maupun validitas konstruk. Validitas isi menunjukkan bahwa komponen strategi, sintaks pembelajaran, perangkat ajar, serta instrumen penilaian telah sesuai dengan landasan teoretis, kebutuhan pembelajaran komunikasi bisnis di SMK, dan tuntutan dunia kerja. Sementara itu, validitas konstruk menunjukkan konsistensi dan keterpaduan antar komponen strategi, meliputi tujuan pembelajaran, sistem sosial, prinsip reaksi, serta sistem pendukung pembelajaran. Hasil uji reliabilitas instrumen yang tinggi juga menunjukkan bahwa perangkat penilaian yang digunakan dalam strategi SCoPjBL mampu mengukur kompetensi komunikasi bisnis siswa secara konsisten dan dapat dipercaya. Dengan demikian, strategi SCoPjBL layak secara konseptual dan metodologis untuk diimplementasikan dalam pembelajaran komunikasi bisnis di SMK.
- b. Strategi SCoPjBL dapat dilaksanakan dengan baik dalam konteks pembelajaran di SMK. Tingkat keterlaksanaan setiap fase pembelajaran, sistem sosial, dan prinsip reaksi berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa guru dan siswa dapat memahami serta menjalankan strategi sesuai dengan desain yang dikembangkan. Respon siswa terhadap penerapan strategi SCoPjBL juga menunjukkan kecenderungan positif, terutama dalam aspek keterlibatan belajar, kerja sama tim, dan keberanian berkomunikasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa strategi SCoPjBL bersifat praktis dan aplikatif, serta tidak menimbulkan hambatan berarti dalam pelaksanaannya. Dengan dukungan perangkat ajar dan panduan yang memadai, strategi ini dapat digunakan oleh guru sebagai alternatif pembelajaran komunikasi bisnis yang lebih kontekstual dan partisipatif.
- c. Strategi SCoPjBL terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi bisnis siswa SMK. Terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai kemampuan komunikasi bisnis siswa sebelum dan sesudah penerapan strategi SCoPjBL, serta antara kelas yang menggunakan strategi SCoPjBL dengan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional. Nilai *N-Gain* pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang

menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi bisnis yang lebih bermakna. Peningkatan tersebut mencakup aspek komunikasi lisan, komunikasi tertulis, komunikasi interpersonal, kepercayaan diri, serta kemampuan mengelola umpan balik dan negosiasi. Hasil ini menegaskan bahwa integrasi kompleksitas sosial dalam pembelajaran berbasis proyek memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan kompetensi komunikasi bisnis siswa.

## **B. Implikasi**

### **1. Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi praktis yang signifikan bagi penyelenggaraan pembelajaran komunikasi bisnis di Sekolah Menengah Kejuruan, khususnya pada bidang Bisnis dan Manajemen. Strategi SCoPjBL yang dikembangkan dapat dijadikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang aplikatif untuk meningkatkan kompetensi komunikasi bisnis siswa secara komprehensif, mencakup komunikasi lisan, tulisan, interpersonal, dan antarbudaya. Implementasi strategi ini memungkinkan guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, kolaboratif, dan menyerupai dinamika komunikasi yang terjadi di dunia kerja, proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan keterampilan kerja yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan Industri dan Dunia Kerja (IDUKA).

Bagi guru, temuan penelitian ini memberikan panduan praktis dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek dengan menekankan penguatan interaksi sosial, mekanisme umpan balik dua arah, dan refleksi terstruktur. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi sebagai fasilitator yang mengelola dinamika kelompok, mendorong komunikasi efektif antar siswa, serta memfasilitasi negosiasi makna dan penyelesaian konflik selama proses proyek berlangsung.

Bagi satuan pendidikan dan pengambil kebijakan pendidikan kejuruan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa penguatan *soft skills*, khususnya kompetensi komunikasi bisnis, perlu diintegrasikan secara sistematis dalam desain pembelajaran, bukan sekadar menjadi kompetensi

tambahan. Strategi SCoPjBL dapat mendukung kebijakan *link and match* dengan IDUKA, karena pembelajaran dirancang selaras dengan kebutuhan komunikasi profesional di lingkungan kerja multikultural dan dinamis. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai alternatif referensi dalam pengembangan kurikulum, penyusunan perangkat ajar, serta pelaksanaan program peningkatan kualitas pembelajaran kejuruan yang berorientasi pada kesiapan kerja lulusan.

## 2. Implikasi Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran berbasis proyek dengan memperluas perspektif PjBL melalui integrasi teori kompleksitas sosial (*social complexity*). Temuan penelitian ini menegaskan bahwa efektivitas PjBL dalam meningkatkan kompetensi komunikasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan proyek dan produk akhir, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial, dinamika peran, dan proses adaptasi yang terjadi selama pembelajaran. Penelitian ini juga memberikan penguatan empiris terhadap relevansi teori konstruktivisme sosial dan teori sosial kognitif dalam konteks pendidikan kejuruan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang menekankan kolaborasi, pemodelan sosial, umpan balik, dan refleksi mampu memfasilitasi konstruksi pengetahuan dan keterampilan komunikasi secara lebih bermakna. Integrasi *social complexity* dalam PjBL memperlihatkan bahwa pembelajaran komunikasi bisnis merupakan proses adaptif yang dipengaruhi oleh interaksi antarindividu, lingkungan sosial, serta konteks budaya, sehingga tidak dapat direduksi hanya pada penguasaan konsep atau teknik komunikasi semata.

Penelitian ini juga berimplikasi pada pengembangan teori pembelajaran komunikasi bisnis dengan menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dan multikultural dalam pembentukan kompetensi komunikasi. Strategi SCoPjBL yang dikembangkan menunjukkan bahwa komunikasi bisnis perlu dipahami sebagai proses negosiasi makna dalam sistem sosial yang dinamis dan tidak sepenuhnya terprediksi. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang bagi pengembangan strategi pembelajaran selanjutnya yang tidak hanya mengintegrasikan aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga dimensi sosial,

budaya, dan adaptif sebagai fondasi utama pembelajaran komunikasi di pendidikan vokasi.

### 3. Implikasi Kebijakan

Temuan penelitian yang menunjukkan bahwa strategi SCoPjBL memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kompetensi komunikasi bisnis peserta didik mengimplikasikan perlunya penguatan kebijakan pembelajaran vokasional yang memberi ruang lebih sistematis bagi implementasi pembelajaran berbasis proyek yang tidak hanya berorientasi pada produk, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang membangun kemampuan komunikasi profesional. Kepraktisan implementasi dan respon positif peserta didik menegaskan pentingnya kebijakan pengembangan keprofesian guru yang berfokus pada kemampuan merancang pembelajaran berbasis proyek, memfasilitasi kerja tim, serta memberikan umpan balik formatif berbasis performa. Selain itu, efektivitas strategi melalui peningkatan hasil belajar yang signifikan menunjukkan bahwa sistem penilaian di SMK perlu diarahkan pada penggunaan *performance assessment* yang menilai kompetensi komunikasi dalam konteks tugas autentik. Dengan demikian, penguatan pembelajaran vokasional tidak hanya terletak pada penyelarasan kurikulum dengan dunia kerja, tetapi juga pada desain pengalaman belajar yang menghadirkan situasi komunikasi profesional secara kontekstual di dalam kelas.

### 4. Implikasi Penelitian Selanjutnya

Keterbatasan penelitian yang dilaksanakan pada konteks pembelajaran yang disimulasikan menyerupai dunia kerja, subjek yang terbatas pada program keahlian dan satuan pendidikan tertentu, serta penggunaan analisis statistik parametrik membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memperluas konteks dan pendekatan kajian. Penelitian berikutnya perlu menguji dampak jangka panjang (*long-term effect*) dan mengimplementasi strategi SCoPjBL pada proyek yang terintegrasi langsung dengan dunia usaha dan dunia industri, pada program keahlian yang berbeda, serta dalam rentang waktu yang lebih panjang untuk melihat keberlanjutan dan transfer kompetensi komunikasi bisnis. Selain itu, penggunaan pendekatan metodologis yang lebih beragam seperti *mixed methods* atau analisis hubungan antarvariabel

memungkinkan pengungkapan faktor mediasi yang memengaruhi peningkatan kompetensi komunikasi, termasuk dinamika kerja tim, kepercayaan diri berkomunikasi, dan kualitas umpan balik. Pengembangan instrumen penilaian autentik serta kajian terhadap peran karakteristik guru dalam implementasi pembelajaran berbasis kompleksitas sosial juga menjadi arah penting penelitian selanjutnya guna memperkuat kontribusi strategi SCoPjBL terhadap pengembangan kompetensi abad ke-21 pada pendidikan vokasional.

### C. Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian ini, maka saran pada penelitian ini adalah

1. Strategi SCoPjBL yang memiliki karakteristik integrasi pembelajaran berbasis proyek dengan kompleksitas sosial dunia kerja disarankan untuk diterapkan secara konsisten dalam pembelajaran komunikasi bisnis di SMK. Dalam implementasinya, guru perlu menempatkan siswa sebagai subjek aktif pembelajaran melalui proyek bisnis autentik yang melibatkan interaksi multiaktor, perbedaan peran sosial, keragaman budaya, serta dinamika komunikasi yang tidak linier, sebagaimana dirancang dalam sintaks strategi SCoPjBL. Penerapan strategi ini sebaiknya tidak hanya berorientasi pada pencapaian produk proyek, tetapi juga pada proses interaksi sosial, negosiasi makna, pemberian umpan balik, dan refleksi siswa. Hal tersebut penting agar karakteristik utama strategi SCoPjBL sebagai pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan kompetensi komunikasi bisnis dapat terwujud secara optimal dan konsisten dengan tujuan pengembangannya.
2. Secara konseptual dan metodologis, disarankan agar perangkat strategi, sintaks pembelajaran, serta instrumen penilaian yang telah dikembangkan digunakan secara utuh dan tidak parsial. Penggunaan strategi secara terpotong berpotensi mengurangi keterpaduan antarkomponen yang telah dirancang berdasarkan landasan teoretis dan pedagogis.
3. Guru disarankan untuk mengadopsi peran sebagai fasilitator dan mediator sosial dalam pembelajaran. Guru perlu secara aktif memandu proses kolaborasi, mengelola dinamika kelompok, serta memfasilitasi umpan balik

dan refleksi agar pembelajaran tetap berjalan sesuai dengan prinsip dan sistem sosial yang telah dirancang dalam strategi SCoPjBL.

4. Strategi ini disarankan digunakan sebagai alternatif pembelajaran komunikasi bisnis yang lebih kontekstual dibandingkan dengan pembelajaran konvensional yang bersifat teoretis. Dalam rangka mempertahankan dan mengoptimalkan keefektifan strategi SCoPjBL, guru disarankan untuk secara konsisten melibatkan siswa dalam situasi komunikasi yang menyerupai dunia kerja nyata, termasuk simulasi presentasi kepada klien, kerja tim proyek, serta diskusi dan evaluasi berbasis umpan balik. Dengan demikian, peningkatan kompetensi komunikasi bisnis yang diperoleh siswa tidak bersifat sesaat, tetapi berkelanjutan dan relevan dengan tuntutan dunia kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, & Sajidan. (2017). *Stimulasi Keterampilan Tingkat Tinggi*. UNS Press.
- Afriyadani, Cahyani, Y., & Sopiya, M. (2020). *Komunikasi Bisnis* (Issue March). Unpam Press.
- Aiken, L. R. (1985). Three Coefficients for Analyzing The Reliability and Validity of Ratings, Educational and Psychological Measurement. *Educational and Psychological Measurement*, 45(1), 131–142.
- Allen, P., McKelvey, B., & Maguire, S. (2011). *The SAGE Handbook of Complexity and Management*. Sage Publication.
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). *Social Penetration: The Development of Interpersonal Relationships*. Holt, Rinehart & Winston.
- Amineh, R. J., & Asl, H. D. (2015). Review of Constructivism and Social Constructivism. *Journal of Social Sciences, Literature and Languages*, 1(1), 9–16.
- Ang, S., & Dyne, L. Van. (2008). Conceptualization of Cultural Intelligence: Definition, Dictintiveness, and Nomological Network. In *Handbook of cultural intelligence: Theory, measurement, and applications* (pp. 3–15). M.E. Sharpe. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-25984-5\\_300367](https://doi.org/10.1007/978-3-031-25984-5_300367)
- Arena, M. J., & Uhl-Bien, M. (2016). Complexity Leadership Theory : Shifting from Human Capital to Social Capital. *People + Strategy*, 39(2), 22–27.
- Argyle, M. (2013). *Bodily Communication*. Routledge.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Pendidikan (Metode dan Paradigma Baru)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi*. Bumi Aksara.
- Asbjornsen, D. J. (2015). The Development of Innovation Skills through Project Based Learning. *International Dialogues on Education Journal*, 2(2), 94–109. <https://doi.org/10.53308/ide.v2i2.191>
- Assidik, G. K. (2018). Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) pada Mata Kuliah Media Pembelajaran di Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(2), 116–129. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v>
- Association of American Colleges & Universities. (2014). *VALUE Rubrics (Oral & Written Communication)*. Association of American Colleges & Universities. <https://www.aacu.org/initiatives/value-initiative/value-rubrics/>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, Inc.
- Bandura, A. (2006). Toward a Psychology of Human Agency. *Perspective on Psychological Science*, 1(2), 164–180.

- Baranova, T., Kobicheva, A., Olkhovik, N., & Tokareva, E. (2020). Analysis of The Communication Competence Dynamics in Integrated Learning. *Proceedings of the Conference "Integrating Engineering Education and Humanities for Global Intercultural Perspectives*, 425–438. [https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-47415-7\\_45](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-47415-7_45)
- Barrera-Osorio, F., Kugler, A., & Silliman, M. (2023). Hard and Soft Skills in Vocational Training: Experimental Evidence from Colombia. *The World Bank Economic Review*, 37(3), 409–436. <https://doi.org/https://doi.org/10.1093/wber/lhad007>
- Barrows, H. . (1986). A Taxonomy of Problem Based Learning Methods. *Medical Education*, 20, 481–486.
- Bell, S. (2010). Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Berger, C. R., & Calabrese, R. J. (1975). Some Explorations in Initial Interaction and Beyond: Toward a Developmental Theory of Interpersonal Communication. *Human Communication Research*, 1(2), 99–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1975.tb00258.x>
- Bergman, T. J., & Beehner, J. C. (2015). Measuring social complexity. *Animal Behaviour*, 103, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.anbehav.2015.02.018>
- Biesta, G. (2015). *Good Education in an Age of Measurement: Ethics, Politics, Democracy*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315634319>
- Billett, S. (2014). Mimetic Learning at Work: Learning Through and Across Professional Working Lives. In *International handbook of research in professional and practice-based learning* (pp. 887–909).
- Blewitt, J. M., Parsons, A., & Shane, J. M. Y. (2018). Service Learning as a High-Impact Practice: Integrating Business Communication Skills to Benefit Others. *Journal of Education for Business*, 93(8), 412–419. <https://doi.org/10.1080/08832323.2018.1498315>
- Blumenfeld, P. C., Soloway, E., Marx, R. W., Krajcik, J. S., Guzdial, M., & Palincsar, A. (1991). Motivating Project-Based Learning: Sustaining the Doing, Supporting the Learning. In *Educational Psychologist* (Vol. 26, Issues 3–4, pp. 369–398). <https://doi.org/10.1080/00461520.1991.9653139>
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational Research: An Introduction (7th ed.)*. Longman.
- Boss, S., & Krauss, J. (2007). STEM Project-Based Learning. *Principal Leadership*, 8(4).
- Boud, D., & Feletti, G. (1997). *The Challenge of Problem-Based Learning (2nd ed.)*. Kogan Page.
- Bovée, C. L., & Thill, J. V. (2020). Business in Action. In *Journal of Sociology*

- (Vol. 40, Issue 1). Pearson. <https://doi.org/10.1177/1440783304040450>
- BPS. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Terakhir yang Ditamatkan*. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/Njc0IzI=/pengangguran-terbuka-menurut-pendidikan-tertinggi-yang-ditamatkan.html>
- Bradberry, L. A., & De Maio, J. (2019). Learning By Doing: The Long-Term Impact of Experiential Learning Programs on Student Success. *Journal of Political Science Education*, 15(1), 94–111. <https://doi.org/10.1080/15512169.2018.1485571>
- Brownstein. (2001). Collaboration: The Foundation of Learning in The Future. *Education*, 122(2), 240–247.
- Buck Institute for Education. (2019). Gold Standard PBL: Essential Project Design Elements. In *BIE*. PBLWorks. <https://www.pblworks.org/blog/gold-standard-pbl-essential-project-design-elements>
- Budiyono. (2015). *Statistika Untuk Penelitian*. UNS Press.
- Burgoon, J. K. (1978). a Communication Model of Personal Space Violations: Explication and an Initial Test. *Human Communication Research*, 4(2), 129–142. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2958.1978.tb00603.x>
- Burgoon, J. K., Manusov, V., & Guerrero, L. K. (2022). Nonverbal Communication. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (2nd Editio, Issue Mi). Routledge.
- Byrne, D., & Callaghan, G. (2022). *Complexity Theory and The Social Sciences: The State of The Art*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781003213574>
- Capraro, R. M., Capraro, M. M., & Morgan, J. R. (2013). *STEM Project-Based Learning* (R. M. Capraro, M. M. Capraro, & J. R. Morgan (eds.)). SensePublishers. <https://doi.org/10.1007/978-94-6209-143-6>
- Carter, D. F., Ro, H. K., Alcott, B., & Lattuca, L. R. (2016). Co-Curricular Connections: The Role of Undergraduate Research Experiences in Promoting Engineering Students' Communication, Teamwork, and Leadership Skills. In *Research in Higher Education* (Vol. 57, Issue 3). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s11162-015-9386-7>
- Cedefop. (2011). Vocational Education and Training The Social Benefits of VET. In *Development* (Issue 17). Publications Office of the European Union. <https://doi.org/10.2801/91710>
- Chalkiadaki, A. (2018). A Systematic Literature Review of 21st Century Skills and Competencies in Primary Education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1–16. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1131a>
- Cho, Y., & Brown, C. (2014). Project-Based Learning in Education: Integrating Business Needs and Student Learning. *European Journal of Training and Development*, 37(8), 744–765. <https://doi.org/10.1108/EJTD-01-2013-0006>

- Choi, Y. (2018). Into the Dragons' Den : Practicing KFL Business Communication Skills Through Project-Based Learning. *The Korean Language in America*, 22(2), 190–200.  
<https://doi.org/10.5325/korelangamer.22.2.0190>
- Clark, H. H., & Brennan, S. E. (1993). Grounding in Communication. In *Perspectives on socially shared cognition*. (pp. 127–149). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10096-006>
- Clarke, M. (2018). Rethinking Graduate Employability: The Role of Capital, Individual Attributes and Context. *Studies in Higher Education*, 43(11), 1923–1937. <https://doi.org/10.1080/03075079.2017.1294152>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2018). *Research Methods in Education*. Routledge.
- Çolakoglu, N., & Atabay, E. (2014). Job Satisfaction of The Academic Staff of The Vocational Schools of The Foundation and Public Universities: Sample of Turkey. *Quality Assurance in Education*, 22(2), 185–206.  
<https://doi.org/10.1108/QAE-12-2012-0050>
- Compeau, D., Higgins, C. A., & Huff, S. (1999). Social Cognitive Theory and Individual Reactions to Computing Technology: A Longitudinal Study. *Mis Q*, 23(2), 145–158.
- Condliffe, B., Quint, J., Visher, M. G., Bangser, M. R., Drohojowska, S., Saco, L., & Nelson, E. (2017). Project-based Learning: a Literature Review. *Mdrc : Building Knowledge to Improve Social Policy, P-12 Education*, 2.  
<https://www.mdrc.org/publication/project-based-learning>
- Conner, M., & Norman, P. (2017). Health Behaviour: Current Issues and Challenges. *Psychology and Health*, 32(8), 895–906.  
<https://doi.org/10.1080/08870446.2017.1336240>
- Conrad, D., & Newberry, R. (2011). 24 Business Communication Skills: Attitudes of Human Resource Managers versus Business Educators. *American Communication Journal*, 13(1).
- Conrad, D., & Newberry, R. (2012). Identification and Instruction of Important Business Communication Skills for Graduate Business Education. *Journal of Education for Business*, 87(2), 112–120.  
<https://doi.org/10.1080/08832323.2011.576280>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dafermos, M. (2019). *Developing a Dialectical Understanding of Generalization: An Unfinalized Dialogue Between Vygotsky and Davydov*. In: Højholt, C., Schraube, E. (eds) (Subjectivi). Springer International Publishing.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-29977-4\\_4](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-29977-4_4)
- Darling-Hammond, L., Barron, B., Pearson, P. D., Schoenfeld, A. H., Stage, E. K., Zimmerman, T. D., Cervetti, G. N., & Tilson, J. L. (2020). *Powerful*

- learning: What we know about teaching for understanding*. Jossey-Bass.
- Davis, B., & Sumara, D. (2006). Complexity and Education: Inquiries into Learning, Teaching and Research. *Journal of Contemporary Issues in Education*, 1(1), 54–55. <https://doi.org/10.20355/c5h593>
- Deardorff, D. K. (2011). Assessing Intercultural Competence. *Wiley Online Library*, 149, 65–79. <https://doi.org/10.1002/ir.381>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and The Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. [https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01)
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. The Free Press.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J. O. (2015). *The Systematic Design of Instruction* (Eight Edit). Pearson.
- Dogara, G., Saud, M. S. B., & Kamin, Y. B. (2020). Work-Based Learning Conceptual Framework for Effective Incorporation of Soft Skills Among Students of Vocational and Technical Institutions. *Ieee Access*, 8, 211642–211652. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3040043>
- Du-Babcock, B. (2006). Teaching Business Communication: Past, Present, and Future. *Journal of Business Communication*, 43(3), 253–264. <https://doi.org/10.1177/0021943606288775>
- Duke, N. K., Halvorsen, A. L., Strachan, S. L., Kim, J., & Konstantopoulos, S. (2021). Putting PjBL to the Test: The Impact of Project-Based Learning on Second Graders’ Social Studies and Literacy Learning and Motivation in Low-SES School Settings. *American Educational Research Journal*, 58(1), 160–200. <https://doi.org/10.3102/0002831220929638>
- Dunlap, B. J. C. (2006). Using Guided Relective Journaling Activities to Capture Students’ Changing Perceptions. *TechTrends*, 50(6), 20–26.
- Earley, P. C., & Ang, S. (2003). *Cultural Intelligence: Individual Interactions Across Cultures*. Stanford University Press.
- Edmondson, A. (1999). Psychological Safety and Learning Behavior in Work Teams. *Administrative Science Quarterly*, 44(2), 350–383. <https://doi.org/10.2307/2666999>
- Edmondson, A. C. (2019). *The Fearless Organization: Creating Psychological Safety in the Workplace for Learning, Innovation, and Growth pdf*. Wiley.
- Education, B. I. for. (2018). *Project Based Learning: A resource for educators*. Buck Institute for Education.
- Eun, B. (2019). Adopting a stance: Bandura and Vygotsky on professional development. *Research in Education*, 105(1), 74–88. <https://doi.org/10.1177/0034523718793431>
- European Commission. (2011). Communication from The Commission to The

- European Parliament, The Council, The European Economic and Social Committee and The Committee of The Regions. In *European Commission*. European Commission.
- Fatirul, A. N., & Winarto, B. (2022). *Bahan Ajar Instructional Development Design: Model-model Pengembangan Pembelajaran* (I. Wiryokusumo (ed.)). CV. Jakad Media Publishing.
- Flavell, J. H. (1979). Metacognition and Cognitive Monitoring: A New Area of Cognitive–Developmental Inquiry. *American Psychologist*, *34*(10), 906–911. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.906>
- Fong, C. J., Schallert, D. L., Williams, K. M., Williamson, Z. H., Warner, J. R., Lin, S., & Kim, W. Y. (2018). When Feedback Signals Failure but Offers Hope for Improvement: A Process Model of Constructive Criticism. *Thinking Skills and Creativity*, *30*, 42–53. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2018.02.014>
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2015). *How to Design and Evaluate Research in Education* (9th ed.). McGraw-Hill Education.
- Framesthi, D. B., Keizer, H. De, Kesumah, P., Subrayanti, D., Firmansyah, Y., Nafisah, Z. D., & Rohaeni, N. (2025). Analisis Kesenjangan Kompetensi Angkatan Kerja Muda Kota Cimahi Terhadap Kebutuhan Industri 4.0. *Jurnal Eko-Bisma*, *4*(2), 426–434.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). The Dryden Press.
- Gasskov, V. (2000). *Managing Vocational Training System. A Handbook for Senior Administrators*. International Labor Office.
- Gedye, S., Fender, E., & Chalkley, B. (2004). Students' Undergraduate Expectations and Post-graduation Experiences of the Value of a Degree. *Journal of Geography in Higher Education*, *28*(3), 381–397. <https://doi.org/10.1080/0309826042000286956>
- Gist, M. E., & Mitchell, T. R. (1992). Self-Efficacy: A Theoretical Analysis of Its Determinants and Malleability. *Academy of Management Review*, *17*(2), 183–211.
- Goldstein, J., Hazy, J. K., & Lichtenstein, B. B. (2010). Complexity and the Nexus of Leadership: Leveraging Nonlinear Science to Create Ecologies of Innovation. *Complexity and the Nexus of Leadership: Leveraging Nonlinear Science to Create Ecologies of Innovation, November 2017*, 1–213. <https://doi.org/10.1057/9780230107717>
- Govindaraju, V. (2021). A Review Of Social Cognitive Theory From The Perspective Of Interpersonal Communication. *International Journal Documentation & Research Institute*, Vol. *7*(12), 488–492. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5802235>
- Graça, L. (2022). Teaching Portuguese for Business Through Project Pedagogy:

- ‘Shark Tank’, from Television to The Classroom. *Acta Scientiarum Language and Culture*, 44(2).  
<https://doi.org/10.4025/actascilangcult.v44i2.63104>
- Grant, M. M. (2002). Getting a Grip on Project-Based Learning: Theory, Cases and Recommendations. *Meridian*, 5(1).
- Gray, F. E. (2010). Specific Oral Communication Skills Desired in New Accountancy Graduates. *Business Communication Quarterly*, 73(1), 40–67.  
<https://doi.org/10.1177/1080569909356350>
- Green, F., Ashton, D., & Felstead, A. (2001). Estimating The Determinants of Supply Of Computing, Problem-Solving, Communication, Social, and Teamworking Skills. *Oxford Economic Papers*, 53(3), 406–433.  
<https://doi.org/10.1093/oep/53.3.406>
- Grosch, M. (2017). Developing a Competency Standard for TVET Teacher Education in Asean Countries. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 23(3), 279–287. <https://doi.org/10.21831/jptk.v23i3.13418>
- Guffey, M. E., & Loewy, D. (2018). *Business communication: Process & Product* (9th Editio). Cengage Learning.  
<https://doi.org/10.1177/002194367200900406>
- Guffey, M. E., & Loewy, D. (2019). *Essentials of Business Communication*.  
<http://books.google.com/books?id=ogWEV66kKE4C&pgis=1>
- Gustiani, T., Ratna, W. A., & Solihat, R. (2017). Profile of Students Communication Skills on Global Warming and Pollution Subject Using Conference Assessment. *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series*, 2(1), 396.  
<https://doi.org/10.20961/ijcsas.v2i1.16754>
- Hakim, L. S. H., Susilaningih, & Jaryanto. (2024). Pengaruh Soft Skills Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK. *Jurnal “Tata Arta” UNS*, 10(3), 323–336.
- Hanipah, S., Florentinus, S., & Rifai, A. (2018). The Effectiveness of Problem Based Learning and Project Based Learning Model to Improve Natural Science Study Outcomes Article Info. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 7(1), 1–6.  
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ujet/article/view/24383>
- Hansen, S. G., Carnett, A., & Tullis, C. A. (2018). Defining Early Social Communication Skills: a Systematic Review and Analysis. *Advances in Neurodevelopmental Disorders*, 2, 116–128. <https://doi.org/10.1007/s41252-018-0057-5>
- Hargie, O. (2011). Skilled Interpersonal Communication: Research, Theory and Practice. In *Nursing Standard* (5th Editio, Vol. 26, Issue 31). Routledge.  
<https://doi.org/10.7748/ns2012.04.26.31.30.b1340>
- Hargie, O. (2021). *Skilled interpersonal communication*. Routledge.

- Harmer, N., & Stokes, A. (2014). The Benefits and Challenges of Project-Based Learning: A Review of The Literature. In *Pedagogic Research Institute and Observatory (PedRIO)*. Plymouth University Teaching and Learning Conference.
- Hartini, Q. A. P., Wiyanto, Sudarmin, & Sumarni, W. (2025). Factors That Influence The Employability Skills of Vocational School Students: A Systematic Review. *F1000Research*, *14*, 586.  
<https://doi.org/10.12688/f1000research.164629.1>
- Hattie, J. A. C. (2009). *Visible Learning: A synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. Routledge. <https://doi.org/10.1007/s11159-011-9198-8>
- Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The power of feedback. *Review of Educational Research*, *77*(1), 81–112. <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Herrington, J., Reeves, T. C., & Oliver, R. (2014). *Authentic Learning Environments*. New York, NY: Springer.  
[https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5\\_32](https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-1-4614-3185-5_32)
- Hertzman, J. L., Moreo, A. P., & Wiener, P. J. (2015). Career Planning Strategies and Skills of Hospitality Management Students. *Journal of Human Resources in Hospitality and Tourism*, *14*(4), 423–443.  
<https://doi.org/10.1080/15332845.2015.1002071>
- Hidayat, N., & Suroto. (2022). Multimedia for Improving Competency of Business Presentations: A Brief Literature Review. *Proceedings of the Universitas Lampung International Conference on Social Sciences (ULICoSS 2021)*, *628*(ULICoSS 2021), 534–537.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.220102.071>
- Hidayat, N., & Suroto. (2023). *Using Multimedia in Business Communication Learning : Case studies to Improve Vocational Students Business Presentations*. *15*, 611–618. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i1.2278>
- Hines, R., & Basso, J. (2009). Do Communication Students Have the “Write Stuff”? Practitioners Evaluate Writing Skills of Entry-Level Workers. *Journal of Promotion Management*, *14*(3–4), 293–307.  
<https://doi.org/10.1080/10496490802625817>
- Ho, E. (2020). Online Peer Review of Oral Presentations. *RELC Journal*.  
<https://doi.org/10.1177/0033688220969280>
- Hoffman, N., & Schwartz, R. (2015). International Comparative Study of Vocational Education and Training System. In *Gold Standard: The Swiss Vocational Education and Training System*. National Center on Education and The Economy.
- Holm, M. (2011). Project-based Instruction: A Review of the Literature on Effectiveness in Prekindergarten through 12th Grade Classrooms. *InSight: Rivier Academic Journal*, *7*(2), 1–13.

- Hora, M. T., Benbow, R. J., & Smolarek, B. B. (2018). Re-thinking Soft Skills and Student Employability: A New Paradigm for Undergraduate Education. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 50(6), 30–37. <https://doi.org/10.1080/00091383.2018.1540819>
- Hunt, S. D., & Madhavaram, S. (2020). Adaptive Marketing Capabilities, Dynamic Capabilities, And Renewal Competences: The “Outside Vs. Inside” And “Static Vs. Dynamic” Controversies In Strategy. *Industrial Marketing Management*, 89, 129–139. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2019.07.004>
- Infante, D. A., & Wigley, C. J. (1986). Verbal Aggressiveness: An Interpersonal Model and Measure. *Communication Monographs*, 53(1), 61–69. <https://doi.org/10.1080/03637758609376126>
- Ismayati, E. (2018). The Design of Collaborative Learning for Teaching Physics in Vocational Secondary School. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 336, 012040. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/336/1/012040>
- Johnson, D. W., Johnson, R., & Smith, K. (2021). *Active Learning: Cooperation in the College Classroom* (M. Edina (ed.)). Interaction Book Company.
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). Models of Teaching. In *Prentice Hall of India* (Fifth Edit). Prentice Hall of India.
- Kemendikbud. (2023). SMK Pusat Keunggulan. In *Smkpk Ditpsmk*. Kemendikbud. <http://smkpk.ditpsmk.net/>
- Kerby, D., & Romine, J. (2009). Develop Oral Presentation Skills Through Accounting Curriculum Design and Course-Embedded Assessment. *Journal of Education for Business*, 85(3), 172–179. <https://doi.org/10.1080/08832320903252389>
- Kim, E. (2024). Developing a Pedagogical Approach to Enhance Learning Experiences for Fostering Soft Skills. *International Conference on Human-Computer Interaction*, 85–93.
- Kivunja, C. (2015). Exploring the Pedagogical Meaning and Implications of the 4Cs “Super Skills” for the 21 st Century through Bruner’ s 5E Lenses of Knowledge Construction to Improve Pedagogies of the New Learning Paradigm. *Creative Education*, 6, 224–239. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4236/ce.2015.62021>
- Klein, J. I., King, S. H., Ed, D., Curtis-bey, L., & Stripling, B. (2009). Project-Based Learning: Inspiring Middle School Students to Engage in Deep and Active Learning. In *Learning*. NYC Department of Education.
- Klimova, I. I., Klimova, G. V., & Dubinka, S. A. (2019). Students’ Communicative Competence in The Context of Intercultural Business Communication. *XLinguae*, 12(1), 207–218. <https://doi.org/10.18355/XL.2019.12.01.16>
- Kline, R. B. (2011). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling* (3rd

- ed.*). The Guilford Press.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as The Source of Learning and Development (Vol. 1)*. Prentice-Hall, Inc.
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning : Experience as The Source of Learning and Development* (Second edi). Pearson Education, Inc.
- Krajcik, J. S., & Blumenfeld, P. C. (2006). Project-Based Learning. In *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 317–334). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511816833.020>
- Krajcik, J. S., & Shin, N. (2014). Project-Based Learning. In *The Cambridge Handbook of the Learning Sciences* (pp. 275–297). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139519526.018>
- Kusaeri. (2014). *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Lamijan, Waluwandja, P. A., Anabokay, Y. M., Fanggidae, Y. M., Mesah, J., Kolnel, A. A., & Taebenu, Y. (2024). Implementasi Program IDUKA (Link and Match) di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 7(1), 11–23.  
<http://ejournal.upg45ntt.ac.id/index.php/ciencias/index>
- Larmer, J., Mergendoller, J., & Bodd, S. (2015). Setting the Standard for Project Based Learning: A Proven Approach to Rigorous Classroom Instruction. In J. Seltz (Ed.), *Buck Institute for Education* (Issues 1–2). ASCD.
- Laster, N. M., & Russ, T. L. (2016). *Looking Across The Divide : Analyzing Cross-Disciplinary Approaches For Teaching Business Communication*. 73(3), 248–264. <https://doi.org/10.1177/1080569910376474>
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated Learning: Legitimate Peripheral Participation*. Cambridge University Press.
- Lenard, D. B., & Pintarić, L. (2018). Comparison of employers' and students' perceptions regarding communication skills. *Journal of Teaching English for Specific and Academic Purposes*, 6(1), 63–82.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.22190/JTESAP1801063B>
- Lichtenstein, B. B., Uhl-bien, M., Marion, R., Serrs, A., & Douglas, O. J. (2006). Complexity leadership theory: An interactive perspective on leading in complex adaptive systems. *Emergence: Complexity and Organization*, 8(4), 2–12.
- Locker, K. O., & Kaczmarek, S. K. (2009). *Business Communication: Building Critical Skills*. Mcgraw Hill.
- Lu, J., & Churchill, D. (2014). The Effect of Social Interaction on Learning Engagement in A Social Networking Environment. *Interactive Learning Environments*, 22(4), 401–417.  
<https://doi.org/10.1080/10494820.2012.680966>

- Maharani, W. M., Zauhar, S., Makmur, M., & Haryono, B. S. (2024). Understanding The Gap Between Policy and Implementation of Vocational Secondary Education To Realize Sustainable Development: The Case of East Java Province, Indonesia. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(1), e2291. <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2291>
- Manik, C. W., Giting, H. N. B., Aini, L., Salsabila, & Hidayat, N. (2025). Analisis Bonus Demografi Ditengah Tingginya Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Jurnal Penelitian Geografi (GeoJPG)*, 4(1), 86–96. <https://doi.org/10.37905/geojpg.v3i2.31656>
- Mansurjonovich, J. M. (2022). Professional Educational Institutions Theoretical And Practical Basis Of Development Of The Content Of Pedagogical Activity Of Teachers Of " Information And Information Technologies ". *International Journal Of Innovations In Engineering Research And Technology*, 9(12), 85–89.
- Manullang, D. T., Tampubolon, S., & Sinaga, A. A. (2023). *Pengaruh Soft Skill Siswa Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Sidikalang Tahun Ajaran 2022 / 2023*. 3, 6160–6174.
- Markham, T. (2012). *Project Based Learning: Design and Coaching Guide: Expert Tools for Innovation and Inquiry for K-12 Educators*. HeartIQ Press.
- Markovic, R. M., & Salamzadeh, A. (2018). The Importance of Communication in Business Management. In M. R. Marković, S. Vujičić, & I. Kyaruzi (Eds.), *The Importance of Communication in Business Management, The 7th International Scientific Conference on Employment, Education and Entrepreneurship, Belgrade, Serbia*. Silver and Smith Publishers. [http://eee-conference.com/\\_img/arhiva/2018/eee\\_2018\\_book-radovic\\_vujicic\\_imani\\_final.pdf#page=11](http://eee-conference.com/_img/arhiva/2018/eee_2018_book-radovic_vujicic_imani_final.pdf#page=11)
- Maryati, I., & Widodo, S. A. (2019). Statistics with Project-Based Learning in Junior High School. *Proceedings of the 1st International Conference on Science and Technology for an Internet of Things, June*. <https://doi.org/10.4108/eai.19-10-2018.2281298>
- Marzano, R. J. (2007). *The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction*. ASCD.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality (2nd ed.)*. , NY: Harper & Row.
- Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah No 7 Tahun 2022, Pub. L. No. 22 (2022).
- Mergendoller, J. R., & Thomas, J. W. (2000). Managing Project Based Learning: Principles from The Field. *Annual Meeting of the American Educational Research Association*, 1–51. <http://www.bie.org/images/uploads/general/f6d0b4a5d9e37c0e0317acb7942d27b0.pdf>
- Mitchell, M. (2010). Complexity, a Guided Tour. *Opcion*, 26(61), 115–121.

<https://doi.org/10.22201/ceiich.24485705e.2015.6.49482>

Moljord, I. E. O., Moksnes, U. K., Eriksen, L., & Espnes, G. A. (2011). Stress and Happiness Among Adolescents With Varying Frequency of Physical Activity. *Perceptual and Motor Skills, 113*(2), 631–646.

<https://doi.org/10.2466/02.06.10.13.PMS.113.5.631-646>

Morison, G. R. M., Ross, S. M., Morisson, J. R., & Kemp, H. K. K. (2013). *Designing Effective Instruction* (Eight Edit). Wiley.

Morrow, S. A., Rosehart, H., & Johnson, A. M. (2015). Diagnosis and Quantification of Cognitive Fatigue in Multiple Sclerosis. *Cognitive and Behavioral Neurology, 28*(1), 27–32.

<https://doi.org/10.1097/WNN.0000000000000050>

Nagle, J. . (2001). *Voices from the Margins: The Stories of Vocational High School Students*. Peter Lang Publishing.

NCREL, & Metiri Group. (2003). *EnGauge 21st Century Skills. Digital Literacies for a Digital Age*. Allyn and Bacon.

Neuliep, J. W. (2017). *Intercultural Communication: A Contextual Approach* (7 ed.). SAGE.

Neuliep, J. W., & Ryan, D. J. (1998). The Influence of Intercultural Communication Apprehension and Socio-Communicative Orientation on Uncertainty Reduction During Initial Cross-Cultural Interaction. *Communication Quarterly, 46*(1), 88–99.

<https://doi.org/10.1080/01463379809370086>

Newman, A., & Ober, S. (2013). *Business Communication in Person, in Print, Online*. South-Western, Cengage Learning.

Nicol, D. J., & Macfarlane-Dick, D. (2006). Formative Assessment and Self-Regulated Learning: A Model and Seven Principles of Good Feedback Practice. *Studies in Higher Education, 31*(2), 199–218.

<https://doi.org/10.1080/03075070600572090>

Ningrum, M. (2025). Efektivitas Kebijakan Link and Match dalam Pendidikan Vokasi: Menakar Kesiapan Lulusan Memasuki Dunia Kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan, 5*(1), 51.

<https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/impian/article/view/472958><https://doi.org/10.30872/jimpian.v5i1.4729>

OECD. (2019a). *Getting Skills Right Future-Ready: Future-Ready Adult Learning Systems* (Issue February). OECD Publishing.

<https://doi.org/https://doi.org/10.1787/9789264311756-en>

OECD. (2019b). *OECD Skills Strategy 2019: Skills to Shape a Better Future*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/9789264313835-en>

Ohreen, D., Sundararajan, B., Trifts, V., & Comber, S. (2022). Vygotskian Business Ethics: The Influence of Peers on Moral Reasoning in Business Ethics Education. *Journal of Management Education, 46*(1), 70–105.

<https://doi.org/10.1177/1052562921996019>

- Orih, D., Heyeres, M., Morgan, R., & Hoogeveen, L. (2024). A Systematic Review of Soft Skills Interventions Within Curricula from School to University Level. *Frontiers in Education, 9*, 1383297. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1383297>
- Palmer-Silveira, J. C., Ruiz-Garrido, M. F., & Fortanet-Gomez, I. (2007). Intercultural and International Business Communication. In *Iberica*. Peter Lang Publishing. <https://tesl-ej.org/~teslejour/ej41/r8.html>
- Patton, A., & Robin, J. (2012). *Work That Matters: The Teacher's Guide to Project-Based Learning*. Paul Hamlyn Foundation.
- Plant, K., & Slippers, J. (2015a). *Improving The Business Communication Skills of Postgraduate Internal Audit Students: A South African Teaching Innovation. 52(3)*, 310–321.
- Plant, K., & Slippers, J. (2015b). Improving The Business Communication Skills of Postgraduate Internal Audit Students: A South African Teaching Innovation. *Innovations in Education and Teaching International, 52(3)*, 310–321. <https://doi.org/10.1080/14703297.2013.852480>
- Pritchard, A., & Woollard, J. (2013). *Psychology for The Classroom: Constructivism and Social Learning*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203855171>
- Purwanto, D. (2011). *Komunikasi Bisnis* (4th ed.). Penerbit Erlangga.
- Rahayu, Y., Abdullah, A. G., Asfyanur, E. P., & Putra, R. C. (2018). Do Technological and Vocational High Schools Differentiate between Male and Female Teachers? *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 306*, 012134. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/306/1/012134>
- Rahmawati, L., Jumadi, J., & Ikhsan, J. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Kemampuan Komunikasi Sains Sebagai Bagian Dari Keterampilan Abad 21. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 2(2)*, 163–171. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.933>
- Raji, Z., & Dehnavi, S. R. (2024). Investigating the Career Maturity Prediction Model Based on Social Adaptation, Shame and Communication Skills In Hearing-Impaired and Normal People. *International Journal of New Findings in Health and Educational Sciences, 2(2)*, 68–82. <https://doi.org/10.63053/ijhes.74>
- Rajuskar, C., & Pooja, R. (2024). Socio-Cultural Symphony in Industry: Exploring the Underlying Dynamics. *International Journal for Multidisciplinary Research, 6(1)*, 1–6.
- Rannikmäe, M., Holbrook, J., & Soobard, R. (2020). *Social Constructivism—Jerome Bruner* (pp. 259–275). [https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9\\_18](https://doi.org/10.1007/978-3-030-43620-9_18)
- Reinsch, N. L., & Shelby, A. N. (1997). What Communication Abilities Do

- Practitioners Need? Evidence from MBA Students. *Business Communication Quarterly*, 60(4), 7–29.
- Renau, M. L. R. (2016). A Review of the Traditional and Current Language Teaching Methods. *International Journal of Innovation and Research in Educational Sciences*, 3(2Online), 2349–5219.
- Retno, R. S., Purnomo, P., Hidayat, A., & Mashfufah, A. (2025). Conceptual Framework Design for STEM-Integrated Project-Based Learning (PjBL-STEM) for Elementary Schools. *Asian Education and Development Studies*, 14(3), 579–604. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/AEDS-08-2024-0188>
- Rios, J. A., Ling, G., Pugh, R., Becker, D. M., & Bacall, A. N. (2020). *Identifying Critical 21st-Century skills for Workplace Success: A Content Analysis of Job Advertisements*. 80–89.
- Robles, M. M. (2012). Executive Perceptions of the Top 10 Soft Skills Needed in Today's Workplace. *Business Communication Quarterly*, 75(4), 453–465. <https://doi.org/10.1177/1080569912460400>
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Charles Merrill.
- Rustandi, R. S., Rahmawati, R., Faizal, M., & Rahman, R. (2025). Komunikasi Efektif : Kunci Sukses Manajemen Organisasi. *Karimah Tauhid*, 4(6), 3899–3915.
- Sari. (2019). The Implementation of Constructivism Learning in Islamic Religious Subject At Senior High School Plus Bina Insani. *JPP (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 26(1), 22–27. <https://doi.org/10.17977/um047v26i12019p022>
- Sari, E. F. N., Asmawi, M., Dlis, F., Susanti, D., & Siregar, N. M. (2021). Meaningful Learning of Work and Energy Materials Through Implementation of Basic Locomotor Movements in Basketball Games for High School Students. *Journal of Physics: Conference Series*, 2019(1), 012018. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2019/1/012018>
- Schiele, K., & Chen, S. (2018). Design Thinking and Digital Marketing Skills in Marketing Education: A Module on Building Mobile Applications. *Marketing Education Review*, 28(3), 150–154. <https://doi.org/10.1080/10528008.2018.1448283>
- Schunk, D. (1989). *Self-eicacy and cognitive skill learning*. In C. Ames & R. Ames (Eds.). San Diego, CA: Academic Press.
- Setiyana, A., & Oktora, S. I. (2024). Analisis Horizontal Mismatch pada Tenaga Kerja Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia Analysis of Horizontal Mismatch Among Vocational School Graduates in Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 19(2), 109–124. <https://doi.org/10.55980/jki.2024.5513>
- Sidi, I. D. (2002). *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas paradigma baru Pendidikan*. Paramadina.

- Silva, K., Chein, J., & Steinberg, L. (2016). Adolescents in Peer Groups Make More Prudent Decisions When a Slightly Older Adult Is Present. *Psychological Science*, 27(3), 322–330. <https://doi.org/10.1177/0956797615620379>
- Siriwardane, H. P., & Durden, C. H. (2014). The Communication Skills of Accountants: What we Know and the Gaps in our Knowledge. *Accounting Education*, 23(2), 119–134. <https://doi.org/10.1080/09639284.2013.847329>
- Smith, T. J., & Ragan, T. (2019). *Instructional Design*. Wiley.
- Soenarto, S. (2004). Pembelajaran Berbasis Multimedia sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Hasil Belajar dan Persepsi Mahasiswa. *Jurnal Edukasi*, 1(1), 1–13.
- Stix, A., & Hrbek, F. (2006). *Teachers as classroom coaches: How to motivate students across the content areas*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Succi, C., & Canovi, M. (2020). Soft Skills to Enhance Graduate Employability: Comparing Students and Employers' Perceptions. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1834–1847. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1585420>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Sukmayad, Y., Sella, F., & Midyanti, H. I. (2022). Heutagogical approach to music learning in vocational schools. *The Education and Science Journal*, 24(6), 41–59. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2022-6-41-59>
- Sunyono, S. (2014). *Model Pembelajaran Berbasis Multipel Representasi dalam Membangun Model Mental dan Penguasaan Konsep Kimia Dasar Mahasiswa*. Universitas Negeri Surabaya.
- Suroto, S., Pargito, P., Sukirlan, M., Firdaus, R., Winatha, I. K., Rahmanto, A. A., & Rozak, A. (2023). Communication Skills and Their Relation to Transferable Skills for Vocational High School Students. *Journal of Economics Education and Entrepreneurship*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20527/jee.v4i1.8017>
- Suroto, Sunyono, Haenilah, E. Y., Hariri, H., Pargito, & Trenggono, N. (2023). Evaluation of Presentation Skills in the Context of Online Learning: A Literature Review. *International Journal of Information and Education Technology*, 13(5), 855–860. <https://doi.org/10.18178/ijiet.2023.13.5.1879>
- Suroto, Sunyono, Sukirlan, M., Winatha, I. K., Yiliyanto, R., & Rahmawati, F. (2024). Factors Affecting the Work Readiness of Vocational School Students : A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 14(03), 1831–1846. <https://doi.org/10.23960/jpp.v14.i3.202412>
- Suroto, Susilaningsih, & Harini. (2017). Toward Successful Career of Vocational

- Education Students through Improving Business Communication Skills. *International Conference on Teacher Training and Education 2017 (ICTTE 2017)*, 158(Ictte), 730–735. <https://doi.org/https://doi.org/10.2991/iccte-17.2017.107>
- Suroto, Winatha, I. K., Rahmawati, F., Rizal, Y., Fitriani, N., Amanah, R. N., Karim, R. N., & Salsabhella, D. C. (2023). Project-Based Learning Approach Based on Interpersonal Communication in Improving Vocational High School Students ' Work Readiness. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 8(1), 10–15.
- Teng, W., Ma, C., Pahlevansharif, S., & Turner, J. J. (2019). Graduate readiness for the employment market of the 4th industrial revolution: The development of soft employability skills. *Education and Training*, 61(5), 590–604. <https://doi.org/10.1108/ET-07-2018-0154>
- Thibaut, J. W., & Kelley, H. H. (2017). *The Social Psychology of Groups*. Routledge.
- Thobroni. (2015). *Belajar dan Pembelajaran, Teori dan Praktik*. Ar-ruzz Media.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Autodesk Foundation.
- Tierney, G., Urban, R., & Olabuenaga, G. (2021). *Rigorous Project-Based Learning An Inquiry-Based Educational Approach Designing Project-Based Learning Curricula: Leveraging curriculum development for deeper and more equitable learning*. <https://www.lucasedresearch.org/wp-content/uploads/2022/05/Designing-PBL-Curricula.pdf>
- Time, C., Prerequisites, C., Summary, C., & Objectives, L. (2020). *MGMT 332 : Business Communications. 01(Slo 2)*, 0–1.
- Tütlys, V., & Spöttl, G. (2017). From the Analysis of Work-Processes to Designing Competence-Based Occupational Standards and Vocational Curricula. *European Journal of Training and Development*, 41(1), 50–66. <https://doi.org/10.1108/EJTD-10-2015-0078>
- UNESCO. (2021). UNESCO's Strategy for Technical and Vocational Education and Training (TVET) (2016-2021): Progress and Proposal on Future Directions. *Unesco. Executive Board, August*. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000378553>
- UNESCO. (2022). Transforming Technical and Vocational Education and Training for Successful and Just Transitions: UNESCO Strategy 2022-2029. In *Transforming technical and vocational education and training for successful and just transitions: UNESCO strategy 2022-2029*. <https://doi.org/10.54675/eudu5854>
- Vygotsky, L. . (1978a). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. John-Steiner, S. Scriber, & E. Souberman (eds.)). Harvard University Press.

- Vygotsky, L. S. (1978b). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, J.-S. Vera, S. Sylvia, & S. Ellen (eds.); Issue March). Harvard University Press.  
<https://archive.org/details/levs.vygotskymindinsocietythedevelopmentzlib.org/page/n33/mode/2up>
- Wahono, B., Chang, C., & Khuyen, N. T. T. (2021). Teaching Socio-Scientific Issues Through Integrated STEM Education: An Effective Practical Averment from Indonesian Science Lessons. *International Journal of Science Education*, 43(16), 2663–2683.  
<https://doi.org/10.1080/09500693.2021.1983226>
- Warsono, H., & Hariyanto, M. S. (2008). *Pembelajaran Aktif: Teori dan Asesmen*. PT Remaja Rosdakarya.
- Westley, F., Zimmerman, B., & Patton, M. Q. (2006). *Getting to Maybe: How the World is Changed*. Vintage Canada.
- Wiggins, G. (1998). *Educative Assessment: Designing Assessments to Inform and Improve Student Performance*. Jossey-Bass.
- Wiliam, D. (2011). *Embedded Formative Assessment Study Guide*. Solution Tree Press. [http://soltreemrls3.s3.amazonaws.com/solution-tree.com/media/pdf/study\\_guides/Study\\_Guide\\_EFA.pdf](http://soltreemrls3.s3.amazonaws.com/solution-tree.com/media/pdf/study_guides/Study_Guide_EFA.pdf)
- World Bank Group, Kementerian PPN/Bappenas, & Australian Government. (2020). *Indonesia 's Occupational Employment Outlook*. World Bank.
- World Economic Forum. (2025). Future of Jobs Report 2025. In *Facilitating Work-based Learning* (Issue January). <https://doi.org/10.1007/978-1-137-40325-4>
- Young, M. R., Klemz, B. R., & Murphy, J. W. (2003). Enhancing Learning Outcomes: The Effects of Instructional Technology, Learning Styles, Instructional Methods, and Student Behavior. *Journal of Marketing Education*, 25(2), 130–142. <https://doi.org/10.1177/0273475303254004>
- Zahra, R. N., & Yuliana, N. (2023). Peran Komunikasi yang Efektif sebagai Kunci menuju Kesuksesan Seorang Putri Juniawan. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(December), 169–174.
- Zaki, R. (2017). Validation of Instrument Measuring Continuous Variable in of Medicine. *Advances in Statistical Methodologies and Their Application to Real Problems*, 217–237. <https://doi.org/10.5772/66151>
- Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining Self Regulation: A Social Cognitive Perspective*. In M. Boekarts, P. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.) *Handbook of self regulation*. Academic Press.